

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
LEMBAR PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	24
A. Kajian Tentang Internalisasi Nilai.....	24
1. Pengertian Internalisasi.....	24
2. Nilai- Nilai Islam.....	24
3. Macam-Macam Nilai yang Diinternalisasikan.....	28
4. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam.....	29
5. Metode Internalisasi Nilai.....	34
6. Pentingnya Internalisasi Nilai.....	37
B. Kajian Tentang Akhlak Siswa.....	41
1. Definisi Akhlak.....	41
2. Sumber-Sumber dan Ruang Lingkup Akhlak.....	45
3. Indikator Akhlak Siswa.....	50
4. Macam-Macam Akhlak.....	51
5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak.....	53
C. Ekstrakurikuler di SMA.....	55
1. Pengertian Ekstrakurikuler.....	55

2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	57
5. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler.....	61
6. Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler.....	62
7. Pendanaan Kegiatan Ekstrakurikuler.....	64
8. Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam.....	64
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	72
A. Pendekatan Dan Metode Penelitian.....	72
B. Jenis Dan Sumber Data.....	72
1. Jenis Data.....	72
2. Sumber Data.....	73
C. Teknik Pengumpulan Data.....	74
1. Observasi.....	74
2. Wawancara.....	75
3. Dokumentasi.....	78
E. Uji Keabsahan Data.....	81
H. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	82
1. Lokasi Penelitian.....	82
2. Waktu Penelitian.....	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	85
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	85
1. Sejarah Berdirinya SMK Al-Ghifari.....	85
2. Visi Dan Misi.....	87
B. Hasil Penelitian.....	94
1. Tujuan Internalisasi Nilai-nilai PAI Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakulikuler FIS (forum Islamic Student).....	94
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakulikuler FIS (<i>Forum Islamic Student</i>).....	106

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakulikuler FIS (Forum Islamic Student).....	123
4. Hasil Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakulikuler FIS (<i>forum Islamic Student</i>).....	128
C. Pembahasan.....	134
1. Tujuan Internalisasi Nilai-nilai PAI Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakulikuler FIS (<i>forum Islamic Student</i>) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut.....	135
2. Proses Internalisasi Nilai-nilai PAI Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakulikuler FIS (<i>forum Islamic Student</i>) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut.....	139
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai PAI Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakulikuler FIS (<i>forum Islamic Student</i>) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut.....	143
4. Hasil Internalisasi Nilai-nilai PAI Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakulikuler FIS (<i>forum Islamic Student</i>) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut.....	145
BAB V PENUTUP	148
A. Simpulan.....	148
B. Saran.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, namun pendidikan itu kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa religius yang seharusnya dimiliki oleh siswa.¹ Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa guna menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.²

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki landasan akan pentingnya nilai-nilai agama Islam, maka pendidikan itu akan memasukkan materi-materi keagamaan dalam bentuk pengajaran di kelas maupun dalam bentuk pengajaran di luar kelas berupa kegiatan ekstrakurikuler. Di dunia pendidikan, dikenal adanya dua kegiatan yang cukup elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Yang pertama, kegiatan kurikuler merupakan kegiatan pokok pendidikan yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar antara peserta didik dan guru untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh siswa. Kegiatan kurikuler ini berarti serangkaian proses dalam rangka menyelenggarakan kurikulum pendidikan yang sedang diberlakukan atau dijalankan sebagai input pendidikan. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas atau di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan sumber daya manusia yang dimiliki siswa baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkan siswa di dalam kelas maupun dalam pengertian

¹ Ahmad Saypudin, *Internalisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di MAN Tuban*. Jurnal Pendidikan Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2017.

² Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 2013), 9.

khusus untuk membimbing siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan yang wajib maupun pilihan.³

Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat kegiatan yang bersifat umum, yaitu kegiatan yang lebih kepada pembentukan jiwa intelektual siswa, dan ada kegiatan yang bersifat kerohanian Islam yaitu kegiatan yang dilaksanakan guna membentuk intelektual dan jiwa religius dalam diri siswa dengan menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam setiap kegiatannya. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di sini adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan arahan kepada siswa untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta berbagai pendorong dalam membentuk sikap dan tingkah laku siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain, tujuan dasar kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah. Jadi, selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga diharapkan menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.⁴

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan institusi sekolah. Berbeda dengan petunjuk pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan pada inisiatif sekolah atau madrasah. Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat, karena diatur dalam surat Keputusan Menteri (Kepmen) yang harus dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah. Salah satu Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Belajar Efektif di Sekolah. Pada bagian keputusan dijelaskan pada Lampiran Keputusan Mendiknas Nomor 125/U/2002 Tanggal 31 juli 2002, yaitu :

“Liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada

³ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2015), 3-4.

⁴ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler...*, 9.

peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral”.⁵

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kerohanian Islam dapat menjadi suatu proses penyadaran nilai-nilai agama Islam, bahkan sampai pada internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kerohanian Islam dapat menjadi suatu proses penyadaran nilai-nilai Islam, bahkan sampai pada internalisasi nilai-nilai Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.⁶ Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai Islam adalah suatu proses memasukan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam. Internalisasi nilai-nilai Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.⁷

Proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ini memiliki suatu tujuan untuk menggali dan memotivasi peserta didik dalam bidang tertentu serta menyadarkan peserta didik akan kesadaran beragama sehingga tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam pegangan umat islam.

Bentuk usaha yang dilakukan sekolah dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam siswa di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut adalah dengan memberikan wadah kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*)

⁵ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 170.

⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 21

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 10.

atau merupakan ekstrakurikuler yang menjadi suatu kegiatan siswa yang berbasiskan agama.

Pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMA Al-Ghifari Limbangan Garut dilaksanakan rutin setiap hari dan disesuaikan dengan jadwal kegiatan itu sendiri dengan terstruktur. Kegiatan tersebut wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari peserta didik, para guru dan staf karyawan serta kepala sekolah, dan menjadi tanggung jawab bersama untuk seluruh warga sekolah, bukan hanya tanggung jawab kepala Sekolah dan guru PAI saja, untuk guru pada disiplin ilmu yang lain ikut pula berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini untuk mendidik, mengerahkan, serta membimbing para peserta didiknya.

Namun berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan penulis melalui observasi dan wawancara dengan guru pembina ekstrakurikuler Fis (*Forum Islamic Student*) di SMA Al-Ghifari Limbangan Garut, terdapat masalah berkenaan dengan perilaku akhlak peserta didik sehari-hari. Seperti ada peserta didik yang tawuran, mabuk-mabukan di kelas pada saat jam istirahat, melakukan perkelahian dengan temannya, berperilaku tidak sopan kepada guru, pergaulan bebas dengan sesama teman, sering tidak masuk sekolah, membolos pada jam sekolah, budi bahasanya kurang santun, bahkan sering sekali dalam proses belajar mengajar terjaring razia karena ketahuan sedang menggunakan HP dengan membuka-buka situs-situs porno.⁸

Kecenderungan-kecenderungan fonemena di atas menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam. Adapun tujuan pendidikan itu sendiri sebagaimana tercermin dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

⁸ Wawancara dengan Waka Kesiswaan SMA Al-Ghifari limbangan Garut , senin 9 Januari 2019

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁹

Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI Kamaruddin Amin sebagaimana dilansir laman web resmi Dirjen Pendidikan Islam, mengaku bahwa para siswa SMA atau SMK berada usia yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh, sehingga mereka tidak memiliki kepribadian yang baik dan cenderung labil. Apalagi saat ini mereka begitu mudah mencari sumber-sumber pengetahuan agama melalui internet. Lebih lanjut, Rohis yang menjadi salah satu fokus Kementerian Agama untuk mencetak generasi ramah menjadi hal penting untuk menginternalisasi nilai-nilai moralitas, karakter, dan akhlak mulia. Melalui revitalisasi Rohis, pada akhirnya siswa bisa membentengi diri dari perilaku amoral dan radikal.¹⁰

Dalam kegiatan ekstrakurikuler ini terdapat program-program yang diusahakan dapat menciptakan dan membangun sikap keberagaman siswa diantaranya adalah pengajian, bakti sosial, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam (PHBI), seni baca Al-Qur’ān, kegiatan tadabur alam dan jalan-jalan (*rihlah*). Kegiatan keagamaanpun berjalan dengan didasari sikap toleransi antar umat beragama. Bahkan menurut Muhaimin, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya. Dengan adanya kerjasama seluruh komponen di sekolah, diharapkan akan melahirkan suatu budaya sekolah yang kuat dan bermutu.¹¹

Dari sini internalisasi PAI dalam mengembangkan budaya Religius di sekolah sangatlah penting. Tujuan guru PAI dalam mengembangkan budaya Religius melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan

⁹ Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, dan No 20 tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS* (Bandung : CV. Nuansa Aulia, 2016), 102

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Kesan Rohis sebagai Organisasi Tertutup Harus Dihilangkan*”, <http://pendidikanislam.id/>, diakses 11 Maret 2019.

¹¹ Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2016), 59.

mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai religius di sekolah selanjutnya dapat di amalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Diharapkan budaya religius menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menganggap penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang untuk diangkat menjadi judul tesis tentang bagaimana “**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) (Penelitian pada SMK Al-Ghifari Limbangan Garut)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tujuan Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ektrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut?
2. Bagaimana proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ektrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ektrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut?
4. Bagaimana cara mengetahui hasil Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ektrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mendeskripsikan tujuan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.
2. Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.
3. Menganalisis Faktor Pendukung dan penghambat Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.
4. Menganalisis Hasil Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) serta dunia dakwah di kalangan pemuda.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk guru

Diharapkan dari penelitian ini guru semakin giat dalam mengupayakan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*).

b. Untuk Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemacu pihak sekolah untuk mengintensifkan perhatiannya dalam pembinaan dan pengembangan ekstrakurikuler (*forum Islamic Student*).

c. Untuk Ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Gifari Limbangan Garut pada periode selanjutnya dan kegiatan ekstrakurikuler Islam sekolah lainnya dalam rangka pembentukan kepribadian muslim bagi para anggotanya.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mempermudah penyusunan Tesis ini maka peneliti akan memaparkan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul Tesis ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

1. Tesis Nuraini (2019). "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) Dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kec. Air Putih Kab. Batu Bara*". Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMA menggunakan dua cara yaitu langsung (keteladanan, pembiasaan, pengawasan, nasehat, dan hukuman) dan tidak langsung (belajar di kelas). Dan terdapat empat tahapan yaitu pemberian pengetahuan, pemahaman, pembiasaan, dan internalisasi. Faktor pendukungnya antara lain sebagian besar siswa berasal dari keluarga yang agamis dan aktif belajar di madrasah diniyah, tersedianya sarana prasarana dan peralatan pendukung lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda, beberapa guru yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dan adanya kejenuhan dari siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan membahas tentang pentingnya Internalisasi. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada proses internalisasi menggunakan pembelajaran sedangkan pada penelitian

ini adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (Forum Islamic Student), dengan fokus kajian bagaimana program, proses, pendukung penghambat dan hasil dari Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.

2. Muakhirin Bazid (2018). *“Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam Melalui Program Full Day School di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Internalisasi nilai-nilai agama Islam di MI Nurul Iman melalui program Full Day School dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, nilai kecintaan kepada kitab suci, nilai sopan santun kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua, nilai ketulusan dan keikhlasan, nilai kecintaan terhadap ilmu, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan dan nilai tanggung jawab kepada peserta didik, 2. pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam di MI Nurul Iman memuat tiga tataran nilai, yaitu tataran nilai yang dianut yang dilakukan dengan perumusan nilai-nilai agama Islam dan dibangun komitmen serta loyalitas bersama, tataran praktik keseharian yaitu nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga madrasah, tataran simbol-simbol budaya yaitu dilakukan penetapan model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai agama Islam, 3. Internalisasi dilakukan dengan dua metode yaitu melalui kegiatan pembiasaan dan dengan pengondisian, 4. Strategi yang digunakan adalah Moral Knowing/ Learning to know (pendekatan agar anak mengerti tentang nilai-nilai agama Islam), Moral Loving/ Moral Feeling (pendekatan agar anak cinta terhadap nilai-nilai agama Islam) dan Moral Doing/ Learning to do (pendekatan agar anak mau melaksanakan nilai-nilai agama Islam). Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama menggunakan metode deskriptif

dengan pendekatan kualitatif dan membahas tentang pentingnya Internalisasi. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada proses internalisasi menggunakan pembelajaran sedangkan pada penelitian ini adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (Forum Islamic Student), dengan fokus kajian bagaimana program, proses, pendukung penghambat dan hasil dari Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.

3. Tesis Qurrotu A'yuni Alfitriyah (2018). "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku Bullying (Studi Kasus MTS Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru)*". Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) strategi internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku bullying di MTs Darul Ulum Waru dan SMPN 4 Waru dilakukan melalui beberapa strategi seperti strategi keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, kedisiplinan dan strategi pengambilan pelajaran. 2) pencegahan perilaku bullying di MTs Darul Ulum Waru adalah memberikan hukuman-hukuman apabila melakukan perilaku bullying. Seperti hukuman diberi safecare atau lipstik, hukuman menulis surat Yasin dan hukuman pelayanan sekolah. Sedangkan pencegahan bullying di SMPN 4 Waru adalah ketika masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) siswa diberikan pengertian bahwa di SMPN 4 waru merupakan salah satu sekolah yang menerima siswa inklusi. Siswa diberi pengertian tentang inklusi dan cara bergaul dengan teman yang inklusi. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan membahas tentang pentingnya Internalisasi. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan kasus bulliying sedangkan pada penelitian ini adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (Forum Islamic Student), dengan fokus kajian bagaimana program, proses, pendukung penghambat dan hasil dari Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui

ektrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.

4. Tesis Suparmini (2013). "*Internalisasi Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa (Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Mangkubumen Kidul No.16 Surakarta)*". Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman tentang internalisasi Pendidikan Islam dalam membangun karakter siswa dilaksanakan di SD Negeri Mangkubumen Kidul No. 16 Surakarta menitikberatkan pada kegiatan belajar dan pembelajaran metode. Pelaksanaan internalisasi pendidikan Islam tidak hanya didukung oleh sarana dan prasarana sekolah tetapi juga dilakukan secara Islami prinsip pendidikan, pelaksanaan internalisasi pendidikan Islam, dan model metode internalisasi pendidikan Islam. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan membahas tentang pentingnya Internalisasi. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada proses internalisasi menggunakan pembelajaran sedangkan pada penelitian ini adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*), dengan fokus kajian bagaimana program, proses, pendukung penghambat dan hasil dari Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.
5. Tesis Said (2012), "*Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak peserta didik SMK Negeri 2, Raha*". UIN Alauddin Makassar. Hasil Penelitian: Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tergolong tidak sesuai harapan yang diinginkan oleh semua pihak. Bentuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMK Negeri 2 Raha terbagi atas 3 bagian, yaitu kegiatan harian/mingguan yang terdiri atas tadarus diawal jam pelajaran, salat sunnah Duha dan Zuhur, salat Jumat berjemaah, Jumat bersih, seni baca Quran. Adapun kegiatan bulanan terdiri atas infaq dan kajian Islami. Adapun kegiatan

tahunan terdiri dari peringatan hari-hari besar Islam dan pondok Ramadan. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam memiliki dampak positif terhadap perilaku/akhlak peserta didik yang tercermin dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cukup bagus karena peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atas kemauan sendiri, peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjemaah, dan tumbuhnya kepekaan sosial terhadap sesama manusia. Persamaan penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan akhlak sedangkan pada penelitian ini adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (Forum Islamic Student), dengan fokus kajian bagaimana program, proses, pendukung penghambat dan hasil dari Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.

6. Ahmad Saypudin, "*Internalisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di MAN Tuban*". Jurnal Pendidikan Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2017. Hasil penelitian ini adalah, bahwa 1) Penerapan Budaya Religius di MAN Tuban dilaksanakan dengan beberapa cara, Yaitu: Penciptaan Suasana Religius, Internalisasi nilai Agama, Keteladanan, Pembiasaan, Membentuk sikap dan perilaku 2) Beberapa faktor penyebab penyalahgunaan Narkoba di MAN Tuban Adalah: dasar agama tidak kuat, Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak sangat jarang, tidak mau tahu, Pengaruh lingkungan tempat tinggal, Budaya yang masuk melalui elektronik dan media cetak 3) Internalisasi Pendidikan Agama Islam melalui budaya religius dalam menanggulangi penyalahgunaan Narkoba dilaksanakan dengan memperbanyak program-program yang berkaitan dengan budaya religius di MAN Tuban yaitu: melalui Pemberian Pengetahuan secara Teoritis, melalui Kegiatan-kegiatan Keagamaan yang dilaksanakan oleh

Ekstrakurikuler di MAN Tuban , melalui pembentukan budaya religius di MAN Tuban, melalui Integrasi dengan berbagai Keilmuan.

7. Lukman Hakim, *“Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-muttaqin kota Tasikmalaya”*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta’lim Volume 10 Nomor 1 Tahun 2016. Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagai berikut: 1) Kurikulum SDIT Al-Muttaqin menggunakan kurikulum Depdiknas, kurikulum dari Kementerian Agama, dan kurikulum institusional. 2) Proses internalisasi nilai-nilai Islam terhadap sikap siswa dan perilaku menggunakan pendekatan: membujuk dan membiasakan, menumbuhkan kesadaran, dan menunjukkan disiplin dan menjunjung tinggi aturan sekolah itu. Metode pengajarannya mencakup pemodelan, ibrah dengan bercerita, ucapan dan mau'zah (saran), tanya jawab, demonstrasi, habit formasi, lapangan / pengalaman nyata, tugas, outbound, bernyanyi. 3) Penggunaan model kurikulum dan internalisasi nilai-nilai nilai-nilai agama Islam terbukti dapat membentuk sikap siswa dan perilaku yang taat kepada Allah, baik untuk sesama makhluk dan alam, kepribadian yang baik, tanggung jawab, braveman, berpikir kritis.
8. Wati Karmila, *“Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Upaya Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMP PLUS Al-Falah Garut”*. Tesis mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2015. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program internalisasi nilai-nilai PAI dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik bukanlah program bidang mata pelajaran keagamaan melainkan internalisasi nilai-nilai PAI yang diterapkan langsung dalam keseharian peserta didik yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik adalah dengan menggunakan strategi transinternal yaitu antara guru dengan peserta didik sama-sama terlibat dalam prose komunikasi aktif baik secara verbal dan

fisik. Adapun proses internalisasi nilai-nilai PAI dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik ada dua cara yaitu praktis dan teoritis. Sedangkan tahapannya ada tiga yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Faktor pendukungnya yaitu faktor internal guru dan faktor fasilitas belajar. Adapun penghambatnya adalah, keterbatasan dana, keterbatasan waktu, tingkat partisipasi peserta didik yang kurang respon terhadap kegiatan ekstrakurikuler, kurangnya reward, tingkat pengetahuan dan pemahaman yang heterogen, kurangnya kepedulian guru bidang studi umum, orang tua dan masyarakat terhadap program yang diselenggarakan. Adapun keberhasilannya adalah peningkatan semangat beribadah, peningkatan pengetahuan agama, Peningkatan al akhlakul alkarimah, dan peningkatan kultur keagamaan.

F. Kerangka Berpikir

Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.¹² Internalisasi adalah “upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*)”. Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai being.¹³

Jadi, internalisasi merupakan upaya kearah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika siswa menyadari suatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu system nilai diri sehingga menuntut segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang

¹² Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 124.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), 125.

menyatu dalam kepribadian peserta didik.¹⁴

Tahap-tahap atau proses internalisasi nilai-nilai Islam menurut Neong Muhajir yang dikutip oleh Muhaemin, adalah :¹⁵

1. Tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.
2. Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.
3. Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan pribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.¹⁶

Maka dari itu, internalisasi nilai sangatlah penting dilakukan di sekolah melalui pengajaran bidang studi PAI (Pendidikan Agama Islam). Karena PAI merupakan pendidikan nilai, sehingga nilai-nilai tersebut dapat tertanam pada diri anak didik. Dengan pengembangan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai ajaran Islam merupakan tahap manifestasi manusia religius. Sebab, tantangan arus globalisasi dan transformasi budaya bagi anak didik dan bagi manusia pada umumnya adalah difungsikannya nilai-nilai moral agama.¹⁷

¹⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 87-96, 4.

¹⁵ Muhaemin dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 125-126.

¹⁶ Muhaemin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2016), 153.

¹⁷ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 126.

Pada tahap ini, internalisasi diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menyimak, yakni pendidikan memberi stimulus kepada anak didik, dan anak didik menangkap stimulus yang diberikan.
- b. Responding, yaitu anak didik mulai ditanamkan pengertian dan kecintaan terhadap tata nilai tertentu sehingga memiliki latar belakang teoritik tentang sistem nilai, mampu memberikan argumentasi rasional, dan selanjutnya, peserta didik dapat memiliki komitmen tinggi terhadap nilai tersebut.
- c. Organization, anak didik mulai dilatih mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai yang ada.
- d. Characterization, apabila kepribadian sudah diatur disesuaikan dengan sistem nilai tertentu, dan dilaksanakan berturut-turut, akan terbentuk kepribadian yang bersifat satunya hati, kata, dan perbuatan. Teknik internalisasi sesuai dengan tujuan pendidikan agama, khususnya pendidikan yang berkaitan dengan masalah akidah, ibadah, dan akhlak karimah.¹⁸

Proses internalisasi nilai-nilai Islam menjadi sangat penting bagi anak didik untuk dapat mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada diri anak didik menjadi sangat penting.

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan nilai, karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri anak didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya (being).

Dengan demikian, anak didik diharapkan dapat bertindak, bergerak, dan berkreasi dengan nilai-nilai tersebut.¹⁹ Sistem nilai-nilai Islam adalah suatu

¹⁸ Mukhorul, *Metode Pembiasaan Sebagai Internalisasi Ajaran Islam*, diakses dari http://masmukhorul.blogspot.com/2019_06_01_archive.html, pada tanggal 16 Maret 2019.

¹⁹ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, 127.

keseluruhan tatanan yang terdiri dari beberapa komponen yang saling mempengaruhi dan mempunyai keterpaduan yang bulat yang berorientasi pada nilai Islam. Jadi, sistem nilai tersebut bersifat menyeluruh, bulat, dan terpadu.²⁰

Pendidikan tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama saja, tetapi menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dan tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan dirinya sendiri.

Dengan demikian, nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai rido Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka

20 Ahmad Saypudin, *Internalisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di MAN Tuban*. Jurnal Pendidikan Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2017. 127-128.

membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

Nilai-nilai pendidikan Agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan.²¹ Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak, khususnya bagi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran. Kegiatan intrakurikuler adalah proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum.²²

Adapun kegiatan ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) merupakan kegiatan yang terkoordinasi terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah, guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum. Yang dimaksud dengan kegiatan yang terkoordinasi di sini adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan program yang telah ditentukan. Intinya kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan secara individual ataupun kelompok.

²¹ AF, A. Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 2017), 148.

²² Abdul Rach man Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, tt), 169

Selain kegiatan ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) yang menunjang kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran yang besar dalam menunjang kegiatan intrakurikuler di sekolah. Berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler, pemerintah Direktorat Jendral Pendidikan Islam mengeluarkan peraturan nomor Dj. I/12A Tahun 2009, tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) untuk penguatan pendidikan agama Islam pada (SMK).²³ Keputusan peraturan pemerintah tersebut senada dengan isi kurikulum pendidikan agama Islam bahwa kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama khususnya di sekolah umum harus melalui dua program, yaitu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler agar tujuan dan kompetensi pendidikan agama Islam dapat dicapai sesuai standar yang diharapkan.

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran intrakurikuler, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah bertujuan untuk lebih memperluas pengetahuan, wawasan, kemampuan meningkatkan dan menerapkan nilai pengetahuan dan nilai yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler seperti yang tertuang dalam standar.²⁴

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) adalah untuk :²⁵

- a. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan peserta didik tentang pendidikan agama Islam yang telah di pelajari dalam kegiatan intrakurikuler;
- b. Meningkatkan pengalaman dan kualitas pengamalan peserta didik mengenai nilai- nilai ajaran agama Islam;
- c. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kehidupan beragama pribadi peserta didik, serta

²³ Kementerian Agama RI, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011), 5.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler*, 6

²⁵ Kementerian Agama, *Panduan Umum...* 16

mendorong mereka agar lebih berprestasi dalam kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam;

- d. Memberikan pemahaman pada peserta didik tentang hubungan antara substansi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lainnya, serta hubungannya dengan kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan tujuan yang terdapat dalam buku panduan tersebut diketahui bahwa pada dasarnya tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam adalah untuk menunjang kegiatan intrakurikuler dan ko kurikuler agar tujuan dari pendidikan agama Islam dapat tercapai secara maksimal.

Ada delapan jenis kegiatan ekstrakurikuler FIS, yang ada di SMA Al-Ghifari Limbangan Garut yang mengacu pada *Direktorat Jendral Pendidikan Islam* yaitu :²⁶

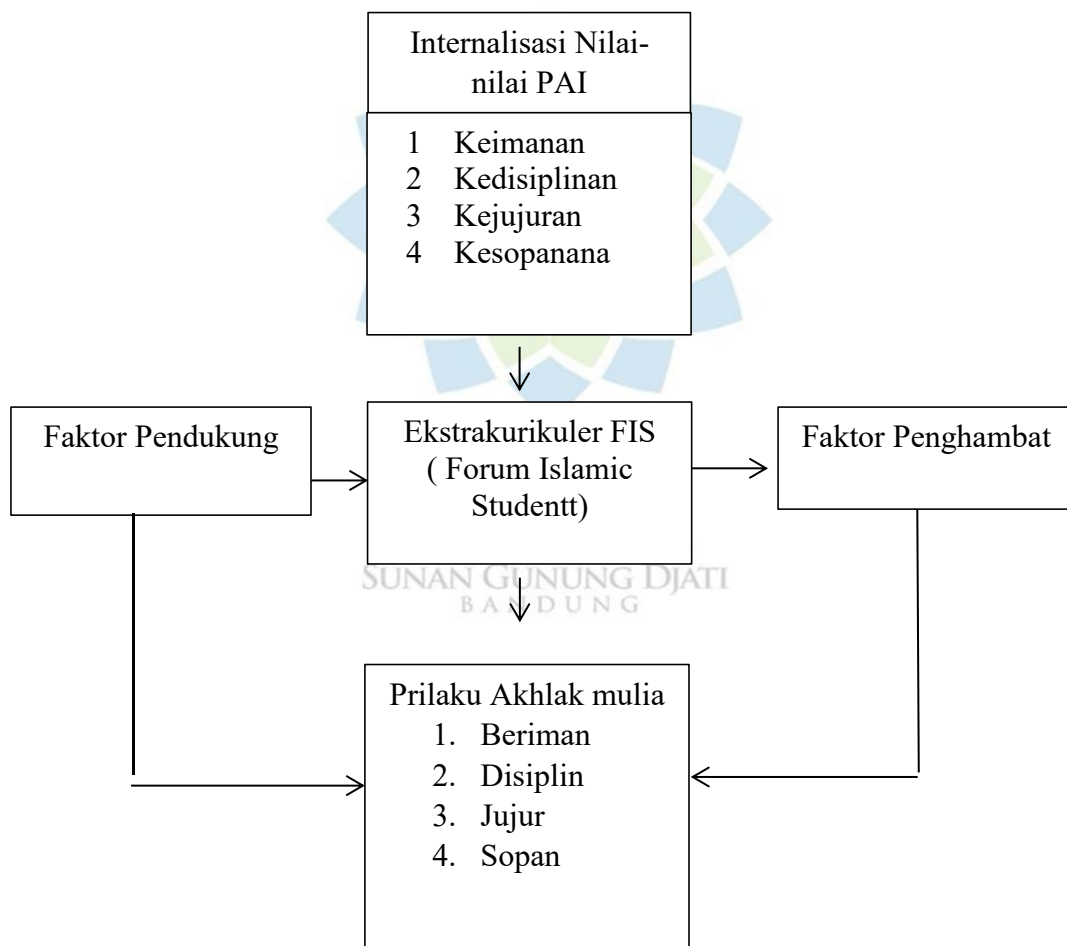
- a. Pembiasaan akhlak mulia,
- b. Pekan keterampilan dan seni pendidikan agama Islam,
- c. Pesantren kilat,
- d. Ibadah ramadhan,
- e. Rohani Islam,
- f. Tuntas baca tulis quran,
- g. Wisata rohani,
- h. Peringatan hari besar Islam.

Dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam FIS pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi yang mana tujuan ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler* 29-35

Adapun indikator keberhasilan internalisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS, menurut Muhamad Alim dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang tertuang dalam Nilai-nilai Islam yang terkandung pada tiga aspek, yaitu nilai aqidah, Syariah dan nilai akhlak. Aplikasi dari tiga aspek tersebut menjadi nilai keimanan, kedisiplinan, kejujuran dan sopan santun.²⁷

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, secara ilustratif hubungan tersebut digambarkan kedalam kerangka berpikir, sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

²⁷ Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.



uin
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penugasan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.²⁸ Internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.²⁹

Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarasannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.³⁰

Dari pengertian internalisasi yang dikaitkan dengan perkembangan manusia, bahwa proses internalisasi harus sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap perubahan diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia.

2. Nilai- Nilai Islam

²⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

²⁹ Heni Puspita Sari, 231

³⁰ James Caplin, *Kamaus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), .
256

Nilai adalah ukuran atau harga yang penting atau berguna bagi manusia, nilai tidak dapat dipastikan secara kaku dan tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai. Nilai menurut *Encyclopedia Britanica* sebagaimana yang dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang dan tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang terbentuk, kenyataan dan konkret. Oleh karena itu masalah nilai bukan soal benar atau salah tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak sehingga bersifat subjektif. Nilai tidak mungkin diuji dan ukurannya terletak pada diri yang menilai.³¹

Secara umum *scope* pengertian nilai adalah tidak terbatas. Segala sesuatu yang ada di alam ini adalah bernilai, maka nilai seluas potensi kesadaran manusia. Variasi kesadaran manusia sesuai dengan individualitas dan keunikan kepribadiannya. Ada manusia yang menuju materi, karena baginya hidup ditentukan oleh materi dan ada manusia yang menuju keindahan, karena didalamnya manusia menikmati kebahagiaan, ada pula manusia yang mengabdikan dirinya untuk ilmu pengetahuan, semuanya adalah merupakan perwujudan kesadaran nilai dalam masing-masing pribadi.³²

Nilai bukan semata-mata untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia menjadi lebih luhur, matang sesuai dengan martabat manusia (*human dignity*).

Dalam ilmu Filsafat ilmu yang membahas tentang nilai adalah ilmu aksiologi. Nilai adalah sesuatu yang berharga yang diidamkan oleh setiap insan. Adapun nilai yang dimaksud adalah nilai jasmani dan nilai rohani. Nilai jasmani, yang terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna. Nilai rohani, yang terdiri atas nilai intelek, nilai estetika, nilai etika dan nilai religi.³³

³¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 2013), 110

³² Muhammad Nur Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 2008), 127-130.

³³ Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Pekalongan : STAIN Pekalongan Press, 2007), 37.

a. Bentuk-bentuk Nilai

Menurut Brubacher sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Khobir dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan* nilai dibedakan menjadi :

- 1) Nilai instrinsik adalah nilai yang dianggap baik bagi dirinya sendiri. Nilai ini bersifat pribadi, ideal dan merupakan nilai yang terpusat pada kodrat manusia. Hal ini sesuai dengan tujuan akhir pendidikan Islam yakni *selfrealisasi* (realisasi diri).
- 2) Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai ini bersifat relatif dan subjektif, tergantung pada akibat yang ditimbulkan dalam usaha untuk mencapai nilai-nilai yang lain.³⁴

Menurut Yinger sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Khobir dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan* nilai bisa dilihat dengan beberapa penampilan, diantaranya :

- 1) Nilai sebagai fakta watak, nilai ini menunjukkan sejauh mana seseorang bersedia menjadikan nilai sebagai pegangan dalam bimbingan dan pengambilan keputusan.
- 2) Nilai sebagai fakta kultural, nilai ini menunjukkan bahwa nilai tersebut diterima dan dijadikan sebagai kriteria normatif dalam pengambilan keputusan anggota masyarakat.³⁵

Dilihat dari segi orientasi, sistem nilai-nilai dapat dikategorikan ke dalam empat bentuk.

- 1) Nilai etis, yaitu nilai yang mendasarkan orientasinya pada nilai baik- buruk.
- 2) Nilai pragmatis, yaitu nilai yang mendasarkan orientasinya pada berhasil dan gagalny sesuatu.
- 3) Nilai efek sensorik, yang mendasari orientasinya (menyenangkan atau menyedihkan).

³⁴ Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam*, 39.

³⁵ Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam*, 37-38

- 4) Nilai relegius, yakni yang mendasari orientasinya pada dosa dan pahala, halal dan haram.

Para ahli memandang bentuk-bentuk nilai berdasarkan bidang- bidang apa yang dinilai, misalnya nilai hukum, nilai estetika, nilai etika dan sebagainya. Namun pada dasarnya nilai-nilai tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu :

- 1) Nilai formal yaitu nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk lambang dan simbol-simbol.
- 2) Nilai material yaitu nilai yang terwujud dalam kenyataan , pengalaman, rohani, jasmani, nilai ini terbagi menjadi dua:
 - a) Nilai rohani, terdiri atas logika; misalnya cerita, nilai estetika; misalnya musik, berpakaian anggun, nilai etika; misalnya ramah, serakah, dan nilai religi: misalnya sanksi dan syirik.
 - b) Nilai jasmani atau nilai panca indra, terdiri atas nilai hidup, misalnya berjuang, menindas, nilai nikmat misalnya puas, nyaman, aman dan nilai guna misalnya butuh, penunjang dan peranan.³⁶

b. Sumber Nilai dalam Kehidupan Manusia

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib sumber nilai dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1) Nilai Ilahi

Nilai ilahi adalah nilai yang dititahkan oleh Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Nilai ilahi mempunyai dua segi normatif dan operatif. Segi normatif menitik beratkan pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak-batil dan diridhai-dikutuk. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia yaitu:

- a) Fardhu atau wajib
- b) Sunnah
- c) Mubah, jaiz atau halal

³⁶ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pendidikan Islam*, 116.

- d) Makruh
 - e) Haram³⁷
- 2) Nilai insani

Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia hidup dan berkembang dari peradapan manusia. Nilai ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuannya dan keberadaannya relatif nisbi yang dibatasi oleh masyarakat dan waktu.

Dalam pandangan Islam tidak semua nilai yang telah melembaga dalam masyarakat dapat diterima atau ditolak, sikap Islam dalam menghadapi tantangan nilai yang ada dalam masyarakat menggunakan klasifikasi yaitu :

- a) Memelihara unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif.
- b) Menghilangkan unsur nilai dan norma yang sudah mapan tetapi negatif.
- c) Menumbuhkan unsur nilai dan norma yang belum ada dan dianggap positif.
- d) Bersikap menerima, memelihara, memilih, mencerna dan menggabungkan dalam satu sistem dan menyampaikannya pada orang lain terhadap nilai pada umumnya.
- e) Menyelenggarakan perubahan nilai atau norma agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama Islam.³⁸

3. Macam-Macam Nilai yang Diinternalisasikan

Posisi agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia khususnya bagi para siswa yang masih membutuhkan pembinaan ajaran Islam. nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi landasan dan patokan dari segi standarisasi karakter manusia. Nilai-nilai agama Islam perlu di tanamkan biar lebih mudak untuk membentuk karakter manusia sesuai dengan ajaran Islam. Macam-macam nilai-nilai agama yang diinternalisasikan dan ditanamkan pada anak SMA dan kegiatan

³⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), 468

³⁸ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, 76

pendidikan yang mana ini merupakan inti dari pendidikan agama menurut Nurchois Madjid, diantara nilai-nilai dasar yaitu :³⁹ Iman, Islam, Ihsan.

- a. Iman, yaitu kepercayaan yang meresap kedalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun, serta memberikan pengaruh terhadap pandangan hidup tingkah karakter dan perbuatan sehari-hari, yang meliputi rukun iman: iman kepada Alloh SWT, iman kepada malaikatNya, iman kepada KitabNya, iman kepada RasulNya, Hari Akhir, Qadha dan Qadar.
- b. Islam merupakan Agama yang diberikan oleh Alloh dalam membimbing manusia untuk mengikuti semua ajaran-ajaran yang telah ditetapkan dalam hal ibadah, yang meliputi rukun Islam : mengucapkan syahadat, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa di bulan ramadhan dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu.
- c. Ihsan adalah beribadah kepada Allah seolah-olah seorang hamba seolah-olah hamba itu melihat Allah, dan jika tidak melihatNya maka ia meyakini bahwa Allah lah melihatnya.⁴⁰

4. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam

Menurut Neong Muhajir yang dikutip oleh Muhaimin, dalam proses internalisasi terdapat tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi.⁴¹

- a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa. Pada tahap ini hanya terjadi semata-mata komunikasi verbal antara guru dan siswa.

- b. Tahap Transaksi Nilai

³⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religious Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta, 2000), 98-100

⁴⁰ Muhammad Alim, 125-153

⁴¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islami ; upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004) cet ke-3, 178.

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal-balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif.

Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai itu.

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Tahapan dari transinternalisasi itu masih menurut Neong yang dikutip oleh Muhaimin, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks : yaitu mulai dari:

1) Menerima (*Receiving*)

Yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.

2) Menanggapi (*Responding*)

Yaitu kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut.

3) Memberi Nilai (*Valuing*),

Sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

4) Mengorganisasi Nilai (*Organization of Value*),

Aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam tingkah laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.

5) Karakterisasi Nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*).

Dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam tingkah laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istikomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.⁴² Adapun usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai menurut A. Tafsir terlebih dahulu melalui tahapan pembelajaran yang meliputi :⁴³

- 1) Tahu dan mengetahui. Di sini tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui sesuatu konsep (*knowing*).
- 2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*).
- 3) Murid menjadi orang seperti yang ia ketahui itu, Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya (*being*).

Ada beberapa pendekatan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan pada siswa yaitu :⁴⁴

- a) Pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru/pendidik dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi pembelajaran dengan unsur memaksa untuk dikuasai oleh siswa tersebut. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini terbagi menjadi 3 yaitu :
 - i. Melakukan *brainwashing*, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan menanamkan tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan.
 - ii. Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru

⁴² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 179.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), cet. ks-1, 224-225.

⁴⁴ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religious Membumikan*, 112-115

atau nilai-nilai yang benar sesuai dengan nilai-nilai islam.

- iii. Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan itu.
- b) Pendekatan moral *reasoning*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah :
- i. Penyajian dilema moral yaitu : siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif
 - ii. Pembagian kelompok diskusi yaitu : siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan
 - iii. Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran siswa untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral.
- c) Seleksi nilai terpilih yaitu : setiap siswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai alternatif yang diajukan.
- d) Pendekatan *forecasting consequence* : yaitu pendekatan yang digunakan yang digunakan guru dengan maksud mengajak siswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal hal yang bisa dilakukan guru dalam hal ini adalah :
- i. Penyajian kasus-kasus moral-nilai, siswa diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat.
 - ii. Pengajuan pertanyaan, siswa dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi.

- iii. Perbandingan nilai yang terjadi dengan yang seharusnya
 - iv. Meramalkan konsekuensi, siswa disuruh meramalkan akibat yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu nilai.
- e) Pendekatan klasifikasi nilai, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk mengajak siswa menemukan suatu tindakan yang mengandung unsur-unsur nilai (baik positif maupun negatif) dan selanjutnya akan ditemukan nilai-nilai yang seharusnya dilakukan. Hal-hal yang bisa dilakukan guru. Dalam pendekatan ini adalah :
- i. Membantu siswa untuk menemukan dan mengkategorisasikan macam-macam nilai
 - ii. Proses menentukan tujuan, mengungkapkan perasaan, menggali dan memperjelas nilai
 - iii. Merencanakan tindakan
 - iv. Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model-model yang dapat dikembangkan melalui *moralizing*, penanaman moral langsung dengan pengawasan yang ketat, *laissez faire*, anak diberi kebebasan cara mengamalkan pilihannya tanpa pengawasan, modelling melakukan penanaman nilai dengan memberikan contoh-contoh agar ditiru.
- f) Pendekatan *ibrah* dan *amtsal*, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal hal yang bisa dilakukan guru antara lain,
- i. Mengajak siswa untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan.
 - ii. Meminta siswa untuk menceritakannya dari kisah suatu

peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut.

- iii. Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai akaibat dari kisah tersebut.

5. Metode Internalisasi Nilai

Dalam proses internalisasi nilai, metode merupakan salah satu sarana penting guna mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut pandangan Abdullah Nashih Ulwan, bahwa cara yang dilakukan untuk membina nilai dapat melalui beberapa metode, yaitu keteladanan, adat pembiasaan, nasehat, pengawasan, hukuman.⁴⁵

a. Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Keteladanan dalam pendidikan adalah suatu teknik influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindak tanduknya, baik disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut baik dalam ucapan atau perbuatan baik yang bersifat material, inderawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik.

Penelitian-penelitian sosiologis telah membuktikan bahwa sikap beragama didatangkan oleh identifikasi dengan sebuah suri tauladan. Kebanyakan orang meneruskan dalam hidupnya sendiri gaya religius yang telah mereka terima dari orang tua mereka sendiri.

Praktek beragama dilestarikan dalam bentuk-bentuk yang pada dasarnya sama turun-temurun. Al-qur'an telah menandakan dengan tegas pentingnya contoh atau teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Al-qur'an menyuruh manusia untuk meneladani kehidupan Rasulullah

⁴⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam Bagian 2* (Jakarta Pustaka Amani, 2015), 141

saw dan menjadikan teladan yang utama. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat al-Ahzab: 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah".⁴⁶

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan jitu dibandingkan metode-metode yang lainnya. Melalui metode ini para orang tua, pendidik memberi contoh atau teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, para orang tua dan pendidik hendaknya mengetahui dan menyadari bahwa pendidikan keteladanan merupakan tiang penyangga dalam upaya meluruskan penyimpangan moral dan perilaku anak.

b. Adat Pembiasaan

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, bertauhid murni, beragama yang lurus dan beriman kepada Allah Swt. Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat ar-Ruum: 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".⁴⁷

Oleh karena itu, perlu peran pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam menumbuhkan dan menggiring anak ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syari'at yang lurus. Hal tersebut akan terlaksana dengan benar jika didukung oleh dua faktor yaitu pendidikan Islam dan lingkungan yang baik. Pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek teoritis dalam upaya memperbaiki anak, sedangkan pembiasaan ialah segi praktek nyata

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: LPPKS Depag, 2012), 595.

⁴⁷ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 574

dalam proses pembentukan dan persiapannya. Masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan, karena hal tersebut merupakan penunjang pokok pendidikan dan sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya.

c. Nasihat

Nasihat merupakan teknik paling efektif untuk mendidik anak dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta mengajarnya prinsip-prinsip tentang Islam. Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik, dan da'i terhadap anak/ peserta didik dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban umat muslim seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat: 55 :

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman".⁴⁸

Oleh karena itu, orang tua atau pendidik apabila sedang berkumpul bersama anak-anaknya hendaknya diisi dengan menceritakan kisah-kisah dan hikmah yang berisikan nasihat dengan cara yang tidak membosankan dan bervariasi. Sehingga tujuan membentuk rohani, jiwa, akhlak dan moral mereka tercapai.

d. Pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan moral anak. Islam dengan peraturan-peraturannya mendorong para orang tua serta pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek kependidikan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim: ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

⁴⁸ Depag RI, *Alqur'an dan Terjemah*, 756.

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."⁴⁹

Hal-hal penting yang perlu diketahui dan disadari orang tua atau pendidik bahwa pengawasan tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa saja tetapi juga mencakup segi keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan sosial kemasyarakatan.

e. Hukuman (Sanksi)

Sesungguhnya hukum-hukum syari'at yang lurus dan prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang harus dipenuhi manusia dan hidup untuk mempertahankan prinsip-prinsip ini, maka para ulama mujtahid dan ushul fiqh berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan asasi tersebut ada lima yaitu : memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara nama baik, memelihara akal dan memelihara harta benda. Untuk memelihara semua itu, syari'at Islam memberi sanksi-sanksi terhadap orang yang tidak mematuhi. Adapun sanksi-sanksi umum, berikut ini adalah metode yang diterapkan Islam dalam memberi sanksi terhadap anak, yaitu, menasihati anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang (tanpa kekerasan), memberi sanksi kepada anak yang salah, dan mengatasi dengan bertahap dari yang ringan sampai yang berat. Jika seorang pendidik menyadari bahwa memperbaiki kesalahan dengan satu cara tidak membuahkan hasil, maka ia harus melangkah kepada sanksi yang lebih keras, seperti dipukul dengan pukulan yang tidak melukai. Jika sanksi pukulan tidak mempan, maka sebaiknya sanksi harus diberikan dihadapan keluarga atau temannya agar dia lebih cepat sadar (insyaf).⁵⁰

6. Pentingnya Internalisasi Nilai

Islam adalah agama yang membawa kerahmatan bagi manusia dan alam semesta. Islam mempunyai nilai-nilai universal yang mengatur semua aspek kehidupan manusia, mulai dari persoalan yang kecil sampai persoalan yang besar, dari persoalan individu sampai pada persoalan masyarakat, bangsa dan negara

⁴⁹ Depag RI, *Alqur'an dan Terjemah*, 820

⁵⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *I'endidikan Anak dalam Islam seri ke 2* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 162

dimana ajaran yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan secara sinergis dan integral.

Kehadiran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, diyakini oleh umat muslim sebagai ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir batin, dunia akhirat. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk inovatif tentang bagaimana seharusnya manusia menyikapi hidup dan kehidupan secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.⁵¹ Agama memegang peranan penting dalam menata kehidupan manusia, baik dalam penataan hidup pribadi maupun penataan hidup bersama dalam masyarakat. Untuk kepentingan pribadi agama berfungsi sebagai sarana imtuk menyalurkan fitrah keberagamaannya sehingga rasa keberagaman itu berkembang secara luas dan sistematis. Dengan cara ini maka perasaan damai dan kepuasan batin akan diperoleh.

Untuk itulah berbagai aspek yang berkenaan dengan agama Islam itu perlu dikaji secara seksama dan mendalam, sehingga dapat membuahkan pemahaman keagamaan yang komprehensif. Dengan kualitas pemahaman yang komprehensif, dan seseorang akan terbimbing pola pikir, sikap serta segala tindakan yang diambilnya.⁵²

Dilihat dari perspektif Islam, pendidikan terkait oleh nilai ketuhanan. Karena itu, pemaknaan pendidikan merupakan pepaduan antara keunggulan spiritual dengan kultural. Bertolak dari pemikiran tersebut, kesadaran beragama semestinya meringkai segala ikhtiar pendidikan. Dengan demikian, budaya akan berkembang dengan berlandaskan nilai-nilai agama, yang pada gilirannya akan melahirkan hasil cipta, karya, rasa dan karsa manusia yang sadar akan nilai-nilai *ilahiyyah*. Kesadaran beragama yang mengkristal dalam pribadi orang yang beriman dan bertaqwa adalah wujud dari kepatuhannya terhadap Allah Swt. Kepatuhan ini dilandasi oleh keyakinan dalam diri seseorang mengenai pentingnya seperangkat nilai religius yang dianut karena kepatuhan, maka niat, ucap, pikir, tindakan, perilaku dan tujuan senantiasa diupayakan berada dalam

⁵¹ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan*, 121.

⁵² Abdullah Nasih Ulwan, 10-11.

lingkup nilai-nilai yang diyakini. Apabila hal itu dikaitkan dengan tujuan akhir pendidikan agama Islam dalam meucapai manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki akhlak yang mulia, maka kesadaran beragama memiliki peran yang signifikan dalam mencapai tujuan tersebut.⁵³

Dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran tersebut, diwujudkan dalam proses sosialisasi di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada hakikatnya nilai-nilai agama Islam tersebut tidak selalu disadari oleh manusia. Karena nilai merupakan landasan dan dasar bagi perubahan seseorang. Nilai-nilai agama Islam merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seseorang baik pribadi maupun kelompok. Oleh karena itu, nilai-nilai agama Islam memiliki peran yang penting dalam proses perubahan moral siswa. Pentingnya nilai-nilai agama Islam terhadap moral siswa menjadi suatu pembelajaran yang oleh lembaga pendidikan, baik pembelajaran itu melalui dari bidang intrakurikuler maupun dari kegiatan ekstrakurikuler. Dengan proses pelaksanaan internalisasi, maka nilai-nilai agama Islam akan dapat dilaksanakan dengan mudah dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam terhadap diri siswa sehingga membentuk moral siswa sesuai dengan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketika sekolah masih bersikap netral terhadap nilai-nilai yang dianggap berbeda pada tiap individu, kebiasaan kemudian muncul dalam pandangan moral yang berlaku. Hal tersebut merupakan suatu akumulasi dari bukti-bukti yang menunjukkan moral, pertama dalam masyarakat secara luas, kemudian dalam kehidupan anak-anak dan remaja.

Dengan adanya internalisasi nilai dalam diri peserta didik sejak dini, tentunya akan menjadi standar kebenaran bagi pribadinya, sehingga tidak mudah terjerat pada perilaku yang menyimpang. Dengan demikian akan terbentuk suatu tatanan nilai positif di dalam dirinya. Dalam hal pengembangan internalisasi nilai, Thomas Lickona menyebutkan 9 indikasi yang perlu mendapat perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik, kemunduran masyarakat yang perlu dibangkitkan agar perkembangan moral para pemuda dapat menjadi lebih baik,

⁵³ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung ; Alfabeta, 2014), 199.

yaitu kekerasan dan tindakan anarki, pencurian, tindakan curang, pengabaian terhadap aturan yang berlaku, tawuran antar siswa, ketidaktoleran, penggunaan bahasa yang tidak baik, sex bebas, dan sikap merusak diri.⁵⁴

Krisis moral merupakan krisis yang sudah merajalela di kalangan masyarakat, terutama remaja/generasi bangsa. Ini merupakan tugas bersama, untuk menanggulangi dan membenahi kemerosotan moral bangsa dengan menanamkan nilai-nilai agama kepada mereka, dalam membentuk masyarakat beradab. Begitu pentingnya proses internalisasi nilai dalam kehidupan manusia, mampu membantu dalam pembentukan karakter atau jadi diri seseorang, masyarakat maupun suatu bangsa. Internalisasi nilai telah memberikan dampak kualitas moral keberagamaan seseorang/peserta didik. Dalam pengembangan proses internalisasi tentunya tidak mudah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang menjadi pendukung dan penghambat.

Adapun faktor pendukung internalisasi nilai adalah tersediannya sarana dan prasarana yang memadai, memerlukan manajemen pengelolaan kegiatan yang bagus, adanya semangat pada diri siswa, adanya komitmen dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri, dan adanya tanggungjawab.⁵⁵

Adapun faktor penghambat adalah kebalikan dari faktor pendukung, diantaranya siswa kurang kreatif, kurangnya motivasi dan minat para siswa, adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai, dalam pengelolaan kegiatan cenderung kurang terkoordinir, siswa kurang responsif dalam mengikuti kegiatan, tidak adanya kerjasama yang baik dari kepala sekolah, guru, dan murid itu sendiri, dan kurang adanya tanggungjawab.

⁵⁴ Thomas Lickon, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: PT Burni Aksara, 2012), 20.

⁵⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung : VC alfabeta, 2014), 277

B. Kajian Tentang Akhlak Siswa

1. Definisi Akhlak

Akhlak diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) yang mungkin baik dan mungkin juga buruk.⁵⁶ Menurut pandangan Jamil Shaliba kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *alsajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agarna).⁵⁷

Pendapat senada juga dikemukakan Rachmat Jatnika yang menyatakan bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata (**خُلُق**) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁵⁸

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab, namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam Al-Quran. Yang ditemukan hanyalah bentuk tunggal kata tersebut yaitu *khuluq* yang tercantum dalam Al-Quran surat Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut :⁵⁹

وإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁶⁰

Pengertian akhlak dari segi bahasa tersebut, membantu kita dalam menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah. Pengertian akhlak dari segi terminologis menurut Ibnu Maskawih mengemukakan bahwa akhlak *adalah hal li an-nafsi daa'iyatun lahaa ila af aalihaa min goiri fikrin walaa ruwiyatin* (Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan).⁷¹

⁵⁶ Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakart : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), 346

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasauf* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 1.

⁵⁸ Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* , 346

⁵⁹ M. quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 2010), 253.

⁶⁰ Departemen Agama RI. 564

Ibnu Maskawih, Al-Ghazaly dalam Ihya Ulumuddin berpendapat bahwa yang dimaksud akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran,⁶¹ Keseluruhan definisi akhlak tersebut di atas tampak tidak ada yang bertentangan melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan lainnya. Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu :

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang,
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilahirkan dengan mudah dan tanpa pemikiran,
- c. Perbuatan akhlak adalah yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar,
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilahirkan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau bersandiwara.
- e. Perbuatan akhlak (akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.⁶²

Jadi, akhlak adalah perbuatan yang disadari oleh si pelaku. Jika seseorang melakukan sesuatu tanpa sadar, dipaksa dan lupa, maka dia terlepas dari dosa dan tidak bisa dimintai pertanggungjawaban. Tetapi, dia tetap diperintahkan untuk berdoa dan meminta kepada Allah SWT atas apa yang dilakukannya,⁶³ sebagaimana pesan Al -Quran Surat al-Baqarah: 286 :

⁶¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 3.

⁶² Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, tt., 5-7.

⁶³ M. Solihin, dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung:Nuansa, 2015), 22

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن
 قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ^{٦٤} وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ
 مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maa'afilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami. Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."⁶⁴

Berdasarkan pengertian akhlak tersebut penulis dapat menyatakan bahwa akhlak merupakan suatu hal (keadaan), atau sifat-sifat yang telah meresap dalam jiwa seseorang, yang kesemuanya telah diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran dan tidak dibuat-buat.

Masih berbicara mengenai pengertian akhlak sebagaimana yang terdapat dalam istilah bahasa Indonesia, kata akhlak sering diidentikkan dengan kata etika dan moral. Hal ini perlu dijelaskan perbedaan antara pengertian akhlak, etika dan moral.⁶⁵ Etika dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani, ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Yang dimaksud adalah kebiasaan baik atau kebiasaan buruk.⁶⁶ Adapun etika dari segi istilah merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik atau buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan oleh para filosof barat mengenai perbuatan yang baik atau buruk dapat dikelompokkan kepada

⁶⁴ Departemen Agama RI, 49.

⁶⁵ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 354.

⁶⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 77.

pemikiran etika karena berasal dari hasil berpikir. Dengan demikian, etika sifatnya humanistis atau anthropocentris, yakni berdasar pada pemikiran manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain, etika adalah aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.⁷⁷Moral dari segi etimologi berasal dari bahasa latin, mores yaitu jamak dari kata mos yang berarti adat kebiasaan.⁶⁷ Selanjutnya moral dalam istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan secara layak dapat dikatakan benar, salah. Baik atau buruk.⁶⁸ Selanjutnya pengertian moral dijumpai pula dalam *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Dalam buku ini dikemukakan beberapa pengertian moral yaitu: (1) Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk; (2) Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah; (3) Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.⁶⁹

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa moral adalah aktivitas yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang tersebut bermoral, maka yang dimaksudkan adalah bahwa orang tersebut tingkah lakunya baik. Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian akhlak, etika dan moral tersebut terdapat perbedaan mengenai masing-masing pembahasan tersebut. Akhlak merupakan suatu hal (keadaan), atau sifat-sifat yang telah meresap dalam jiwa seseorang, yang kesemuanya telah diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa melalui proses pemikiran dan tidak dibuat-buat. Etika merupakan penentuan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral merupakan penentuan nilai perbuatan baik atau buruk benar atau salah menggunakan tolak ukur norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat.

⁶⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 8.

⁶⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 78 .

⁶⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 78

2. Sumber-Sumber dan Ruang Lingkup Akhlak

a. Sumber-Sumber Akhlak

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Quran dan Al-Hadis.⁷⁰ Al-Qur'an dan hadis merupakan sumber terpenting terhadap prinsip-prinsip, dasar-dasar, nitai-nilai, dan tauladan yang terkandung di dalamnya. Al-Quran dan hadis merupakan sumber terpenting yang menentukan baik buruk yang mengandung keputusan akhlak terhadap perbuatan manusia. Al-Quran dan hadis juga merupakan sumber terbaik dari mana kita ambil ukuran-ukuran akhlak dan kita bina hukum-hukum akhlak kita.⁷¹

Daya pancar dari sistem nilai yang menerangi moralitas umat manusia yang bersumber dari cahaya Allah digambarkan dalam surat Al-Maidah ayat 15- 16 sebagai berikut :

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿٥١﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ
رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

“Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizinNya dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”.⁷²

Ayat ini menjelaskan kemampuan fitrah yang berupa potensi psikologis yang dianugerahkan Allah ke dalam setiap pribadi manusia menyebabkan manusia mampu menerima cahaya dari Allah yang pada gilirannya menyinari kalbunya. Dari kalbu yang terang benderang itulah terpancar tingkah laku yang sesuai tuntutan Allah SWT.⁷³

⁷⁰ Barmawie Umary., *Materia Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 2010), I.

⁷¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-syaibany', *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), 355.

⁷² Departemen Agama RI., 110

⁷³ H-M- Arifin, *Filsapat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014) 151.

Ayat-ayat Al-Quran yang mengajak kepada kemuliaan akhlak dan melarang akhlak-akhlak yang buruk terlalu banyak untuk disebut semua apalagi untuk menjelaskan dan diberi komentar. Sunnah nabi dan peninggalan Assalaf- Assaleh menguatkan juga pentingnya akhlak dan menerangkan apa yang disebutkan oleh Al-Quran secara global.⁷⁴ Di antara hadis-hadis mulia yang diriwayatkan dari Rasulullah saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد وبيهقي)

"Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."
(HR.Ahmad dan Baihaqi)

عَنْ أَبِي الدَّرْدِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ (اخرجه ابوداود والترمذي)

Dari Abu Darda ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda "tidak ada suatu amal perbuatan pun dalam timbangan yang lebih berat daripada akhlak yang baik." (HR. Abu Dawud dan Timidzi).

Dan sabda Rasulullah saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ: تَقْوَى اللهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ (رواه الترمذي)

Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah saw, bersabda "yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik." (HR Tirmidzi).⁷⁵

Juga sabda Rasulullah saw-:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُولُ: إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسَنَ إِسْلَامُهُ يُكْفِّرُ اللهُ عَنْهُ كُلَّ سَيِّئَةٍ كَانَ زَلَفَهَا وَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ: الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَزَ اللهُ عَنْهَا (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri r.a: Rasulullah saw. Pernah bersama apabila seseorang memeluk Islam dengan tulus, Allah akan

⁷⁴ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany., *Falsafah Pendidikan Islam*, 313-316.

⁷⁵ bnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah*, 722

memaafkan semua dosa-dosanya di masa lalu, kemudian setelah itu mulai diadakan perhitungan, pahala untuk setiap perbuatan baik yang dilakukannya dilipatgandakan sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat, sedangkan setiap dosa yang dilakukannya akan dicatat sebanyak dosa yang dilakukannya, kecuali apabila Allah memaafkannya. (HR. Bukhari)".⁷⁶

Tidaklah heran kalau akhlak yang mulia dalam pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang mulia ini, sebab wujudnya bergantung pada Allah agama ajaran-ajaran, perintah dan larangan-larangannya Dialah yang Maha Tahu tentang yang telah, sedang dan akan ada dalam apa yang berfaedah dan berbahaya kepada hamba-hambaNya. Dialah yang Maha penyayang terhadap hambaNya, yang mengetahui kelemahan mereka dan menerima usaha mereka jika mereka tidak menentang. Dialah Maha pengampun dan Maha penyayang.⁷⁷

b. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak dalam pandangan agama mencakup berbagai aspek dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa).⁷⁸

Berikut upaya pemaparan sekilas ruang lingkup akhlak sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah

Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada tuhan melainkan Allah. Kepada Allah Swt, manusia harus menerapkan akhlak yang baik, mulia dan luhur. Paling tidak ada empat alasan mengenai hal ini. *Pertama*; Allahlah yang telah menciptakan manusia (lihat QS Al-Thariq 5-7 dan Al-Mu'minun: 12-13). *Kedua* ; Allahlah yang telah memberikan perlengkapan panca indra" akal pikiran, hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna (lihat QS An-Nahl: 78).

⁷⁶ Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari* (Bandung : Mizan Media Utama, 2012) Cet. VI. 21-22.

⁷⁷ Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, 324.

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i*, 261

Ketiga ; Allahlah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia (lihat QS Al-Jatsiyah: 12-13). Dan *keempat*, Allahlah yang telah memuliakan manusia dengan cara memberi kemampuan menguasai daratan dan lautan (lihat QS Al-Isra':70).⁷⁹

Contoh akhlak terhadap Allah antara lain yang pertama, mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firman-Nya dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan ; kedua, melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya; ketiga, mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah; keempat, mensyukuri nikmat dan karunia Allah, kelima, menerima dengan ikhlas semua qodo dan qadar ilahi Setelah berikhtiar maksimal; keenam, memohon ampun hanya kepada Allah; ketujuh, bertaubat hanya kepada Allah, dan kedelapan berserah diri kepada Allah.⁸⁰

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia Petunjuk mengenai ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya tidak peduli aib itu benar atau salah walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti harinya itu. (Lihat QS Al-Baqarah:263).⁸¹

Akhlak terhadap manusia dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap Rasulullah, antara lain mencintai Rasulullah secara tulus mengikuti semua sunnahnya, menjadikan rasulullah sebagai idola menjalankan apa yang disuruhnya dan tidak melakukan apa yang dilarangnya.
- 2) Akhlak terhadap orang tua antara lain mencintai mereka melebihi mencintai kepada kerabat lainnya merendahkan diri kepadanya

⁷⁹ M. Quraish Shihab, Wawasan, 262.

⁸⁰ Mohammad Daud Ali. *Pendidikan* , 356-357.

⁸¹ M. quraish Shihab, Wawasan, 266-267

diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan kata-kata lemah lembut, dan mendoakan mereka.

- 3) Akhlak terhadap diri sendiri, antara lain memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur, ikhlas, sabar, rendah hati, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil, menjauhi segala perkataan dan perbuatan sia-sia
- 4) Akhlak terhadap keluarga antara lain saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu dan bapak, mendidik anak dengan kasih sayang, dan memelihara silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.
- 5) Akhlak terhadap tetangga antara lain saling mengunjungi, saling membantu saling memberi, saling menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- 6) Akhlak terhadap masyarakat antara lain memuliakan tamu menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat saling tolong menolong dalam kebaikan dan takwa menganjurkan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah melakukan perbuatan jahat memberi makan fakir miskin, menunaikan amanah, dan menepati janji.⁸²

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan ini diajarkan oleh Al-Quran berdasarkan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah di muka bumi, manusia harus mengayomi dan memelihara lingkungan (lihat QS Al-An'am: 38 dan Al-Hasyr : 5).⁸³

Berkaitan dengan hal ini Rasulullah saw. Bersabda:

⁸² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan*, 351-358

⁸³ M. Quraish Shihab, *Wawasan*, 262-271.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: فَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأَحْرَقَتْ فَأَوْحَى اللَّهُ إِلَيْهِ: أَنْ فَارِصَتِكَ نَمْلَةٌ أَحْرَقَتْ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ اللَّهَ (رواه البخاري)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r-a: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, seekor semut menggigit seorang nabi di antara nabi-nabi" dan ia menyuruh membakar sarang semut itu. Maka Allah menegurnya, apakah karena seekor semut yang sesungguhnya kamu mesti membakar sebuah bangsa yang mengagungkanku? (HR Bukhari)”⁸⁴

Dengan demikian, akhlak itu jauh lebih sempurna dibandingkan dengan etika dan moral. Jika etika dan moral hanya berbicara tentang hubungan dengan manusia, maka akhlak berbicara pula tentang cara berhubungan dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, udara, dan lain sebagainya. Dengan cara demikian, masing-masing makhluk akan merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia ini.⁸⁵

3. Indikator Akhlak Siswa

Akhlak mencakup perihal berperilaku dengan berbagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, yakni akhlak manusia dengan Tuhan, akhlak pada diri sendiri, perorangan antara manusia dengan sesamanya dan akhlak terhadap alam sekitar.

Dengan demikian berdasarkan pemaparan tentang akhlak tersebut menurut penulis dapat diambil kesimpulan berupa indikator akhlak siswa sebagai berikut :

- a. Akhlak kepada Allah SWT; meliputi: shalat puasa, berdoa, tadarus Al-Quran dan infak.
- b. Akhlak kepada sesama makhluk meliputi:
 - 1) Akhlak kepada orang tua yaitu ikhlas membantu orang tua, ikhlas menerima keadaan orang tua, izin ketika akan pergi, bersikap jujur, bersikap lemah lembut, mengucapkan salam, dan segera menyampaikan pesan.
 - 2) Akhlak kepada guru, yaitu mengucapkan salam ketika bertemu guru, bersalaman ketika bertemu dengan guru, mentaati nasihat guru, dan

⁸⁴ Az-Zabidi, Ringkasan, 53 I -532.

⁸⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 131.

bersikap lemah lembut.

- 3) Akhlak kepada orang lain/teman yaitu menjenguk teman jika sakit, tidak membedakan-bedakan teman, mau memaafkan, menepati janji, mau meminjamkan sesuatu dan ikhlas menerima nasihat orang lain.
- 4) Akhlak kepada diri sendiri, yaitu memanfaatkan waktu dan membantu orang lain dengan ikhlas.
- 5) Akhlak kepada lingkungan yaitu mematuhi peraturan, tanggung jawab dan menyingkirkan benda di jalan.

4. Macam-Macam Akhlak

Akhlak merupakan kepribadian seorang muslim, ketika seseorang itu meninggalkan akhlaknya ketika itu pula ia akan jatuh kedalam jurang kehinaan. Oleh karena itu hendaklah orang tua memberikan teladan yang baik bagi anaknya dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan perhatian penuh terhadap pembentukan akhlak anak.

Menurut para ulama akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji (*akhlakul mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlakul mazmumah*). Pembagian ini tidak terlepas dari nilai atas perbuatan manusia itu sendiri, apakah baik ataukah buruk.⁸⁶ Dalam pembahasan mengenai perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk lebih dititik beratkan pada pembahasan sifat-sifat yang terpendam dalam jiwa manusia yang menelorkan perbuatan-perbuatan lahiriah. Tingkah laku lahir dilahirkan oleh tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak-balik yang mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia.⁸⁷

a. Akhlak Terpuji (*Akhlakul Mahmudah*)

Akhlakul mahmudah ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan fadhilah (kelebihan). Imam al-Ghazali menggunakan

⁸⁶ M. Solihin dan M Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 107.

⁸⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung : CV. Diponegoro, 2011), 95.

juga perkataan munjiyat yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan.⁸⁸

Adapun akhlak atau sifat-sifat mahmudah yang dikemukakan oleh ahli-ahli akhlak dan tasawuf meliputi :

Setia (*al-amanah*), pemaaf (*al-afwu*), benar (*ash-shidiq*), menepati janji (*al-wafa*), adil (*al-adl*), memelihara kesucian diri (*al-ifafah*), malu (*al-haya'*), berani (*asy-syaja'ah*), kuat (*al-quwwah*), sabar (*ash-shabru*), kasih sayang (*ar-rahrnah*), murah hati (*as-sakha'u*), tolong menolong (*atto'awun*), damai (*al-ishlah*), persaudaraan (*al-ikha*), silaturahmi, hemat (*al-iqtishod*), menghormati tamu (*adl-dliyafah*), rendah hati (*at-tawadhu*), menundukkan diri kepada Allah (*al-khusyu*), berbuat baik (*al-ihsan*), berbudi tinggi (*al-muru'ah*), memelihara kebersihan badan (*an-nadzafah*), selalu cenderung kepada kebaikan (*ash-sholihah*), merasa cukup dengan apa yang ada (*al-qana'ah*), tenang (*as-sakinah*), lemah lembut (*ar-rifqu*) dan lain-lain sifat dan sikap yang baik."⁸⁹

b. Akhlak Tercela (*Akhlakul Mazmumah*)

Sebagai kebalikan dari akhlakul mahmudah ialah akhlak mazmumah yang berarti tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (*qabihoh*) yang menurut istilah al-Ghazali disebutnya muhlikat artinya segala sesuatu yang membinasakan atau mencelakakan.

Adapun yang termasuk *akhlakul mazmumah* atau *gabihah* ialah setiap sifat dan sikap yang meliputi:

Egoistis (*ananiah*), lacur (*al-baghyu*), kikir (*al-bukhlu*), dusta (*al-buhtan*), minum khamar (*al-khamru*), khianat (*al-khianah*), aniaya (*adz-dzulmu*), pengecut (*al-jubn*), perbuatan dosa besar (*al-fawahisy*), amarah (*alghadab*), curang dan culas (*al-ghosysyu*), mengumpat (*al-ghibah*), adu domba (*an-namimah*), menipu daya (*al-ghurur*), sombong (*al-istikbar*), mengingkari nikmat (*al-kufran*), homo seksual (*al-liwath*), membunuh (*qatlunnafsi*), makan riba (*ar-riba*), ingin dipuji (*ar-riya*), ingin didengar kelebihannya (*as-sum'ah*), berolok-olok (*as-sikhiriyyah*),

⁸⁸ Hamzah Ya'qub, *Etika*, 95

⁸⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika*, 96

mencuri (*assirqah*), mengikuti hawa nafsu (*asy- sya hawat*), boros (*at- tabdzir*), tergesa gesa (*al-'ajalah*), dan lain- lain sifat dan sikap yang jelek.⁹⁰

5. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Sebagian ulama mengatakan bahwa akhlak pada dasarnya tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (*Garizah*) yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Setiap manusia mempunyai fitrah berupa kata hati atau instuisi yang cenderung kepada kebaikan, dan tumbuh dengan sendirinya tanpa pembentukan (*ghair muktasabah*).

Sedangkan sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari usaha (*muktasabah*). pendidikan, latihan, pembinaan, perjuangan keras dan sungguh-sungguh.⁹¹ Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yang terangkum pada tiga aliran. Pertama aliran Nativisme. Kedua, aliran Empirisme, dan ketiga aliran Konvergensi.⁹²

a. Aliran Nativisme

Beberapa ahli biologi dan psikologi berpendapat bahwa peluang bagi para pendidik untuk memperoleh hasil pendidikan amat sedikit, boleh dikatakan tidak ada peluang untuk mendidik (anak) manusia. Mereka memandang bahwa perkembangan kejadian anak seluruhnya ditentukan oleh hukum-hukum pewarisan. Sifat-sifat dan pembawaan orang tua dan nenek moyang mengalir sepanjang perkembangan dan membentuk kemandirian seseorang sehingga kecil sekali kemungkinannya untuk dapat diubah melalui pendidikan.⁹³ Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran *intuisisme* dalam hal pembentukan baik dan buruk. Aliran ini tampak kurang atau memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.⁹⁴

b. Aliran Empirisme

⁹⁰ Hamzah Ya'qub. *Etika*, 97-98

⁹¹ Solihin dan M Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 98.

⁹² Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, 143

⁹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 51

⁹⁴ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, 143.

Di pihak lain terdapat para ahli yang dengan bersemangat dan optimis menunggu hasil-hasil yang pasti dari upaya pendidikan. Mereka sama sekali tidak mempertimbangkan adanya pengaruh warisan bakat dan pembawaan, dan berpendapat bahwa manusia dapat dibentuk melalui pemilihan yang tepat, perbaikan keadaan kehidupan sosial, dan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik. Seorang ahli filsafat Inggris, John Locke (abad ke 17) mengumpamakan jiwa seseorang anak sebagai sehelai kertas putih yang belum bertulis. Kertas itu dapat kita tulisi sekehendak hati kita. Dengan ini bahwa perkembangan jiwa anak semata-mata bergantung kepada pendidikan.⁹⁵

c. Aliran Konvergensi

Aliran konvergensi adalah suatu pandangan bahwa perkembangan manusia itu berlangsung atas pengaruh dari faktor kemampuan dasar/keturunan dan faktor lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar, yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Dalam aliran konvergensi, faktor pembawaan dan faktor lingkungan selalu berproses secara interaksi dalam pembentukan watak dan kepribadian manusia. Hanya yang perlu diperhatikan bagaimana proses tersebut dapat diarahkan kepada tujuan yang diinginkan oleh peradaban masyarakat. Di sinilah peranan lembaga pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) dengan segala kelengkapannya harus benar-benar berfungsi dengan efektif dan efisien dalam membina akhlak manusia.⁹⁶

Aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dalam Al-Quran Surat An-NahI ayat 78 berikut ini :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁹⁵ Z. akiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 53.

⁹⁶ H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, 63.

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”⁹⁷

Kesesuaian teori konvergensi sejalan dengan hadis Nabi yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه البخارى)

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a Rasulullah saw. pernah bersabda, setiap anak dilahirkan berada dalam keadaan fitrah (keimanan terhadap tauhid) tetapi kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia seorang Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR Bukhari dan Muslim).”⁹⁸

Ayat dan hadis tersebut selain menggambarkan adarrya teori konvergensi juga menunjukkan dengan jelas bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Hubungan orang tua terhadap anaknya sangat mempengaruhi sayang akan membawa kepada pembinaan pribadi yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk bertumbuh dan berkembang. Tapi jika sebaliknya, akan membawa anak kepada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk, karena ia tidak mendapatkan suasana yang baik untuk berkembang.⁹⁹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak anak terdiri dari faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati rohaniah yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yaitu kedua orang tua, guru dan tokoh-tokoh serta pemimpin di masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut maka aspek kognitif, afektif dan psikomotorik ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri Anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.¹⁰⁰

C. Ekstrakurikuler di SMA

1. Pengertian Ekstrakurikuler

⁹⁷ Departemen Agama RI, 275.

⁹⁸ Az-Zabidi, *Ringkasan*. 272-273.

⁹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 56-57.

¹⁰⁰ Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, 146.

Istilah ekstrakurikuler terdiri atas dua kata yaitu “ekstra” dan “kurikuler” yang digabungkan menjadi satu kata “ekstrakurikuler”. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *extracurricular* dan memiliki arti di luar rencana pelajaran.¹⁰¹ Secara terminologi sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, dan dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.¹⁰² Bahkan lebih jauh lagi dijelaskan dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/O/1992 bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa dan pada waktu libur sekolah yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah.¹⁰³

Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dari berbagai bidang studi.¹⁰⁴

Ekstrakurikuler di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. Bahkan menurut Suharsimi Arikunto, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan.¹⁰⁵

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dimaknai bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas

¹⁰¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary* (Cet. XX; Jakarta: PT. Gramedia, 2012), 227.

¹⁰² <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/search?q=ekstrakurikuler>

¹⁰³ Lihat juga Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag R.I., 2004), 10.

¹⁰⁴ Lihat Moh. Uzer Usman dan Lilis Setyowati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 22.

¹⁰⁵ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: CV. Rajawali, 2008), 57

wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Inilah makna secara sederhana yang bisa dipahami dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli.

2. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan sekolah melalui kegiatan kurikuler atau intrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar. Luasnya jangkauan kompetensi yang diharapkan itu meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut. Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹⁰⁶ Paling tidak, selain mengembangkan bakat dan minat peserta didik, ekstrakurikuler diharapkan juga mampu memupuk bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan aktifnya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok

¹⁰⁶Lihat Departemen Agama R.I, 10.

diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *kaffah* merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.¹⁰⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis tegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia.

3. Landasan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum, Kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah.¹⁰⁸ Berikut ini landasan perlunya diadakan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah, sebagai acuan kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam :

- a. Kepmendiknas RI No 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif di sekolah. Pengaturan kegiatan ekstrakurikuler dalam keputusan ini terdapat pada BAB V pasal 9 ayat 2:”Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (porseni), karyawisata, lomba kreatifitas atau praktek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas peserta didik dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya”.
- b. Lampiran kepmendiknas juga terdapat pernyataan “Liburan sekolah atau madrasah selama bulan ramadhan didisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan

¹⁰⁷ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2014), 214.

¹⁰⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, (Yogyakarta : Teras, 2012), 164.

akhlak mulia, pemahaman atau amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral”.

4. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Pada era globalisasi yang syarat dan kompetensi dalam berbagai sektor kegiatan, tidak terkecuali dalam sektor menuntut agar lembaga pendidikan mampu menawarkan berbagai kelebihan yang bermanfaat bagi kemajuan peserta didik di masa depan tidak mustahil akan menjadi pilihan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya. Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu tawaran pilihan dalam mempertimbangkan atau memutuskan orangtua untuk menyekolahkan anaknya atau tidak di sebuah sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler (*ekskul*) ikut mewarnai kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan dewasa ini kegiatan ekskul cenderung menjadi ajang atau alat promosi bagi sebuah sekolah dalam rangka mempublikasikan seluruh sendi kehidupan diseluruh sekolah.¹⁰⁹

Menurut Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang implementasi pendidikan, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan diantaranya sebagai berikut:¹¹⁰

a. Fungsi

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, *rekreatif*, dan persiapan karir.

- a. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, pemberian kesempatan untuk membentuk karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman

¹⁰⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 60-61

¹¹⁰ Permendikbud No. 81A Tahun 2013 *tentang Implementasi Kurikulum*.

sosial, praktek ketrampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

- c. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau *atmosfer* sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

b. Tujuan

Tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan adalah:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik
- b. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Adapun fungsi ekstrakurikuler kerohanian islam yang ada di sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut :¹¹¹

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Menumbuhkembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- c. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan social dan dakwah.
- d. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya,

¹¹¹ Tesis Eviy Aidah Fitriyah, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di MAN Malang 1*”, (Malang : UIN Malang, 2009), 66

secara mandiri maupun dalam kelompok.

- e. Melatih sikap jujur disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- g. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.

5. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri.¹¹² Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.¹¹³

Perluasan jenis dan ragam kegiatan ekstrakurikuler hendaklah melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang didasarkan pada aspek pengembangan wawasan dan *skill* serta bakat dan minat peserta didik. Konsekuensinya akan mengarah pada pencapaian prestasi peserta didik dan berimbang pada prestise sekolah.

Setidaknya, ada 13 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih sekolah untuk mengembangkannya, yaitu : a) Pramuka b) Palang Merah Remaja (PMR) c) Patroli Keamanan Sekolah (PKS) d) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) d) Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR) e) Sanggar Sekolah f) Koperasi Sekolah g) Olahraga Prestasi dan Rekreasi h) Kesenian Tradisional atau Modern i) Cinta alam dan Lingkungan Hidup j) Kegiatan Bakti Sosial k) Peringatan Hari-hari Besar l) Jurnalistik¹¹⁴ Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat. Selain Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam Surat Keputusan

¹¹² Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Ekstrakurikuler>.

¹¹³ Lihat Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, 100-101

¹¹⁴ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, Lihat juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* (Jakarta: Depdikbud, 2015), 41.

Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah, Bab V pasal 9 ayat (2) dicantumkan :

Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.¹¹⁵ Pada bagian lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 dicantumkan bahwa liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sewaktu-waktu termasuk pada waktu liburan sekolah yang terangkum dalam berbagai kegiatan berupa olahraga, kesenian dan kerohanian atau keagamaan. Kegiatan tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di sekolah ataupun di luar sekolah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

6. Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan potensi peserta didik secara optimal akan tercapai dengan penyediaan sarana pendidikan dan pendanaan yang memadai. Setiap satuan pendidikan dituntut untuk mengadakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar pelayanan minimal berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Artinya, sekolah diwajibkan untuk mengadakan sarana pendidikan dengan berbagai upaya

¹¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah* tanggal 31 Juli 2002.

yang bisa dilakukan. Pengadaan sarana pendidikan itu bisa dilakukan oleh pemerintah atau melalui swadaya masyarakat.

Melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang baik, upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan akan semakin terwujud. Kesadaran masyarakat dalam ikut serta memperbaiki kondisi pendidikan di lingkungannya akan semakin besar. Jika ini terjadi maka sekolah akan lebih mudah dalam mengadakan dan mengelola sarana pendidikan. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam pengadaannya saja tetapi lebih jauh lagi, masyarakat akan ikut dalam proses pemeliharaan dan perbaikan sarana pendidikan tersebut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 ayat (1) menunjukkan bahwa dalam menyediakan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.¹¹⁶ Pertimbangan seperti ini tentu agar sarana dan prasarana yang akan disediakan benar-benar menyentuh pada kebutuhan peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Sekolah yang memiliki fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang memadai tentu akan semakin diminati peserta didik dan memotivasi mereka untuk bisa berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Tidak mengherankan kalau sekolah dengan kategori unggulan umumnya lebih berprestasi karena mereka memiliki fasilitas penunjang yang memadai dengan tenaga pembina yang ahli dan profesional pada bidangnya.

Oteng Sutisna mengungkapkan bahwa pada sistem sekolah yang telah berkembang dipekerjakan tenaga atau personil profesional yang dapat dibedakan dalam empat kategori, yaitu: personil pengajaran, personil pelayanan fasilitas sekolah, personil administratif, dan personil pelayanan sekolah. Kategori personil pengajaran meliputi orang-orang yang tanggungjawab pokoknya ialah mengajar seperti guru kelas, guru kegiatan ekstrakurikuler, tutor, dan lain-lain.¹¹⁷ Ini

¹¹⁶ Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 45 ayat (1).

¹¹⁷ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Cet. X; Bandung: Angkasa, 2007), 65.

memberikan indikasi bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler termasuk salah satu unsur penting dalam bagian administrasi sekolah yang harus dikelola oleh kepala sekolah dan menjadi tanggungjawabnya untuk menyerahkan kepada tenaga yang profesional dalam bidangnya. Membedakan keempat kategori tenaga profesional tersebut tidak berarti bahwa fungsi mereka terpisah dan saling meniadakan. Tiap fungsi mendukung yang lainnya dan tidak dapat berjalan dalam isolasi.

7. Pendanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam bidang pendidikan, manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan, dan pertanggungjawaban dana sesuai dengan yang direncanakan.¹¹⁸

Penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip B. Suryosubroto bahwa sumber pembiayaan pendidikan berasal dari empat arah, yaitu: a) Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah b) Orang tua murid c) Masyarakat d) Dana bantuan atau pinjaman pemerintah dari luar negeri¹¹⁹

Semua pembiayaan atau dana tersebut harus digunakan secara terarah dan bertanggungjawab dengan tidak bertumpang tindih satu dengan yang lain. Kepala sekolah hendaklah mampu menjalankan kebijaksanaan agar semua dana itu dapat dimanfaatkan secara efisien, dalam arti saling menunjang atau saling mengisi sehingga semua kegiatan baik ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya dapat dilaksanakan dengan hambatan sekecil mungkin.

Khusus untuk pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler perlu diatur sedemikian rupa agar ada pembagian beban pembiayaan antara orang tua dan pihak sekolah. Adapun pemanfaatan biaya dalam kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dialokasikan untuk perlengkapan fisik dan teknis, misalnya digunakan untuk perbaikan lapangan, pengadaan raket, net, bola dan sebagainya.

8. Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam

¹¹⁸ Rohiat, 27.

¹¹⁹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 293.

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler PAI yang mencakup lima aspek bahan pelajaran, yaitu : al-Qur'an hadis, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. Luasnya bidang sasaran ekstrakurikuler PAI dapat melahirkan berbagai program/kegiatan yang dapat dikembangkan sesuai dengan lima aspek tersebut.

Peraturan Dirjen Pendidikan Islam Depag Nomor Dj.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah menegaskan bahwa ekstrakurikuler PAI adalah upaya pemantapan, pengayaan dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian peserta didik dalam aspek pengamalan dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan, yang dilakukan di luar jam intrakurikuler melalui bimbingan guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga pendidikan dan lainnya yang berkompeten, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.¹²⁰ Pembiasaan yang baik di sekolah ditambah dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik akan menunjang proses pembentukan karakter bangsa yang baik.

Berpijak pada pemahaman makna kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di atas, dapat dijabarkan lebih jauh lagi bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan diri sesuai dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan

¹²⁰ Departemen Agama R.I., Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj/12A Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* tanggal 8 Januari 2009.

budaya.

- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas.
- e. Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- h. Memberi peluang kepada peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi (*human relation*) dengan baik; secara verbal dan non verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri dan kelompok.
- j. Menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan persoalan sehari-hari.¹²¹

Dalam buku panduan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Subdit Kesiswaan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit. Pais) dijabarkan bahwa ada delapan program/kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi garapan pokok subdit kesiswaan yaitu:

- a. Program/kegiatan Rohani Islam (Rohis)
- b. Program/kegiatan Pekan Ketrampilan dan Seni (Pentas) PAI
- c. Program/kegiatan Pesantren Kilat (Sanlat)
- d. Program/kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ)

¹²¹ Departemen Agama R.I., Kegiatan Ekstrakurikuler PAI., 10-11.

- e. Program/kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia
- f. Program/kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- g. Program/kegiatan Ibadah Ramadhan (Irama)
- h. Program/kegiatan Wisata Rohani (Wisroh).¹²²

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, ada yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dan ada pula yang tidak berhubungan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan langsung tersebut dapat diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguatan terhadap materi-materi pembahasan dalam mata pelajaran PAI, seperti kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an (kursus membaca al-Qur'an). Adapun yang tidak berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dapat dikembangkan berbagai kegiatan seperti :

- a. Kesenian yang bisa berupa seni baca al-Qur'an, qasidah, dan kaligrafi.
- b. Pesantren Kilat yang merupakan kajian dasar Islam dalam jangka waktu tertentu antara 2 - 5 hari tergantung situasi dan kondisi. Kegiatan ini dapat diadakan di dalam atau di luar kota asalkan situasinya tenang, cukup luas, dapat menginap dan fasilitas memadai.
- c. Tafakur Alam yaitu kegiatan yang bertujuan untuk menyegarkan kembali jiwa yang penat sambil menghayati kebesaran penciptaan Allah Swt. dan menguatkan ukhuwah. Kegiatan ini biasanya berlangsung 1 - 3 hari dan diadakan di luar kota seperti pegunungan, perbukitan, taman/kebun raya, pantai dan lain sebagainya.
- d. Majalah dinding yang setidaknya memiliki dua fungsi, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam baik internal sekolah maupun eksternal. Agar efektif, muatan informasi Islam dalam majalah dinding hendaknya singkat, padat, informatif, dan aktual.¹²³

Berpijak pada Panduan tentang pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum yang diterbitkan oleh Departemen

¹²² Departemen Agama R. I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, R.I., 2008), 23.

¹²³<http://makalahpai.blogspot.com/2008/11/program-ekstrakurikuler-pendidikan.html>.

Agama R.I, ada delapan bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang bisa dikembangkan yaitu :

- a. Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah meliputi aktivitas-aktivitas yang tercakup dalam rukun Islam selain membaca dua kalimat syahadat, yaitu salat, zakat, puasa, dan haji ditambah dengan bentuk ibadah lainnya yang bersifat sunnah ataupun fardu kifayah.
- b. Tilawah Tahsin al-Qur'an (TTQ). Kegiatan ini merupakan program pelatihan baca al-Qur'an dengan penekanan pada metode baca yang benar, dan kefasihan bacaan berdasarkan kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Adapun keindahan bacaan tentunya bergantung pada potensi bakat serta olah vokal dan tentu saja tidak semua peserta didik bisa mengikutinya secara penuh.
- c. Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam. Maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka melestarikan, memperkenalkan dan menghayati tradisi budaya dan kesenian keagamaan yang ada dalam masyarakat Islam. Bentuk kegiatan ini bisa mencakup pada pelatihan kaligrafi, membentuk kelompok kesenian rebana, vokal grup shalawatan, qasidah, grup marawis atau grup teater yang khusus mengangkat persoalan-persoalan tradisi dan kebudayaan Islam.
- d. Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Islam 1 Muharam dan lain sebagainya.
- e. Tadabbur dan Tafakkur Alam. Kegiatan ini merupakan kegiatan karyawisata ke suatu lokasi tertentu untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah Swt. yang demikian besar dan menakjubkan. Perlu menjadi catatan dalam kegiatan ini bahwa sebaiknya pembina melakukan survey dengan perencanaan yang matang agar kegiatan ini tidak sekedar menjadi wisata biasa.

- f. Pesantren Kilat (Sanlat). Pesantren Kilat adalah kegiatan pendidikan agama Islam yang diikuti oleh peserta didik tingkat SD, SLTP, dan SMA/SMK yang dilaksanakan oleh sekolah pada waktu libur sekolah. Kegiatan ini dapat dilaksanakan di sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah seperti mushalla, masjid, pondok pesantren, sanggar dan tempat lainnya yang sesuai. Pada dasarnya pesantren kilat harus dapat mengkondisikan suasana kehidupan yang
- g. Islami dengan adanya kebersamaan, kekerabatan yang saling menunjang sesuai ajaran Islam.¹²⁴
- h. Bentuk lain pelaksanaan pesantren kilat adalah pada waktu bulan Ramadhan yang diisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka puasa bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, salat tarawih dan witr berjama'ah, tadarrus al-Qur'an serta pendalamannya dan lain sebagainya. Peserta didik mengikuti secara penuh selama 24 jam dengan maksud melatih mereka untuk menghidupkan hari-hari dan malam-malam bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan ibadah.
- i. Kegiatan Perpustakaan yang dimaksudkan untuk menghidupkan dan melestarikan tradisi keperpustakaan melalui pengelolaan yang baik. Bentuk pengelolaannya meliputi : pengadaan buku-buku, majalah, buletin, surat kabar yang berhubungan dengan wawasan keislaman dan ilmu pengetahuan, penanganan manajemen perpustakaan.
- j. Kunjungan Studi. Ini merupakan kegiatan kunjungan atau silaturahmi ke tempat-tempat tertentu dengan maksud melakukan studi atau mendapatkan informasi tertentu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran. Kunjungan studi juga bisa dilakukan dalam bentuk studi perbandingan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di sekolah.¹²⁵

Prinsip pengembangan berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan

¹²⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1997), 3-4.

¹²⁵ Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler PAI*, 13-56.

Agama Islam tersebut tidak bisa lepas dari bentuk pengembangan ekstrakurikuler secara umum. Keegiatannya harus tetap mempertimbangan tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta didik serta tuntutan-tuntutan lokal tempat sekolah berada. Dengan demikian peserta didik mampu untuk belajar memecahkan berbagai masalah yang berkembang di lingkungannya dengan tidak melupakan masalah global yang tentu harus diketahui pula.

Pada dasarnya, masih banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam yang bisa dikembangkan oleh pihak sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Secara teknis pengembangan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah biasanya dilaksanakan oleh Rohani Islam (ROHIS) atau lembaga sejenis yang ada di setiap tingkat SLTA atau bahkan di tingkat SLTP.

Rohani Islam (ROHIS) adalah sub organisasi OSIS yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan beriman, bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁶

Program/kegiatan ROHIS merupakan wadah dari berbagai kegiatan keagamaan di sekolah diantaranya: Tes Baca Tulis al-Qur'an bagi peserta didik baru, Baca Tulis al-Qur'an, Latihan Da'wah/Muhadlarah, Pesantren Kilat (sanlat), Tadabbur dan Tafakkur Alam, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Majalah/Buletin Keagamaan, Menerima dan mendistribusikan zakat serta hewan qurban, dan lain-lain.¹²⁷ Program-program ROHIS merupakan pengembangan dari berbagai bentuk kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana panduan yang penulis kemukakan di atas dan disesuaikan dengan kondisi setempat.

ROHIS mempunyai peran yang penting dalam kegiatan pengembangan dan bimbingan keagamaan yang dapat meningkatkan kompetensi Agama Islam dan

¹²⁶ Departemen Agama R.I., *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)* (Jakarta: Depag R.I., 2008), . 4.

¹²⁷ Departemen Agama R.I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, 26.

kualitas keimanan dan ketaqwaan siswa agar bisa diamankan dalam kehidupan pribadinya, baik di sekolah, rumah atau keluarga, maupun di masyarakat sekitar.

Peran ROHIS yang melibatkan seluruh peserta didik muslim di sekolah itu akan lebih terasa ketika seluruh warga sekolah (Pimpinan, Guru dan Karyawan) dapat berinteraksi atau melakukan hubungan timbal balik yang baik dengan unsur ROHIS, sebagai ikhtiar bersama dengan tetap menampilkan akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Penerapan akhlak mulia inilah yang nantinya diharapkan menjadi *school culture* dan membentuk karakter budaya bangsa.

Manajemen dan pelaksanaan ROHIS perlu melibatkan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Pembina OSIS, Pembina ROHIS, atau guru yang beragama Islam, termasuk peserta didik. Demikian juga unsur masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan (Islam) atau Ormas/Lembaga Islam, misalnya Alumni ROHIS sekolah yang bersangkutan, Masjid atau Musholla terdekat, bahkan LSM yang sudah memiliki citra bagus di mata masyarakat.¹²⁸ Untuk yang terakhir ini membutuhkan seleksi yang ketat, sebagai ikhtiar menghindari adanya muatan yang menyimpang dari *mainstream* ajaran Islam.

Unsur internal sekolah harus dijadikan modal utama dalam mengelola kegiatan ROHIS, karena akan banyak memberi manfaat maksimal dalam upaya menciptakan budaya sekolah yang religius (*religius culture*). Namun demikian perlu diperhatikan pemanfaatan pihak eksternal, sebagai bentuk variasi atau keragaman dalam memberikan stimulus terhadap program atau kegiatan yang variatif dan menarik.

Untuk itu, agar terjadi kelancaran, kerapian dan efektivitas pengorganisasian wadah ini, perlu mendapat perhatian yang besar serta kesungguhan dari para Pengurus dan Pembina ROHIS. Pengorganisasian ROHIS di sekolah tentunya amat beragam, disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung masing-masing sekolah.

¹²⁸ Departemen Agama R.I., *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA (SMA/SMK)*, ..6

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.¹²⁹ Penelitian ini mengkaji tentang Pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al-Al-Ghifari Limbangan Garut mengenai aspek-aspek tujuan, program, proses, faktor pendukung dan penghambat serta hasilnya.

2. Metode Penelitian

Sedangkan metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Penelitian ini tidak mengadakan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya tentang Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al-Al-Ghifari Limbangan Garut terkait dengan tujuannya, programnya, prosesnya, faktor pendukung dan penghambatnya serta hasilnya.

B. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Ada dua jenis data dalam sebuah penelitian, yaitu data kualitatif dan data

¹²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan RAD*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 18.

kuantitatif. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka, yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu gambaran umum obyek penelitian, meliputi: 1) Tujuan Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al-Al-Ghifari Limbangan Garut 2) Program Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut 3) Proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut 4) Faktor pendukung dan penghambat Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut 5) Hasil Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan skunder.

a. Primer

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diamati, wawancara atau tindakan, selebihnya adalah data sekunder seperti dokumen, arsip dan lain-lain. Data primer diperoleh dari para informasi, yaitu orang yang terlibat secara langsung dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian dan mengetahui kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini selain kepala sekolah, guru, Waka kesiswaan, waka kurikulum, BP/BK, staf TU dan siswa siswi SMK Al-Al-Ghifari Limbangan Garut sebagai instrumen utama (*key instrumen*), juga sebagai informan kunci (*key informen*).

b. Skunder

Sumber data skunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Hal ini bisa berupa rekaman, foto, atau bentuk lainnya seperti data siswa, struktur organisasi sekolah, program kerja sekolah, arsip sekolah dan lain-lain tentang Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler FIS (Forum Islamic Student) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu ;

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Mengutip dari apa yang dikatakan Deni Mulyana pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan informan, partisipasi dan observasi langsung dan introspeksi.”¹³⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif. Observasi partisipasi yaitu, peneliti langsung ikut serta dalam kegiatan, karena peneliti ingin lebih jauh mengetahui, melihat dan mengamati tentang bagaimana program pelaksanaan pembinaan dan pengarahan kepada siswa siswi di SMK Al-Al-Ghifari Limbangan Garut terkait dengan proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut.

Untuk lebih jelasnya, maka kisi-kisi observasi dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.1

¹³⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 181

Kisi-kisi Observasi

ASPEK YANG DI OBSERVASI
1) Untuk mengetahui tujuan Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut.
2) Untuk mengetahui program Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut
3) Untuk mengetahui proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut
4) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut
5) Untuk mengetahui hasil Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Teknik wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pihak pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari pihak terwawancara (*interviewee*).¹³¹ Sebelum melakukan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan secara verbal tentang Internalisasi nilai PAI melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut kepada responden yang merupakan subjek penelitian yaitu Kepala sekolah, waka kwesiswaan, waka kurikulum, BP/BK, guru, staf TU dan siswa siswi SMK Al-Al-Ghifari Limbanagan Garut.

Untuk lebih jelasnya, maka kisi-kisi wawancara dapat dilihat dalam tabel di

¹³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), . 230

bawah ini :

Tabel 3.2
Kisi-kisi Wawancara

No	ASPEK DIMENSI	INDIKATOR	DESKRIPTOR	APD	SUMBER DATA
1.	Internalisasi nilai-nilai (Neong Muhajir)	a. Transformasi Nilai	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya informasi nilai baik buruk kepada siswa dari guru - Terlaksananya pembelajaran PAI 	Wawancara	Siswa Guru
		b. Transaksi Nilai	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memberikan contoh (uswatun khasanah) - Adanya pemahaman nilai baik buruk pada diri siswa - Terlaksananya kegiatan pembinaan secara rutin sehingga membantu siswa dalam membiasakan diri dalam menerapkan nilai 		

		c. Transintern alisasi Nilai	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya pengawasan dan pembinaan kepada siswa. - Adanya teguran atau hukuman kepada siswa. Menampakan kepribadian luhur siswa 		
2.	Nilai PAI (Muhammad Alim)	a. Keimanan	<ul style="list-style-type: none"> - Selalu berdzikir dan berdoa sesudah shalat - Melaksanakan shalat wajib dan puasa 	Wawancara	Siswa Guru
		b. Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengambil hikmah PHBI maulid nabi. - Selalu membaca Al Qur'an - Selalu hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan - Tidak Bolos pada jam belajar 		
		c.Sopan Santun d. Jujur	<ul style="list-style-type: none"> - Menjaga perkataan dari bahasa kotor dan keras - Berpakaian muslim dan muslimah - Bersalaman dengan cium tangan pada guru - Berkata jujur kepada semua orang tentang 		

			<p>masalah yang dihadapi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengisi ulangan dengan tidak menyontek - Mengembalikan buku yang dipinjam di perpustakaan tepat waktu 		
3.	Akhlak mulia (M. Quraish Shihab)	<p>a. Akhlak terhadap Allah</p> <p>b. Akhlak terhadap manusia</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak mempersekutukan Allah - Bertaqwa kepada Allah - Mencintai Allah - Ikhlas terhadap keputusan Allah - Mensyukuri nikmat Allah - Berdoa kepada Allah - Meraih ridlo Allah - Menyebarkan salam - Berkata jujur dan benar - Memanggil dengan baik - Berjiwa pemaap 	Wawancara	Siswa Guru
		c. Akhlak terhadap lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Pengayoman - Pemeliharaan - Menjaga agar sesuai perkembangan 	Wawancara Observasi Dokumentasi	

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti,

notulen rapat, agenda, dan sebagainya.¹³² Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data-data yang telah ada. Peneliti mengambil dokumen-dokumen baik yang bersipat tulisan, gambar, arsip sekolah, dokumen kegiatan maupun data elektronik yang berhubungan dengan Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al-Al-Ghifari Limbangan Garut kemudian dianalisis dan dijadikan data baku penelitian.

Adapun data-data yang didokumentasikan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Profil SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut
- b. Data tentang sarana prasarana SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut
- c. Data tentang guru dan siswa SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut
- d. Data tentang struktur organisasi, nama-nama pengurus dan program-program kegiatan yang ada di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut
- e. Data-data tentang pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara megorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit cara megorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam ununit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan metode analisis data model Miles dan Huberman.¹³³ Ada tiga aktivitas analisis

¹³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), 206

¹³³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan RAD*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 95

dalam model ini yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing* /*verification*:

1. Data Reduction

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu terkait dengan masalah Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut

2. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya untuk penelitian tentang Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut

3. Data Conclusion

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat juga berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display yang disajikan sebelumnya, apabila didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

Data yang dikumpulkan dan dianalisa adalah data yang valid. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada subyek penelitian dengan data yang terjadi pada subyek penelitian dengan data yang dapat

dilaporkan peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada subyek penelitian tentang Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji validitas data penulis menggunakan langkah-langkah yang diajukan oleh Sugiyono.¹³⁴ Ada empat langkah uji validitas atau uji kredibilitas data, yaitu :

1. Perpanjangan Pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti ini mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak tentang Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut.

2. Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis tentang Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia atau

¹³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan RAD*), 9.

gambaran suatu keadaan perlu. didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan tentang Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut.

4. Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus mengubah temuannya dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Jadi tujuan \member check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan terkait dengan Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut.

H. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan objek penelitian ini berada di SMK Al-Al-Ghifari dengan alamat Desa Banyuresmi, Kec. Banyuresmi, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44191. Peneliti mengambil lokasi di SMK ini karena selain dekat dengan jalan raya ditambah dengan fasilitas yang memadai sehingga pihak sekolah menyediakan wadah untuk mengembangkan potensi para siswanya. Kemudian terdapat unit yang mengembangkan kegiatan keagamaan yang mengarahkan untuk membentuk akhlak siswa di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian sebagai proses pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengecekan data. Dimulai pada bulan Januari 2019. Pelaksanaan penelitian kualitatif, pemilihan setting mutlak diperlukan, setting penelitian ideal ialah yang memungkinkan peneliti dapat memasukinya, kemudian menjalin hubungan secara akrab dengan subyek penelitian, *informan* maupun *key informan*. Tujuan menjalin keakraban ini agar data yang diperoleh dapat lebih obyektif sesuai dengan tujuan penelitian yang sebenarnya. Setting penelitian disesuaikan dengan permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian. Adapun dalam penelitian ini setting penelitian berlangsung di di SMK Al-Al-Ghifari Limbangan Garut sebagai tempat penelitian. Setiap memasuki setting, peneliti berusaha untuk memperhatikan etik dan etika yang harus dijaga selama penelitian tentang Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut.

Adapun untuk lebih jelasnya waktu penelitian bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.3

Waktu penelitian

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Al-Ghifari Limbangan Garut

Tahapan Penelitian	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September
TAHAP PERTAMA									
a. Tahap Pra Lapangan (orientasi)									
b. Tahap Lapangan (eksplorasi)									
c. Tahap Triangulasi									
d. Tahap Deskripsi dan Analisis Hasil Penelitian									
TAHAP KEDUA									
a. Studi Pendahuluan									
b. Penerapan Strategi									
c. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat									
d. Analisis Hasil									
e. Analisis Implikasi									
f. Pelaporan									

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMK Al-Ghifari

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Ghifari, sekolah yang berada di Jl. Hasan Arif KM.10 Karees Kec. Banyuresmi Kabupaten Garut ini, adalah sekolah yang bernaung dibawah yayasan Al-Ghifari. Proses internalisasi yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Ghifari dilakukan melalui penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan program sekolah. Jadi teknik pembinaan yang dilakukan di SMK Al Gifari yaitu dengan pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai relegius (agama) yang dipadukan dengan nilai-niali pendidikan teknologi yang berwawasan berwirausaha secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi di SMK Al Ghifari ini diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Proses Internalisasi nilai ajaran Islam menjadi sangat penting bagi peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai ajaran Islam dan teknologi kepada diri peserta didik menjadi sangat penting, dan salah satu upaya tersebut adalah dengan metode pembiasaan di lingkungan sekolah. Metode pembiasaan tersebut adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah, kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan dan teknologi yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin (pembiasaan) diharapkan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dan teknologi kepada peserta didik.

Sebagai sekolah yang berdiri dengan dilandasi latar belakang rasa kepedulian dari sosok keluarga besar H. Abdurahman, Drs, M.Si dan keluarga, terhadap pendidikan masyarakat setempat terutama kalangan kurang mampu atau

ekonomi lemah, sehingga didirikanlah SMK Al-Ghifari (2008) yang sebelumnya juga telah di dirikan SMP Al-Ghifari yang juga masi satu lokasi dengan SMK Al-Ghifari. H. Abdurahman, Drs, M.Si selain sebagai pendiri dari Yayasan Al-Ghifari yang juga merupakan kepala sekolah SMK Al-Ghifari saat ditemui Fprofile beberapa waktu lalu menceritakan kepada Fprofile, bahwa awal dibukanya SMK Al-Ghifari awal tahun 2008 lalu, sekolah hanya menyiapkan 2 lokal dengan kapasitas maksimal adalah 100 siswa. SMK Al-Ghifari sekolah menengah kejuruan yang telah memiliki sarana dan prasarana belajar yang representatif serta lingkungan sekolah yang kondusif tersebut, juga dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang lainnya seperti, Musholah, Lab.Komputer, OHP (Media Pembelajaran), Lapangan Olah raga, Sanggar Seni, dll.

Dalam rangka mempersiapkan manusia yang berkualitas yang menguasai IPTEK dan IMTAQ yang trampil dalam bidang ilmu pengetahuan, maka SMK Al-Ghifari juga melaksanakan peningkatan program keahlian dengan akan membuka program keahlian baru yaitu Farmasi pada penerimaan siswa baru tahun ajaran 2011 : 2012, hal tersebut juga di ungkapkan oleh H. Abdurahman saat itu. SMK Al-Ghifari, sekolah yang telah memiliki Izin Operasional Disdik Kab. Garut No. 425. 11/539 Tanggal 16 Pebruari 2009 tersebut, dalam hal pelaksanaan kerja sama pada dunia industri / institusi pasangan, SMK Al-Ghifari saat ini juga telah menjalin kerjasama dengan DU/DI seperti dengan PT. Gunung Semeru dan beberapa Instansi pemerintah yang ada di Kab. Garut. Bahkan saat Fprofile berkunjung ke sekolah yang membebaskan pungutan uang bangunan dan memberikan prestasi beasiswa selama satu tahun dari yayasan bagi siswa yang berpestaasi pada bidang Pramuka, Seni dan Olah raga pada tahun ajaran 2010:2011 tersebut, sedang melaksanakan kegiatan pelepasan siswa yang akan mengadakan prakerin sebanyak 185 orang ke DU/DI dan beberapa insatansi Pemerintah yang ada di Garut.

Abduhrahman berharap, dengan adanya kerjasama yang yang antara pihak penyelenggara pendidikan dan instansi terkait serta DU/DI, dalam rangka membentuk insan pembangunan yang handal, trampil, dan berkualitas, sehingga

mampu bersaing pada dunia ketenaga kerjaan sesuai dengan tuntutan kebutuhan pasar kerja.

2. Visi Dan Misi

a. VISI

Terwujudnya masyarakat sekolah yang berahlak mulia, cerdas, cakap, berprestasi, kreatif, unggul, dan mandiri.

(yang dimaksud dalam visi diatas adalah :

Berakhlak mulia : Akhlak berarti prilaku, sikap, perbuatan, adab dan sopan santun. Akhlak mulia berarti seluruh prilaku umat manusia yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist yaitu adab sopan santun yang dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia ketika beliau masih hidup. Akhlak beliau adalah Al-Quran. Akhlak atau adab sopan santun yang telah dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW itu meliputi akhlak manusia kepada Allah SWT dan Akhlak terhadap sesama ciptaan Allah, termasuk didalamnya akhlak terhadap diri sendiri karena diri sendiri itu termasuk ciptaan Allah Juga, lahir dan batin. Secara garis besar, akhlak mulia itu dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu: Akhlak kepada Allah dan Akhlak kepada ciptaan Allah.

Cerdas: adalah tajam fikiran. Orang cerdas tidak terpaku pada teori namun lebih terhadap pemahaman konsep. Bagi orang cerdas, senjata utamanya adalah logika, dan pengetahuan yang ia dapat dari teori hanyalah sebagai pendukung.

Cakap: kepandaian atau kemahiran mengerjakan sesuatu.

Berprestasi : hasil dari usaha. Prestasi diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan. Dari pengertian prestasi tersebut, maka pengertian prestasi diri adalah hasil atas usaha yang dilakukan seseorang.

Kreatif : suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang (atau sekelompok orang) yang memungkinkan untuk membuat mereka menemukan pendekatan-pendekatan atau juga terobosan baru dalam

menghadapi situasi atau juga suatu masalah tertentu yang biasanya itu tercermin dalam pemecahan masalah dengan cara yang baru serta juga unik yang berbeda dan juga lebih baik dari sebelumnya.

Unggul :yaitu lebih tinggi daripada yang lain.

Mandiri: adalah mampu berdiri di atas kaki dan memikul di pundak sendiri. Dalam arti yang lebih luas, Indonesia akan mampu mengambil posisi unggul pada bidang-bidang spesifik)

b. Misi

- 1) Mendidik dan membekali siswa dengan ilmu agama agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berahlak mulia
- 2) Membekali serta melatih siswa berkomunikasi bersosialisasi dan berwirausaha
- 3) Memberikan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Indonesia, sehingga bisa bekerja dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Mengerahkan bakat dan potensi yang dimiliki siswa untuk menjadi manusia yang kreatif dan percaya diri sehingga mampu mandiri
- 5) Memberikan pendidikan berbasis akhlak dalam proses pembelajaran dan kegiatan kesiswaan baik intra maupun ekstrakurikuler
(sedangkan maksud misi diatas, bahwa sekolah ini memiliki tujuan bahwa dengan misi diatas yaitu membekali siswa-siswinya menjadi manusia yang memiliki ilmu agama dan teknologi serta berakhlak mulia dan memiliki keterampilan dan mampu berwirausaha, kreatif dan inovatif melalui berbagai kegiatan baik ektramaupun intrakulikuler di sekolah ini)

3. Tujuan dan Sasaran

- a. Menyiapkan calon tenaga kerja yang terampil, siap pakai di pasar kerja.
- b. Meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan dasar di sekolah dengan kegiatan produktif dan dunia industri.
- c. Mengembangkan wawasan kewirausahaan sesuai dengan tuntutan

dunia kerja.

4. Profil SMK Al-Ghifari

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	:	SMK AL-GHIFARI Banyuresmi
Status Sekolah	:	Swasta
Jenjang Akreditasi	:	1. AP : Terakreditasi “ A “ Tahun 2011 2. AK : Terakreditasi “ A “ Tahun 2013 3. RPL : Terakreditasi “ B “ Tahun 2013 4. TKR : Terakreditasi “ B “ Tahun 2015 5. Farmasi : Belum Terakreditasi 6. TSM : Belum Terakreditasi
Izin Operasional	:	No. 425.11/4109-Disdik Tgl. 27 Desember 2013
SK. Pendirian Sekolah	:	No. 001/BP Januari 2009 YAG/SK/I/2009 Tgl.14
Nomor Statistik Sekolah (NSS)	:	402.02.11.21.036
N P S N	:	20257237
Nomor ID Ujian Nasional (UN)	:	150
Jumlah Rombongan Belajar	:	29
Rombongan Jumlah Siswa	:	977 Orang
Jumlah Ruang Belajar	:	29 Ruang
Jumlah Ruang Praktek	:	3 Ruang
Lab. Komputer	:	3 Ruang

Bengkel Mesin : 1 Ruang
 Tahun Pendirian Sekolah : 2009
 Status Tanah : Milik Yayasan
 Luas Tanah : 19.518 m²
 Lusa Bangunan : 4.750 m²
 Yayasan Penyelenggara : Yayasan Al-Ghifari Karees Garut
 Akte Pendirian Yayasan : No. 01 Tanggal 1 Juni 2012
 Notaris : Rudi Cahyadi, SH., M.Kn.
 Alamat Sekolah : Jl. H. Hasan Arif Km.10 Karees
 Kecamatan : Banyuresmi
 Kabupaten / Kota *) : Garut
 Propinsi : Jawa Barat
 Kode Pos : 44191
 Telepon & Faksimili : (0262) 448446
 E-mail : smk.alghifari@yahoo.co.id
 Website :
www.smkalghifaribanyuresmi.sch.id
 Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi Pukul 07.00 WIB –
 14.00 WIB

Rekening

1. Nomor Rekening : 0053224857100
 Nama Rekening : BANK JABAR /(BJB) CAB.
 GARUT
 Atas Nama : SMK AL-GHIFARI
 GARUT/RKB
2. Nomor Rekening : 4157-01-006154-53-5 Nama
 Rekening : BANK BRI CAB. GARUT
 Atas Nama : SMK AL-GHIFARI

Nama Komite Sekolah : Een Suhaedah, S.Pd.

5. Nama-nama Program Studi

SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang

menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional, SMK merupakan pendidikan lebih mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari. Sehingga memiliki program keahlian. Adapun di SMK Al Ghifari memiliki beberapa program studi keahlian, diantaranya bisa dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Daftar Data Program Studi Keahlian SMK Al Ghifari Garut
 Bidang Studi Keahlian / Program Studi Keahlian / Kompetensi Keahlian :

No.	Bidang Studi Keahlian	Program Studi Keahlian	Kompetensi Keahlian
1	Teknologi Informasi dan Komunikasi	Teknik Komputer dan Informatika	Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)
2	Teknologi dan Rekayasa	Teknik Otomotif	Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKR)
3	Bisnis dan Manajemen	Administrasi	Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran
4	Bisnis dan Manajemen	Keuangan	Akuntansi dan Keuangan Lembaga
5	Teknologi dan Rekayasa	Teknik Otomotif	Teknik dan Bisnis Sepeda Motor
6	Kesehatan	Farmasi	Farmasi Klinis dan Komunitas

Sumber Data : TU SMK Al Ghifari Garut

6. Identitas Kepala Sekolah

Nama Kepala Sekolah : **Hasan Taufan Rahman, M.Pd.**
 NIP / NUPTK : - / 3156762665200003
 Pangkat / Golongan : -
 Tempat Tanggal Lahir : Garut, 24 Agustus 1984
 Pendidikan Terakhir : S.2 Program Magister

Administrasi Pendidikan.

Universitas Pendidikan

Indonesia, Bandung.

SK. Pengangkatan

: 50/BP-YAG/SK/V/2013 Tanggal

29 Mei 2013

7. Data Siswa

Jumlah siswa untuk tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 977 orang disesuaikan dengan jumlah kelas yang ada serta aturan yang berlaku, yang menyatakan bahwa jumlah siswa di setiap kelas maksimal berjumlah 36 orang.

Untuk lebih jelasnya data siswa dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.2

Daftar Data siswa SMK Al Ghifari Garut

Tahun Ajaran	Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kls X		Kls XI		Kls XII		Jumlah Kelas (X,XI,XII)	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2016/2017	389	339	9	317	9	212	7	868	25
2017/2018	389	340	9	366	9	272	9	978	27
2018/2019	396	330	8	299	9	256	9	885	26
2019/2020	580	415	10	284	8	278	9	977	29

Sumber Data :TU SMK Al Ghifari Garut 2019.

Tabel 4.3

Daftar Data Proyeksi Siswa 3 Tahun Mendatang SMK Al Ghifari Garut

Tahun Ajaran	Jml Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kls X		Kls XI		Kls XII		Jumlah Kelas (X,XI,XII)	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2020/2021	500	500	13	420	11	318	9	1238	33
2021/2022	520	520	11	500	11	420	11	1570	33
2022/2023	550	420	11	420	11	400	11	1600	33

Sumber Data :TU SMK Al Ghifari Garut 2019

8. Data Sarana Prasarana

Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan, suatu lembaga pendidikan sudah tentu memerlukan sarana prasarana yang memadai dalam rangka melancarkan proses pendidikan, baik itu sarana prasarana berupa fisik maupun non fisik. Sehingga untuk menjadi lembaga pendidikan yang baik secara kualitas tuntutan atau fasilitas yang lengkap atau memadai dalam rangka pemenuhan kebutuhan anak didik menjadi hal yang tak bisa diabaikan.

Sarana dan prasarana merupakan suatu alat untuk media yang menunjang untuk keberhasilan dalam lembaga. Demikian pula pada SMK Al Ghifari Garut selain menjadi daya tarik bagi masyarakat juga menjadi motivasi bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan. Untuk lebih jelasnya data sarana prasarana dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.4

Daftar Sarana Prasarana SMK Al-Ghifari Garut

Ruangan	Jumlah	Kondisi Ruangan		
		Baik	Rusak	Kebutuhan
R. Kepala Sekolah	1	1	-	-
R. Guru	1	1	-	1
R. TU	1	1	-	-
R. Kelas	26	26	-	6
R. Lab. Komputer	1	3	-	3
R. Praktik Siswa	1	3	-	3
R. Perpustakaan	1	1	-	1
WC Guru	2	2	-	1
WC Siswa	6	6	-	4
Mesjid	1	1	-	-

Sumber Data :TU SMK Al Ghifari Garut 2019

9. Data Guru

Guru adalah orang yang bertanggungjawab atas perkembangan siswa dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif

maupun psikomotorik. Berdasarkan latar belakang pendidikan dan ijazah yang dimiliki, keadaan guru dan tenaga kependidikan lainnya diklasifikasikan. Jumlah guru di SMK Al Ghifari terdiri dari 60 orang . Untuk lebih jelasnya maka data dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Daftar Guru SMK Al-Ghifari Garut

	Status			Pendidikan Terakhir		
	PNS	GTY	GTT	D3	S1	S2
Laki-Laki		12	20	1	27	4
Perempuan		13	15		25	3
Jumlah		25	35	1	52	7
Jumlah Seluruhnya		60			60	

Sumber Data :TU SMK Al-Ghifari Garut 2019

10. Data Tenaga Kependidikan

Tabel 4.6
Daftar Tenaga Kependidikan
SMK Al Ghifari Garut

	Status			Pendidikan Terakhir		
	PNS	PTY	PTT	SLTA	D3	S1
Laki-Laki	-	1				1
Perempuan	-	1				1
Jumlah	-	-				
Jumlah Seluruhnya	2			2		

Sumber Data :TU SMK Al Ghifari Garut 2019

B. Hasil Penelitian

1. Tujuan Internalisasi Nilai-nilai PAI Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakurikuler FIS (forum Islamic Student)

Munculnya kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) yang ada di sekolah SMK Al Ghifari Garut kurang lebih lima tahunan. Kemudian yang

menjadi latar belakang munculnya kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) ialah melihat lingkungan sekolah yang masih sangat minim khususnya pengetahuan agama dengan waktu yang terbatas dalam pembelajaran di kelas, sehingga pihak sekolah mengadakan kegiatan lain diluar jam pembelajaran seperti mengadakan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*). Selain itu juga untuk menampung potensi dan bakat yang dimiliki para siswa dan juga dikarenakan siswa yang masuk di SMK Al Ghifari Garut mayoritas lulusan dari sekolah umum sehingga dengan kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) keagamaan diharapkan bisa membantu dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan mereka. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh ibu Ana Yuliana, SPd.I selaku pembimbing ekstrakurikuler keagamaan SMK Al Ghifari Garut, sebagai berikut :

“Yang melatarbelakangi munculnya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) ini diantaranya untuk menampung potensi dan bakat yang dimiliki oleh para siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler selain itu melihat dari lingkungan sekolah yang masih sedikit sekali materi keagamaannya maka dari pada itu diadakan kegiatan ini. Ketika tidak ada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) ini pengetahuan siswa akan pengetahuan keagamaan sangat minim dan di lain sisi kebanyakan siswa yang sekolah ini kebanyakan dari lulusan sekolah dasar (SMP). Ditambah lagi ketika siswa dirumah masih jarang yang ikut mengaji di TPQ/Madin dengan alasan faktor jarak yang jauh dari rumah masing-masing siswa. padahal ini sangat membantu untuk menambah pengetahuan siswa”.¹³⁵

Kemudian yang melatarbelakangi lagi dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Ghifari Garut, karena melihat kondisi masyarakat di wilayah Limbangan masih sangat minim akan pengetahuan keagamaan. Oleh karenanya dengan adanya kegiatan ini dijadikan sebagai media syiar atau dakwah agama Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Mohammad Indra, SP.d selaku waka kesiswaan sebagai berikut:

“Yang melatarbelakangi adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) lainnya yaitu jelas dari misi kita yakni untuk syiar

¹³⁵ Wawancara dengan Ibu Ana Yuliana, Ana Yuliana, S.Pd.I, sebagai Pembimbing Ekstrakurikuler Keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) , 23 juli 2019 di Ruang guru Jam 10.00

mengingat kondisi masyarakat di wilayah Limbangan Garut yang seperti ini dengan memaksimalkan kegiatan keagamaan yang ada di SMK Al Ghifari Garut seperti kegiatan tahlil dan yasin, juga seni sholawat sebagai media untuk mensyiarkan agama Islam di Limbangan Garut. Khusus untuk tahlil dan yasin yang sangat dibutuhkan masyarakat jadi harapannya ketika anak sudah lulus dari sekolah ini nanti sudah siap diterjunkan di masyarakat”.¹³⁶

Sehingga untuk mewujudkan hasil yang diharapkan maka harus mempunyai tujuan jelas yang ingin dicapai. Dari hasil observasi dan wawancara yang ditujukan kepada semua civitas akademik SMK Al-Ghifari Limbangan Garut, tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) ini untuk membantu siswa dalam menambah ilmu pengetahuan agama sekaligus sebagai cara untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dan secara langsung bisa mempraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ana Yuliana, SPd.I selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*), sebagai berikut ini:

‘Tujuan dari kegiatan kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) yang ada di sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut, untuk mencetak generasi-generasi yang Islami berguna bagi masyarakat menambah wawasan pengetahuan dan penguasaan khususnya ilmu keagamaan dikarenakan pengetahuan siswa yang masih sangat sedikit akan ilmu keagamaan. Sehingga nanti diharapkan ada suatu perbedaan antara lulusan SMAN ini dengan sekolah umum lainnya. Dan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini juga dapat meningkatkan minat dan bakat dalam hal belajar agama yang lebih intensif seperti membaca al-Qur’an, berbahasa Arab, menulis kaligrafi, shalawat dll”.¹³⁷

Selain itu juga ada penambahan dari bapak Waka Kesiswaan tujuan dari adanya kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk syiar keagamaan. Jadi pihak sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut berupaya memaksimalkan kegiatan yang sudah dijalankan khususnya ekstrakurikuler keagamaan. Sehingga nantinya akan membentuk siswa generasi muda yang handal dan tangguh di bidang keagamaan. Sebagaimana yang di paparkan oleh bapak Waka Kesiswaan Mohammad Indra, SP.d sebagai berikut:

“Bahwasanya tujuannya sama dengan tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu untuk mencetak generasi muda yang handal dan tangguh

¹³⁶ Wawancara Dengan Mohammad Indra, SP.d Sebagai Waka Kesiswaan, Sabtu 23 Juli 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 13.00.

¹³⁷Wawancara dengan Ibu Ana Yuliana, Ana Yuliana, S.Pd.I, sebagai Pembimbing Ekstrakurikuler Keagamaan FIS (*forum Islamic Student*), 23 juli 2019 di Ruang guru Jam 10.00

terutama dibidang keagamaan dan ketika lulus siap nantinya untuk diterjunkan di Masyarakat.¹³⁸

Target yang diharapkan dari proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sosial, moral dan pembentukan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang disajikan oleh pihak sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut bisa memberikan pengaruh yang besar khususnya dalam pengetahuan agama dan pembentukan akhlak sehingga siswa dengan sendiri bisa menerapkan dalam kehidupan kesehariannya baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar bahkan di masyarakat. Seperti apa yang dijelaskan oleh Bapak Hasan Taufan Rahman, M.Pd. selaku kepala Sekolah , sebagai berikut :

“Target yang diinginkan dari adanya kegiatan ekstrakurikuler ini mengembangkan pengetahuan siswa khususnya bidang keagamaan seperti bisa membaca al-Qur’an dengan baik dan benar yang sesuai dengan *makhorijul* hurufnya dan ilmu tajwidnya atau dalam berbahasa arab yang mana siswa bisa menggunakan dalam berkomunikasi dengan sesama temanya. karena seperti apa yang dikatakan tadi bahwa siswa yang sekolah di sini kebanyakan lulusan dari sekolah umum bukan dari pesantren atau MTs jadi sangat minim akan pengetahuan kegamaannya. Selain itu bisa merubah akhlak siswa yang awalnya kurang baik bisa menjadi lebih baik lagi misal sebelum mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ada yang kurang disiplin dan kurang sopan jika bertemu bapak-ibu guru dan setelah mengikuti menjadikan siswa bisa lebih disiplin dan tahu sopan santun kepada bapak ibu guru.”¹³⁹

Kemudian target lain dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) untuk menyiapkan generasi muda yang agamis dengan mempunyai banyak pengetahuan agama serta bisa mengaplikasikan kedalam kehidupan kesehariannya dan nantinya memang sudah siap ketika terjun ditengah-tengah masyarakat. Seperti yang jelaskan oleh Waka Kesiswaan Mohammad Indra, SP.d sebagai berikut:

“Target yang diharapkan siswa bisa mengambil pengetahuan keagamaan dikarenakan setiap kegiatan pasti saya sisipkan materi agama dan berupa

¹³⁸Wawancara Dengan Mohammad Indra, SP.d Sebagai Waka Kesiswaan, Sabtu 23 Juli 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 13.00.

¹³⁹ Wawancara Dengan Bapak Hasan Taufan Rahman, M.Pd. Selaku kepala sekolah , Senin 24 Juli 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 10.00

nasehat sedikit agar bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya kemudian juga mencetak generasi muda agamis yang nantinya benar-benar siap dibutuhkan oleh masyarakat seperti paling tidak harus bisa jadi imam, yasinan dan tahlilan. Kalau seni sholawat lebih mengasah dibagiannya sendiri-sendiri seperti yang vocal serius divocal atau di teater ya teaternya.¹⁴⁰

Dari penjelasan Mohammad Indra, SP.d di atas tentang tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) keagamaan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam terdapat kesamaan dengan yang dijelaskan dibuku panduan ekstrakurikuler keagamaan Depag yaitu “untuk meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengamalkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya”.¹⁴¹

Selain itu tujuan dari adanya kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah untuk syiar keagamaan. Jadi pihak sekolah berupaya memaksimalkan kegiatan yang sudah dijalankan khususnya ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*). Sehingga nantinya akan membentuk siswa dan generasi muda yang handal dan tangguh di bidang keagamaan dan ketika lulus nantinya sudah siap untuk diterjunkan di masyarakat sebagai manifestasi dari hasil nilai melalui kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan program kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) yang ada di SMK Al Ghifari Limbangan Garut dalam menunjang proses Internalisasi nilai-nilai Islam dalam meningkatkan akhlak siswa, sebagai berikut :¹⁴²

a. Kegiatan Harian

1) Berdoa di Awal dan di Akhir Pembelajaran

Sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai di SMK Al-Ghifari Limbangan Garut, maka wajib terlebih dahulu membaca doa baik dengan

¹⁴⁰ Wawancara Dengan Mohammad Indra, SP.d Sebagai Waka Kesiswaan, Sabtu 23 juli 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 13.00.

¹⁴¹ Departemen Agama RI. 2005. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.

¹⁴² Observasi Pada Tanggal 23 Juli 2019

melantunkan *asmaulhusna* dan doa belajar lainnya. Pembacaan doa dilaksanakan pada setiap hari yaitu sekitar sepuluh menit sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Tujuannya baik dari guru dan siswa mempersiapkan diri dan memperoleh ketenangan agar Allah Swt, senantiasa membukakan pintu hati serta pikiran dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan yang mana diberikan di dalam kelas maupun di luar kelas. penekanan dari adanya kegiatan ini akan meningkatkan akhlak siswa yang kuat pada diri peserta didik.

2) Shalat Dzuhur dan Dhuha Berjamaah.

Pelaksanaan program ibadah sholat dilaksanakan di laboratorium agama yakni masjid. Di sini selain tempat ibadah tapi juga sebagai tempat untuk melatih dan membimbing para siswa tentang bidang keagamaan seperti bagaimana berwudhu, perawatan jenazah dll. Tujuannya untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan agama yang didapat dari pembelajaran di kelas tapi juga sebagai pembiasaan siswa untuk melakukan sholat secara berjamaah dan juga untuk menambah persaudaraan (ukhuwah) antar sesama peserta didik.

b. Kegiatan Mingguan

1) Iqro"

Kegiatan iqro" ini merupakan sebagai wadah pembinaan dan palatihan dalam membaca al-Qur'an secara baik dan benar. Sedangkan pelaksanaannya dilakukan pada tiap hari senin sebelum jam pelajaran dimulai yaitu pada pukul 07.40-08.20. Kegiatan ini dilakukan karena melihat siswa yang sekolah di SMK Al Ghifari Limbangan Garut mayoritas dulu waktu tingkat SMP-nya dari sekolah umum bukan dari MTs atau pesantren sehingga kemampuan membaca al-Qur'an pun masih sangat minim. Kegiatan ini dilakukan agar siswa bisa membaca al-Qur'an secara benar baik dari segi ilmu tajwidnya dan makharijul hurufnya. Kemudian juga oleh pihak sekolah semua siswa yang lulus dari SMK Al Ghifari Limbangan Garut ditargetkan harus bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan khatam minimal 3 juz dan maksimal 30 juz.

2) Amal Jum'ah

Kegiatan amal jum'ah sudah menjadi agenda rutin yang dilakukan pada hari jum'at saat waktu istirahat berlangsung. Dalam pelaksanaannya perwakilan anak OSIS yang berkeliling ke semua kelas-kelas dengan membawa kotak amal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa solidaritas social yang tinggi dan untuk membentuk akhlak peduli sosial sehingga menjadikan para siswa mengetahui pentingnya saling tolong menolong kepada sesama manusia serta sebagai perwujudan rasa syukur atas nikmat rezeki yang diberikan oleh Allah kepada manusia.

3) Seni Baca al-Qur'an

Setelah siswa sudah bisa membaca al-Qur'an dengan lancar maka perlu adanya inovasi lain dalam mengembangkan skill membaca al-Qur'an. Sehingga dalam membaca al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca tetapi dilantunkan dengan suara yang indah menjadikan orang yang mendengarpun merasa nyaman dan senang untuk tertarik membaca al-Qur'an. Oleh karena itu kegiatan seni baca al-Qur'an dilaksanakan bertujuan agar siswa mempunyai keterampilan dan kemampuan dalam membaca al-Qur'an disertai dengan lantunan lagu yang indah dalam membaca. Pelaksanaannya setiap hari Kamis pukul 13.30 s.d selese.¹⁴³

4) Group Sholawat

Walaupun kegiatan ini belum terlalu lama diadakan, tetapi minat siswa dalam mengikuti kegiatan sholawat cukup antusias. Oleh karenanya dari pihak sekolah berupaya untuk melengkapi alat-alat yang dibutuhkan seperti marawis, hajir dan rebana. Kegiatan ini sangat positif dan bermanfaat bagi para siswa untuk lebih mencintai seni yang bersifat Islami, selain itu juga lebih mendekatkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui memperdalam dan mengetahui makna-makna yang terkandung dalam lafadz-lafadz di dalam buku sholawat serta dapat menangkal kebudayaan-kebudayaan asing yang terus berkembang pesat di kalangan generasi muda yang bertentang dengan nilai-nilai agama Islam. Dilain sisi kegiatan ini

¹⁴³ Observasi di SMK Al Ghifari Limbanagan Garut Pada Tanggal 23 Juli 2019

juga sebagai ajang untuk bersilaturahmi untuk mempererat tali persaudaraan (ukhuwah Islamiyah). Sedang waktu pelaksanaannya setiap hari rabu sehabis pulang sekolah pukul 14.00 s.d selesi.¹⁴⁴

5) Kaligrafi

Salah satu program FIS (forum Islamic Student) yang dilaksanakan oleh sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut yaitu untuk lebih mendekatkan para siswa terhadap al-Qur'an. Hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan baik melalui kegiatan pembinaan serta pelatihan agar siswa bisa membaca al-Quran dengan baik dan benar. Akan tetapi untuk lebih mendorong siswa mempunyai keterampilan yang lain pihak sekolah memberikan sebuah wadah berupa ekstrakurikuler kaligrafi. Disini siswa akan dilatih dan diberi keterampilan dalam menulis lafadz-lafadz arab yang bagus dan indah. Sehingga siswa selain bisa membaca al-Quran tetapi juga mampu menulis lafadz-lafadz arab yang bagus dan indah. waktu pelaksanaannya setiap hari jum'at pukul 13.00 s.d selesai.¹⁴⁵

6) Tahlilan & Yasin

Melihat kegiatan tahlil dan yasin sudah menjadi tradisi yang melekat di kalangan masyarakat. Oleh karena itu pihak sekolah memberikan sebuah wadah untuk mengadakan kegiatan yasin tahlil. Disini siswa dilatih dan dibina, ada yang menjadi imam yasin tahlil dan juga ada yang menjadi jamaahnya. Sebab melihat kondisi akhir-akhir ini para generasi muda banyak melupakan dan ada yang tidaksiap jika ditunjuk oleh masyarakat sebagai imam yasin dan tahlil. Sehingga kegiatan ini nantinya diharapkan agar siswa mempunyai akhlak kepemimpinan dan sebagai ajang silaturahmi antar sesama. Maka kegiatan ini bersifat wajib kepada semua siswa SMK Al Ghifari Limbangan Garut untuk mengikutinya. Sedang waktu pelaksanaannya setiap hari jum'at pagi pada pukul 07.00–07.40 dan dilaksanakan secara bergiliran pada tiap-tiap kelas.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Observasi di SMK Al Ghifari Limbanagan Garut Pada Tanggal 23 Juli 2019

¹⁴⁵ Observasi di SMK Al Ghifari Limbanagan Garut Pada Tanggal 24 Juli 2019

¹⁴⁶ Observasi di SMK Al Ghifari Limbanagan Garut Pada Tanggal 24 Juli 2019

c. Kegiatan Tahunan

1) Peringatan Hari-hari Besar Islam

Pelaksanaan program-program FIS (*forum Islamic Student*) dalam memperingati hari-hari besar Islam di SMK Al Ghifari Limbangan Garut rata-rata di lakukan semua, diantaranya memperingati isro dan mi'roj Nabi Muhammad dengan mendatangkan para da'i-da'i yang ada di sekitar limbangan dan kota Garut, hari raya idul fitri dengan mengadakan anjang sana sebagai ajang silaturahmi kerumah kepala sekolah dan mengadakan halal-bihalal dengan semua keluarga besar SMK Al Ghifari Limbangan Garut, hari raya idul Qurban tapi pelaksanaan sholat Id-nya tidak dilaksanakan di sekolah hanya penyembelihan hewan qurbannya saja. Kegiatan bulan Ramadhan dilaksanakan dengan puasa wajib dibulan Ramadhan kemudian dibarengi dengan kegiatan pesantren Ramadhan pelaksanaannya diisi dengan materi keagamaan, biasanya memaknai kitab seperti kitab fiqih atau lainnya. Kemudian disuruh meresum untuk dikumpulkan, memperingati kelahiran nabi Muhammad saw atau Maulidan dilaksanakan di bulan maulid biasanya siswa disuruh membawa makanan atau jajan dibawa kesekolah kemudian dikumpulkan jadi satu setelah itu dibagikan kepada semua warga sekolah setelah ada tausiyah dari beberapa guru.

Tujuan dari diadakannya kegiatan yang dipaparkan diatas untuk mendalami peristiwa penting untuk dijadikan sebuah pembelajaran dan juga acuan dalam melaksanakan semua tuntunan ajaran Islam dan juga mengenang para pejuang-pejuang Islam terdahulu dan serta yang paling utama ajaran dan tauladan dari nabi Muhammad Saw. Waktu pelaksanaannya sesuai dengan apa yang telah ditentukan di dalam kalender nasional. Peringatan-peringatan hari besar Islam yang biasanya dilaksanakan oleh SMK Al Ghifari Limbangan Garut adalah :

- a) Peringatan Isro Mi'raj
- b) Peringatan maulid nabi Muhammad Saw
- c) Hari raya Idul Adha (Dengan memotong sapi untuk diberikan

pada pakir miskin)

d) Peringatan tahun baru hijriyah

e) Nuzulul Qur'an

2) Pesantren Ramadhan

Kegiatan pesantren Ramadhan di FIS (*forum Islamic Student*) biasanya dilakukan pada bulan Ramadhan menjelang liburan hari raya idul fitri dan biasanya dilakukan selama 3 hari. Tujuan dari kegiatan ini melainkan agar siswa selama bulan Ramadhan lebih mendalami pengetahuan agama. Dalam kegiatan ini selain guru memberi materi tambahan tentang pengetahuan agama tapi juga memberi tugas kepada semua siswa untuk menulis resuman dari apa yang telah diterangkan oleh bapak atau ibu serta menulis laporan kegiatan selama bulan Ramadhan baik dirumah atau di sekolah. Hal ini dimaksudkan agar para siswa termotivasi yang tinggi untuk bersungguh-sungguh mengamalkan ibadah pada bulan suci ramadhan pada khususnya dan bulan lain pada umumnya agar siswa mulai terbiasa untuk mengamalkan apa yang telah dilakukan selama bulan Ramadhan.

3) Pengumpulan Zakat Fitrah

Selama bulan ramadhan sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut juga mengadakan pengumpulan zakat fitrah. Dalam pelaksanaannya tidak hanya siswa yang mengumpulkan zakat fitrah melainkan semua warga sekolah baik dari para guru dan pegawai juga. Tujuan dari diadakannya kegiatan ini adalah untuk melatih para siswa bahwasanya semua harta yang dimilikinya itu bukanlah secara penuh miliknya melainkan ada sebagian milik orang lain yang wajib untuk dikeluarkan.

Kemudian juga agar para siswa dapat berlatih rasa keikhlasan untuk saling menolong kepada sesama umat Islam dan memiliki akhlak Peduli sosial.

4) Istighosah

Kegiatan istighosah dilaksanakan setahun sekali di SMK Al Ghifari Limbangan Garut yaitu pada semester dua dan biasanya menjelang ujian

akhir kelas XII.. Setelah pelaksanaan pembacaan istighosah dilanjutkan dengan tausyiah oleh salah satu ibu guru dan juga arahan serta motivasi bagi kelas XII. Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk meningkatkan keimanan dan juga ketaqwaan kita kepada Allah dan juga agar para siswa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan meningkatkan akhlak.

Pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut merupakan bagian dari pengembangan institusi sekolah. Berbeda dari pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum, Kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan inisiatif sekolah. Berikut ini landasan perlunya diadakan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di sekolah-sekolah, sebagai acuan kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam:

- a) Kepmendiknas RI No 125/U/2002 tentang kalender pendidikan dan jumlah jam belajar efektif di sekolah. Pengaturan kegiatan ekstrakurikuler dalam keputusan ini terdapat pada BAB V pasal 9 ayat 2:”Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (porseni), karyawisata, lomba kreatifitas atau praktek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya”.
- b) Lampiran kemendiknas juga terdapat pernyataan “Liburan sekolah atau madrasah selama bulan ramadhan didisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman atau amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral”.

Program yang dibuat dalam kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) adalah salah satu tawaran pilihan dalam mempertimbangkan atau memutuskan orangtua untuk menyekolahkan anaknya atau tidak di sebuah sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler (*ekskul*) FIS (*forum Islamic Student*) ikut mewarnai kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan dewasa ini kegiatan ekskul cenderung menjadi ajang atau alat promosi bagi sebuah sekolah

dalam rangka mempublikasikan seluruh sendi kehidupan diseluruh sekolah.¹⁴⁷

Untuk lebih jelasnya Program yang dibuat dalam Kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) yang dilaksanakan di SMK Al Ghifari Limbangan Garut dalam meningkatkan akhlak siswa, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1
Jadwal Kegiatan FIS (*forum Islamic Student*)

No	Nama Kegiatan	Target 100%	Keterangan
1.	Harian	-Berdoa Di Awal Dan Di Akhir Pembelajaran -Shalat dhuhur dan dhuha bersama	75 % tercapai
2.	Mingguan	Iqro , Amal jumuah, tahlil & yasin, kaligrafi, sholawat, Seni Baca al-Qur'an	70 % tercapai
4.	Tahunan	-Peringatan Hari-hari Besar Islam -Pesantren Ramadhan -Pengumpulan Zakat Fitrah -Istighosah	80 % tercapai walau belum maksimal

Sumber : Data kesiswaan SMK Al Ghifari Limbangan Garut

Jadi tujuan dari Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yaitu untuk mencetak generasi muda yang handal dan tangguh terutama dibidang keagamaan dan ketika lulus siap nantinya untuk diterjunkan di Masyarakat. Sehingga diharapkan dari proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang diterapkan di SMK AlGhifari Limbangan Garut melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) ini, dapat membentuk akhlak siswa yang baik dan dapat mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sosial, moral dan pembentukan karakter. Yang direalisasikan melalui program harian, mingguan dan tahunan.

¹⁴⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 60-61

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*)

Berdasarkan dari hasil oservasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan tentang proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ektrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut ternyata sudah diterapkan sekitar 5 tahun yang lalu yang tertuang dalam kegiatan sehari-hari siswa. Internalisasi nilai-nilai PAI melalui kegiatan ektrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) memiliki peranan yang penting dalam membentuk tingkah laku siswa, karena SMK Al Ghifari Limbangan Garut selain mencetak para lulusan yang memiliki intelektual tinggi juga diimbangi memiliki akhlakul karimah yang kuat dalam diri siswa.

Dalam konsep internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak melalui ektrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut terdapat tahapan-tahapan yang dilalui dalam Internalisasi, diantaranya sebagai berikut:

Dalam melakukan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam diperlukan suatu strategi-strategi agar hasilnya bisa sesuai dengan harapan sekolah. Dari hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMK Al Ghifari Limbangan Garut . Strategi-strategi yang dilakukan dituangkan dalam program jangka panjang, menengah dan pendek yang tergolong dalam kegiatan harian, mingguan dan tahunan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Ana Yuliana, SPd.I, selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan, diantaranya sebagai berikut :

“Strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai agama Islam dituangkan dalam program-program kegiatan keagamaan, terdiri dari program jangka pendek, menengah dan pendek, yang artinya berupa kegiatan harian, mingguan dan tahunan”¹⁴⁸

Internalisasi nilai-nilai agama Islam mencakup keseluruhan aspek baik keduniaan maupun akhirat, jadi dengan kata lain bahwa dalam menyatukan

¹⁴⁸ Wawancara Dengan ibu Ana Yuliana, SPd.I, Sebagai Pembimbing Kegiatan Ektrakurikuler Keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut, Senin 24 Juli 2019

seluruh nilai-nilai pendidikan dilakukan secara bertahap sehingga mencapai nilai yang utuh pada diri pribadi siswa dan menjadikan akhlak siswa yang kuat sehingga mampu memberikan kesiapannya dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin keras.

Program peningkatan kualitas akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut mengacu apa yang sudah di standartkan oleh pihak pemerintah. Sehingga ada penambahan jam ajarnya. Diharapkan dengan penambahan jam pelajaran keagamaan bisa lebih maksimal dan optimal dalam menambah pengetahuan siswa khususnya bidang keagamaan. Sedangkan diluar program pemerintah yang dilaksanakan di SMK Al Ghifari Limbangan Garut dengan mengadakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti kegiatan Iqro (pelatihan dan pembinaan al-Qur'an), tata cara melaksanakan ibadah, yaitu sholat wajib dan sunnah, menyambut perayaan hari besar Islam dan lain sebagainya. Adapun bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan akhlak di SMK Al Ghifari Limbangan Garut, diantaranya :

a. Nilai-Nilai Agama Islam yang Diinternalisasikan Pada Siswa SMK

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut yang diikuti oleh siswa memiliki tujuan untuk selalu meningkatkan kuantitas serta kualitas keagamaan dalam rangka meningkatkan akhlak siswa yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Penanaman nilai-nilai agama Islam sangat erat kaitannya dengan nilai akidah, nilai syari'ah dan nilai akhlak. Dengan tujuan agar siswa dapat mengamalkan ketiga aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai yang di katakan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*), sebagi berikut:

“Berangkat dari input yang berbeda, menilai bahwa anak-anak yang masuk di SMK Al Ghifari Limbangan Garut ini masih perlu adanya penataan dalam karakter/perilakunya. Terbukti pada keseharannya siswa ketika di sekolah seperti kurangnya kedisiplinan atau bertingkah laku yang sesuai denga ajaran Islam. Sehingga perlu adanya penanaman nilai-nilai agama Islam yang secara garis besarnya berkaitan dengan nilai aqidah, syari'at/ubudiyah, dan akhlaknya. Tiga nilai inilah perlu diperbaiki agar akhlak siswa semakin kuat mengingat perkembangan zaman yang makin

keras.¹⁴⁹

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung didalam al-Qur'an itu terdiri terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.¹⁵⁰

Menurut hasil wawancara dan pengamatan peneliti di lapangan, nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan diantaranya sebagai berikut :¹⁵¹

1) Nilai-nilai Akidah

Akidah sebagai sebuah keyakinan akan membentuk tingkah laku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Menurut Abu A'la Al-Maududi, pengaruh akidah dalam kehidupan sebagai berikut :¹⁶²

- a) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
- b) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
- c) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
- d) Menanamkan sifat kesatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko.
- e) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil.
- f) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan illahi
- g) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.¹⁵²

Berdasarkan observasi pada tanggal 24 Agustus 2019 dalam proses internalisasi nilai akidah terlihat pada proses kegiatan pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran seperti pada saat ketika kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berlangsung, dengan senantiasa diawali dan di akhiri dengan berdoa. Dengan berdoa merupakan perwujudan untuk menambah keimanan dan

¹⁴⁹Wawancara dengan ibu Ana Yuliana, SPd.I Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan SMK Al Ghifari Limbangan Garut, 24 Juli 2019

¹⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), 31

¹⁵¹ Observasi di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Pada Tanggal 24 Juli 2019

¹⁵² Muhammad Alim, 131.

ketaqwaan kepada Allah Swt.

Dalam meningkatkan ketaqwaan dan keimanan para siswa maka aktifitas yang dilakukan selalu diarahkan untuk menjadikan suatu budaya Islami yang kemudian mampu dilakukan oleh para siswa sehari-hari di SMK Al Ghifari Limbangan Garut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Ana Yuliana, SPd.I selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) ;:

“Kebiasaan menyebut asma-asma Allah setiap akan dimulainya kegiatan proses pembelajaran seperti membaca lantunan Asmaul Husna dan beberapa doa belajar lainnya serta mengakhiri dengan membaca hamdallah. Kemudian juga bisa dengan melakukan amalan wajib maupun sunnah seperti melakukan sholat lima waktu, puasa senin-kamis membaca Al-Qur’an dll”.¹⁵³

Dari hasil wawancara dengan ibu pembina ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) tersebut dapat di garis bawahi bahwa salah satu yang dilakukan dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam agar meningkat akhlak siswanya, yaitu dengan mendekatkan siswa pada kitab suci al-Quran. Sebab al-Quran merupakan sumber ajaran agama Islam yang utama dan sebagai pedoman umat Islam. Kegiatan tersebut bertujuan untuk lebih menekankan pada pembinaan membaca al-Quran agar siswa nantinya mampu membaca dengan baik dan benar. Seperti yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah, sebagai berikut :

“Disebabkan kebanyakan lulusan siswa yang sekolah disini dari sekolah umum dan juga latar belakang keluarga yang kurang menanamkan nilai-nilai agama Islam maka pihak sekolah mengupayakan dengan berbagai kegiatan keagamaan diluar jam pembelajaran , seperti melakukan kegiatan yang dinamakan Iqro” disini anak di bina dan di latih dalam membaca al-Quran secara baik dan benar, sebab masih ada yang banyak kesalahan waktu membaca. Pelaksanaannya sendiri ditutori oleh para siswa yang tingkatnya sudah tinggi yaitu kls XII. Selain itu juga kegiatan tahlil dan yasin mas, sebab generasi muda sekarang banyak yang kurang berani ketika ditunjuk oleh masyarakat menjadi imam, oleh karenanya dalam kegiatan ini anak-anak dilatih menjadi imam dan jadi jamaahnya. Sebab kegiatan ini sudah menjadi tradisi dan melekat dikalangan masyarakat”.¹⁵⁴

Siswa selain didekatkan dengan al-Quran juga dikenalkan dengan arti yang

¹⁵³Wawancara Dengan Ibu Ana Yuliana, SPd.I Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, 24 Juli 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 10.00

¹⁵⁴ Wawancara Dengan Bapak Hasan Taufan Rahman, M.Pd. Selaku Kepala Sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut 24 Juli 2019 Pukul 10.30

terkandung di dalamnya melalui ekstrakurikuler Iqro". Jadi siswa selain mampu membaca al-Quran dengan baik tapi juga bisa mengetahui kandungan ayatnya, sehingga siswa dengan sendiri bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain juga didekatkan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lainnya seperti sholawat, kaligrafi, seni baca al-Quran dan lain-lain. Hal tersebut sebagaimana yang diterangkan oleh Waka Kesiswaan, sebagai berikut :

“Dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang di adakan oleh di SMK Al Ghifari Limbangan Garut secara tidak langsung menjadikan siswa bisa menghayati nilai-nilai agama Islam dengan sendirinya. Seperti ketika kegiatan ekstrakurikuler sholawat atau kaligrafi dia akan terbuai dengan makna-makna lafadz yang dilantunkan melalui lagu-lagu Islami dari buku sholawat atau ayat yang ditulis dalam sebuah kaligrafi. Jadi siswa akan secara sendirinya mendalami dan juga menghayati nilai-nilai agama Islam itu sendiri”.¹⁵⁵

Disinilah yang menjadikan sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut berbeda dengan sekolah lainnya, karena selain melaksanakan pembelajaran ilmu umum juga ditekankan pada pembinaan generasi muda religius, diantaranya melalui pelatihan membaca al-Qur'an baik dari segi ilmu tajwid dan *makharijul* khurufnya dan juga pembinaan menjadi imam yasin dan tahlil sesuai tujuan sekolah yaitu terbentuknya siswa yang qur'ani dan juga membentuk generasi Islami yang mampu membuat perubahan masyarakat yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

Dengan penanaman nilai aqidah kepada anak untuk lebih meningkatkan ketaqwaan dan keimanan maka dalam aktifitas yang dilakukan di selalu diarahkan agar menjadi suatu budaya yang Islami dan mampu dilakukan oleh para siswa sehari-hari di sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut .

2) Nilai-nilai Syari'ah

Pada aspek nilai syariah ini terlihat yang ditekankan pada proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yaitu pada aspek ibadah yaitu dengan mewajibkan shalat Dzuhur berjamaah. Sebab shalat fardhu merupakan pekerjaan yang wajib dilakukan oleh setiap umat Islam yang mukallaf.

¹⁵⁵ Wawancara Dengan bapak Mohammad Indra, SP.d Waka Kesiswaan, 23 Juli 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 13.00

Tidak hanya sholat fardhu saja melainkan ibadah sunnah lainnya seperti sholat dhuha berjamaah di sekolah. Walaupun tidak diwajibkan tapi adanya suatu kesadaran diri dalam meningkatkan iman serta ketaqwaan kepada Alloh. Sebagaimana yang di paparkan oleh bapak Maman Suparman selaku BP/BK menyatakan, bahwa :

“Saya ingin ketika sudah waktunya sholat dzuhur maka seluruh anak-anak langsung menuju masjid tanpa adanya perintah. Sehingga anak menjadi sudah terbiasa dan timbul sebuah kesadaran, selain itu juga melaksanakan sholat sunnah seperti sholat dhuha berjamaah walaupun ini hukumnya sunnah saya berharap para siswa juga bisa melaksanakan setiap hari dan menjadikan kebiasaan walaupun kalau di sekolah pelaksanaannya masih satu minggu sekali”.¹⁵⁶

Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah selain hal di atas juga dalam menanamkan nilai syariah bisa melalui nilai sosial yang tinggi kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Mohammad Indra, SP.d selaku Waka Kesiswaan, yaitu :

“Setiap hari Jumat anak-anak Osis berkeliling ke semua kelas dengan membawa kotal amal kemudian sebagian uang saku yang dimiliki siswa untuk dishodaqahkan hal ini dimaksudkan agar melatih anak memiliki rasa social yang tinggi dan menjadi kebiasaan ketika sudah terjun ditengah-tengah masyarakat.”¹⁵⁷

Nilai sosial dan kemanusiaan ditanamkan agar menjadikan kebiasaan bagi siswa untuk beramal shadaqah sebagai rasa syukur atas nikmat rezeki yang diberikan Alloh dan menjadikan rasa kepedulian sosial dengan orang lain.

Semua hal ini dilakukan sebagai tanda iman kita akan adanya Allah yang maha pengasih dan penyayang kepada hamba-hambanya yang berbuat kebajikan.

3) Nilai-nilai Akhlak

Dalam hal nilai akhlak peneliti juga menemukan bahwa penekanan pada aspek nilai akhlak sopan santun yaitu 3S (senyum, salam, dan sapa) yang ditanamkan di sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut yang merupakan bagian dari program FIS (*forum Islamic Student*). Terlihat pada keseharian siswa di dalam lingkungan sekolah menerapkan sifat santun kepada semua warga sekolah.

¹⁵⁶Wawancara dengan Bapak Maman Suparman Sebagai guru BP/BK, Senin 24 Juli 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 10.00

¹⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Mohammad Indra, SP.d Sebagai Waka Kesiswaan, 24 Juli 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 13.00

Selain itu dalam penanaman nilai akhlak pada siswa di SMK Al Ghifari Limbangan Garut dibantu dengan diadakannya program harian bahasa sunda. Jadi setiap hari jum'at anak wajib menggunakan bahasa sunda yang halus (kromo) dan ini dirasa ada kontribusi dengan hasilnya berupa etika atau akhlak yang dimiliki-nya. Sebagaimana diungkapkan oleh ibu ibu Ana Yuliana, SPd.I, selaku Pembina keagamaan FIS (*forum Islamic Student*), sebagai berikut :

“Rasa sopan santun selalu kami tanamkan dan dijadikan suatu kebiasaan, seperti begitu ketemu gurunya langsung salim baik ketika di dalam kelas saat mengajar atau ketika di luar kelas selain itu juga kepada guru lain yang tidak mengajar. Kemudian dengan adanya program hari bahasa sunda, disini setiap jum'at anak wajib menggunakan bahasa Sunda yang halus atau kromo dalam berkomunikasi baik dengan bapak ibu guru maupun dengan sesama temannya, sehingga tahu mana yang dipakai ketika berkomunikasi dengan bapak ibu guru atau dengan sesama temannya.¹⁵⁸

Salah satu hasil dari mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*), yaitu sebuah perilaku/akhlak yang baik siswa. Pasti adanya suatu perbedaan antara akhlak siswa yang mengikuti kegiatan dengan yang tidak sama sekali. Biasanya anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*), walaupun disitu sudah terlihat mempunyai akhlak yang baik dari pembawaan sejak lahir, ditambah dengan mengikuti kegiatan diluar jam pelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dibantu dengan minat tinggi hasilnya pun akan jauh lebih maksimal.

Selain itu semakin terpolesnya pada akhlak yang dimiliki siswa, yang mana akhlaknya sudah baik maka menjadi lebih matang dan tertata dengan mengoptimalkan skillnya/potensi yang dimiliki. Seperti contoh akan lebih disiplin, mandiri, jujur dan dll. Apalagi kalau ekstrakurikulernya berisi keagamaan maka ada nilai plusnya, yaitu akan semakin terbentuk akhlak yang kuat. Sehingga selain anak akan lebih disiplin, mandiri, ditambah dengan memiliki sopan santun dan juga mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Hasan Taufan Rahman, M.Pd.I selaku kepala sekolah, sebagai berikut :

¹⁵⁸ Wawancara dengan ibu Ana Yuliana, SPd.I selaku Pembina ekstrakurikuler SMK Al Ghifari Limbangan Garut, 24 Juli 2019 Pukul 10.30

“Di dalam perilaku anak yang ikut dengan yang tidak. pastinya ada suatu perbedaan. Biasanya anak yang ikut di dalam dirinya sudah membentuk pola pikir yang baik. Jadi ketika mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di luar jam sekolah anak akan lebih cepat membentuk akhlak yang positif seperti anak akan lebih disiplin dalam melakukan suatu apapun, akan lebih tanggung jawab atau jujur dan yang lain. Apalagi jika ekstrakurikuler keagamaan akan ada nilai dominannya, selain anak akan mempunyai akhlak yang positif tapi juga pembentukan akhlak agamis sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam seperti akhlak religius (dalam spritualnya), sopan santun, tawadhu“, jujur dll”¹⁵⁹

Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di SMK Al Ghifari Limbangan Garut tidak hanya kepada Allah, sesama manusia melainkan juga pada lingkungan. Sebab agama Islam memandang lingkungan sebagai sebuah alam yang perlu dijaga dan dikelola dengan sebaik mungkin dalam memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian perlu adanya konsep penanaman keimanan tentang memelihara dan turut menjaga keseimbangan alam terhadap anak didik. Kalau di lingkungan sekolah bisa dengan melakukan pembiasaan kebersihan dengan mengadakan kegiatan kerja bakti pada hari-hari tertentu dan memberikan jadwal piket harian kepada siswa agar bisa menjaga ruangan kelas masing-masing serta di sediakan tempat sampah di depan kelas. Sehingga semua warga sekolah menjadi suatu kebiasaan untuk bersama-sama memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah agar tetap nyaman dan indah sebagai wujud iman kepada Allah.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Neong Muhajir yang dikutip oleh Muhaimin bahwa dalam salah satu Tahap internalisasi adalah transinternalisasi, dimana tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Tahapan dari transinternalisasi itu, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari :

- 1) Menerima (*Receiving*)

¹⁵⁹Wawancara dengan Bapak Hasan Taufan Rahman, M.Pd.I selaku kepala sekolah, 24 Juli 2019 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 10.00

Yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.

2) Menanggapi (*Responding*)

Yaitu kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut.

3) Memberi Nilai (*Valuing*),

Sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

4) Mengorganisasi Nilai (*Organization of Value*),

Aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam tingkah laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.

5) Karakterisasi Nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam tingkah laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istikomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.¹⁶⁰

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) yang diadakan di SMK Al Ghifari Limbangan Garut, nampak jelas pengaruhnya seperti terlihat adanya tahap transinternalisasi dengan adanya perilaku pembiasaan kebersihan dengan mengadakan kegiatan kerja bakti pada hari-hari tertentu dan memberikan jadwal piket harian kepada siswa agar bisa menjaga ruangan kelas masing-masing serta di sediakan tempat sampah di depan kelas. Sehingga semua warga sekolah menjadi suatu kebiasaan untuk bersama-sama memelihara kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah agar tetap nyaman dan indah sebagai wujud iman kepada Allah.

¹⁶⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 179.

Hal ini sesuai dengan dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam yang dikategorikan kedalam tiga hal, yaitu:

1. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia.
2. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
3. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.¹⁶¹

Dari dimensi nilai-nilai kehidupan tersebut, seharusnya ditumbuhkan didalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan secara paedagogis dengan sistem atau struktur kependidikan yang beragam. Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan/dibudayakan dalam pribadi muslim melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan.

2. Proses Nilai-nilai Agama Islam yang di Internalisasikan pada Siswa SMK

Menurut hasil observasi, wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan selama mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut, tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai agama Islam pada siswa SMK Al Ghifari Limbangan Garut diantaranya sebagai berikut :¹⁶²

a. Tahap Pemberian Pengetahuan dan Pemahaman

Tahap awal yang dilakukan dengan menggabungkan antara pemberian pengetahuan dan juga pemahaman. Dalam tahap pemberian pengetahuan yang dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan mata pelajaran PAI. Tahapan ini ditujukan demi menunjang pola pikir siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam meningkatkan akhlak siswa.

Sedangkan pada tahap pemberian pemahaman yaitu dengan memberikan

¹⁶¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 120.

¹⁶² Observasi di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Pada Tanggal 24 Juli 2019

pemahaman berupa keyakinan pada diri peserta didik. Sehingga setelah para siswa mempunyai bekal pengetahuan keagamaan yang banyak, akan mempermudah untuk memahami dari pengetahuan yang didapat. Kemudian disitu akan menimbulkan suatu akhlak pada diri anak. Tahap pemahaman ini, guru bisa menggunakan beberapa metode seperti keteladanan yaitu melaksanakan dan memberikan contoh secara langsung, dengan begitu secara otomatis siswa langsung bisa mencotah apa yang telah dilihatnya. Jadi antara pemberian pengetahuan dan pemahaman mempunyai peranan yang sangat penting untuk menunjang pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh ibu Ana Yuliana,SPd.I selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*), bahwa :

“Tahap yang perlu dilakukan pertama kali yakni dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang keagamaan. disitu anak akan secara mudah meresapi tentang pengetahuan keagamaan pada dirinya. Jadi anak selain diberi pengetahuan atau pemberian teori yang dilakukan di dalam kelas melalui beberapa mata pelajaran agama tetapi anak bisa mengaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dengan cara pemahamannya. Dengan begitu ada suatu pembentukan akhlak yang kuat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam serta juga semakin tertata pada diri anak.¹⁶³

b. Tahap Pembiasaan

Setelah melakukan tahap pengetahuan dan pemahaman selanjutnya dengan tahap pembiasaan. Tahap pembiasaan merupakan proses pembiasaan diri oleh anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik di lingkungan atau diluar sekolah dari pengetahuan yang di dapat secara mendalam dan beberapa kegiatan yang sudah diikuti seperti ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*). Tahapan ini memberikan suatu perenungan atau penghayatan yang mendalam pada diri siswa. Anak akan mulai terbiasa melakukan sesuatu hal dari apa yang diperolehnya melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti melakukan sholat dzuhur/Dhuha berjamaah, membaca al-Quran, sholat dhuha dll. Disitulah akan perubahan dalam diri siswa khususnya dalam terbentuknya karakter. Sebagimana yang di jelaskan oleh ibu Ana Yuliana, SPd.I selaku pembina

¹⁶³Wawancara Dengan Ibu Ana Yuliana,SPd.I Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 4 Agustus 2019 di SMK Al Ghifari Limbangan Garut

ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*), sebagai berikut :

“Internalisasi nilai-nilai agama Islam yang diadakan di sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) diharapkan anak bisa belajar atau mengambil pengetahuan dari mengikuti kegiatan ekskul keagamaan secara sungguh-sungguh, kemudian juga bisa menerapkan dalam kesehariannya sehingga ada suatu pembiasaan pada diri anak kearah yang lebuah baik dan yang paling penting yaitu mulai ada perubahan pada diri anak seperti dalam spiritualnya, kedisiplinannya, tanggung jawabnya atau yang lainnya. Disitu nantinya sedikit demi sedikit akan ada perubahan dalam akhlak anak.¹⁶⁴

Hal tersebut yang dijelaskan oleh pembina ekskul keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) FIS (*forum Islamic Student*),juga dikuatkan oleh bapak Waka Kesiswaan sebagai berikut :

“Dalam suatu pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan akhlak melalui suatu pembiasaan anak akan lebih cepat meresap kedalam pola pikirannya serta dalam mengaplikasikannya. Contoh dalam kegiatan ekstra seni sholawat anak sudah terbiasa dengan melakukan berdoa dahulu sebelum memulainya, kemudian dalam kegiaatan tahlil yasin anak harus mempunyai bukunya dll. Ketika anak sudah sduah membiasaan seperti dilatih kedisiplinan walapun tidak dioprak-oprak anak akan melakukannya sendiri”¹⁶⁵

c. Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi merupakan komunikasi dua arah antara pendidik dengan siswa dan kepribadian masing-masing yang terlibat secara aktif. Pada tahap ini siswa tidak hanya mempunyai pengetahuan tentang keagamaan untuk diterapkan dalam keseharannya, tetapi lebih dari itu, siswa akan benar-benar telah menunjukkan kepribadian/akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Jadi selain siswa mampu menampilkan fisiknya saja melainkan sikap mentalnya juga (kapribadian/karakter).

Tahap ini dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat mnggunakan beberapa cara diantaranya pengawasan, nasehat dll. Metode pengawasan dilakukan dengan memberi perhatian yang lebih kepada siswa dalam tindakan keseharannya. Sedangkan

¹⁶⁴Wawancara Dengan Ibu Ana Yuliana, SP.d.I Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 4 Agustus 2019

¹⁶⁵ Wawancara Dengan Bapak dengan Mohammad Indra, SP.d Sebagai Waka Kesiswaan, Sabtu 23 Agustus 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 13.00.

nasehat dengan memberikan bimbingan kepada siswa untuk mencetak generasi muda yang kuat dalam imannya dan juga mempersiapkan secara moralnya. Seperti yang dijelaskan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*), bahwa :

“Tahap transternalisasi dengan melibatkan siswa secara langsung. Setelah anak mempunyai pengetahuan dan mulai bisa membiasakan dalam kesehariannya, kemudian anak akan memperlihatkan kepribadiannya /akhlak seperti tahap pada peraturan sekolah, menyapa guru dengan sopan dll.¹⁶⁶

d. Tahap Kebutuhan

Pada tahap ini anak memang sudah bisa membiasakan diri dalam kesehariannya ketika dilingkungan atau di luar sekolah, sebab yang bisa di pantau oleh guru secara langsung maka disitu mulai ada rasa kebutuhan yang timbul pada anak. Dikarenakan jika pada diri anak sudah tumbuh rasa kebutuhan yang tinggi maka akan lebih berusaha untuk menggapainya dengan caranya sendiri dan merasa tidak ada beban seperti dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*). Hasilnya pun akan jauh berbeda karena ada rasa motivasi yang tinggi. Oleh karena itu antara pembina, waka kesiswaan atau semua jajaran guru harus ada sinergi yang baik untuk terus mendukung dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) sebagai salah satu wadah untuk proses internalisasi-nilai agama Islam terhadap pembentukan akhlak yang dilaksanakan di SMK Al Ghifari Limbangan Garut. Agar nantinya bisa optimal dan maksimal dalam proses penanaman nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan akhlak pada diri anak. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Ana Yuliana, S.Pd.I selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*), bahwa :

“Ketika anak sudah timbul rasa kebutuhan maka hasilnya pun akan beda baik dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak maupun pada pembentukan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Seperti sholat dzuhur berjamaah tanpa diperintah oleh guru, melaksanakan berdoa sebelum pelajaran dimulai dll. Sebab disini anak akan lebih berupaya dan motivasi yang tinggi ketika melakukan apapun. Jadi untuk memunculkan

¹⁶⁶Wawancara Dengan Ana Yuliana SPd.I Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, 24 Agustus 2019 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah di Al Ghifari Limbangan Garut Jam 10.00

rasa kebutuhan pada anak harus ada upaya kerja sama yang baik kepada seluruh jajaran guru di SMK Al Ghifari Limbangan Garut .¹⁶⁷

Pendapat pembina ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*)

dikuatkan oleh Waka Kesiswaan sebagai berikut :

“Setelah adanya pembiasaan yang dilakukan oleh anak maka akan tumbuh rasa kebutuhan. Kalau sudah menjadi suatu kebutuhan kan lain, jika anak-anak sudah merasakan ini butuh berarti harus berusaha dengan caranya sendiri. Kenapa kok perlu suatu kebutuhan yang ditanamkan pada diri anak sebab anak tidak akan merasa terbebani untuk melakukannya dan nantinya ada motivasi semangat yang tinggi.¹⁶⁸

e. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir yang dilakukan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) untuk meningkatkan akhlak siswa. Tahap evaluasi dilakukan dengan melihat sejauh mana pengetahuan keagamaan dan perilaku anak, dan apakah sudah menjadikan pembiasaan apa belum dari adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) yang dilakukan oleh siswa. Lalu diadakan suatu koreksi/evaluasi yang dilakukan baik oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan, kesiswaan maupun juga kepala sekolah. Kepala sekolah terus memantau perkembangan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Jika memang dirasa ada suatu kendala baik dari siswanya sendiri atau ketika dalam proses kegiatan maka segera diadakan koreksi dan juga pembenahan.

Dengan begitu akan segera diketahui yang menjadi titik penghambatnya, sehingga langsung bisa dievaluasi dan akan dicari solusinya. Dengan adanya berbagai kegiatan keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) yang dilakukan SMK Al Ghifari Limbangan Garut akan memiliki pengaruh dalam diri siswa khususnya pada pola pikir anak (pengetahuan keagamaan) dan pembentukan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam baik akhlak religus, kedisiplinan dll.

¹⁶⁷Wawancara Dengan ibu Ana Yuliana, SPd.I Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, 24 Agustus 2019 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah Al Ghifari Limbangan Garut Jam 10.00

¹⁶⁸Wawancara Dengan Bapak Mohammad Indra, SP.d Sebagai Waka Kesiswaan, 24 Agustus 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 13.00.

Sebagaimana yang di jelaskan oleh ibu Ana yuliana, SP.d.I selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*),sebagi berikut :

“Baik dari pembina atau waka kesiswaan bahkan kepala sekolah selalu mengevaluasi dari adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kalau memang diarsa ada kendala maka langsung di koreksi dan segera ada pembanahan. Oleh karena itu diharapkan pengahayatan atau internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bisa berjalan lancar dan nantinya benar-benar bisa membentuk akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam”.¹⁶⁹

Penjelasan pembina ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) tersebut juga diperkuat Oleh bapak Waka Kesiswaan sebagai berikut:

“Tahap evaluasi ini sangat penting untuk mengukur sejauh mana pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekskul keagamaan, apakah anak sudah menunjukkan keberhasilan apa belum nantinya bisa diketahui dan langsung dilakukan koreksi jika memang ada suatu kendala. Evaluasi yang dilakukan biasanya dengan mengumpulkan para guru ketika rapat RAPBS(rancangan anggaran pendapatan sekolah) atau mengamati langsung ketika ada kegiatan ekskulkeagamaan.¹⁷⁰

Sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut sangat serius dalam pembentukan akhlak sejak dini baik dalam proses pembelajaran yang di lakukan kelas maupun diluar kelas seperti melalui ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*).

Selain itu dengan menempelkan beberapa poster yang tempelkan di dinding-dinding sekolah sehingga anak langsung mengetahui dan diharapkan bisa melakukan dalam keseharannya baik di lingkungan sekolah maupun ketika di rumah, seperti gambar-gambar yang berisikan petuah baik atau poster poster motivasi.

Internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMK Al Ghifari Limbangan Garut sudah diterapkan cukup lama yaitu 5 tahun, yang tertuang dalam program keagamaan FIS (*forum Islamic Student*), tapi yang dimaksud ialah bukan dalam bidang mata pelajarannya melainkan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui

¹⁶⁹ Wawancara Dengan Ibu Ana Yuliana, SPd.I selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) Sabtu 24 Agustus 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 13.00

¹⁷⁰ Wawancara Dengan Bapak Mohammad Indra, SP.d Sebagai Waka Kesiswaan, 24 Agustus 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 13.00.

kegiatan FIS (*forum Islamic Student*) yang ada di luar jam sekolah. Oleh karenanya, pihak sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut memberikan berbagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) sebagai wadah dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam seperti pelatihan membaca al-Quran (Iqro¹⁷¹), sholat dzuhur berjamaah dan lain sebagainya. Tapi dalam pelaksanaannya masih perlu adanya suatu pembenahan, perbaikan atau pembaruan oleh pihak Sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*), adalah :

“Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam oleh pihak sekolah sudah diterapkan cukup lama sekitar lima tahunan yang mana dituangkan dalam program-program keagamaan. Tapi yang dimaksud bukan dalam bidang studi keagamaan melainkan diwujudkan dalam kegiatan di luar jam pelajaran yakni melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti dengan diadakanyashalat dzuhur berjamaah, pelatihan membaca al-Quran dan kegiatan keagamaan lainnya. Maka dari pada itu masih perlu adanya pembenahan dan juga diperlukan pengawasan serta perhatian yang lebih guna mengetahui proses internalisasi nilai-nilai agama Islam.¹⁷¹

Secara garis besar dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) menggunakan dua cara yaitu secara langsung dan tidak langsung. Untuk yang langsung bisa dengan memberi suatu contoh atau keteladanan yang baik dilakukan oleh seorang pendidik dan juga pembiasaan. Sedangkan yang tidak langsung melalui kegiatan pembelajaran di kelas-kelas dengan mata pelajaran keagamaan. Menurut ibu Ana Yuliana, SPd.I selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) menambahkan beberapa cara lainnya diantaranya pengawasan, nasihat dan teguran, tapi kalau memang sulit untuk ditegur maka diberi sanksi agar lebih menunjang tercapainya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter. Tapi penekanannya lebih tetap pada keteladanan dan pembiasaan.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Hasan Taufan Rahman, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMK Al Ghifari Limbanagn Garut, bahwa :

“Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam secara garis besar

¹⁷¹ Wawancara Dengan Ibu Ana Yuliana, SPd.I Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 24 Agustus 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 10.00

menggunakan dua cara yakni secara langsung dan tidak langsung. Yang langsung bisa dengan memberi suri tauladan dan pembiasaan yang baik kepada anak-anak. Selain itu juga bisa dengan cara pengawasan, nasehat, teguran sampai diberi sanksi agar mempunyai rasa jera. Sedangkan yang tidak langsung melalui kegiatan pembelajaran di kelas-kelas dengan mata pelajaran keagamaan.¹⁷²

Pendapat dari Pembina ekstra kurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) tersebut dikuatkan oleh kepala sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut yaitu:

“Dengan melihat kondisi siswa yang kebanyakan berasal dari lulusan SMP bukan MTs atau pesantren sehingga karakter/kepribadian mereka pun belum tertata dan perlu adanya penyesuaian. Oleh karenanya diperlukan penanaman nilai-nilai agama Islam dengan berbagai cara diantaranya memberi tauladan yang baik dan juga pembiasaan melalui pengembangan budaya Islami yang ada disekolah dengan cara program-program keagamaan atau ekstrakurikuler keagamaan seperti group shalawat, seni baca al-Quran, kaligrafi dll”.¹⁷³

Internalisasi merupakan suatu proses penanaman sikap ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar ego menguasai secara mendalam suatu nilai serta menghayati sehingga dapat tercermin dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standart yang diharapkan.¹⁷⁴

Jadi internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai agama yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu akhlak ataupun perilaku atau watak peserta didik.

Dalam pengertian psikologis, internalisasi mempunyai arti penyatuan sikap atau penggabungan, standart tingkah laku, pendapat, dalam kepribadian. Freud menyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap orang tua.¹⁷⁵

Selain itu dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang ada di sekolah ini membutuhkan

¹⁷²Wawancara Dengan Hasan Taufan Rahman, M.Pd. Sebagai Kepala Sekolah, Senin 24 Agustus 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 10.00.

¹⁷³Wawancara Dengan Hasan Taufan Rahman, M.Pd. Selaku Kepala sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut 24 Agustus 2019 Pukul 09.30

¹⁷⁴ Heni Puspita sari, 231

¹⁷⁵ James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), . 256

cara yang sangat pelan-pelan dikarenakan melihat kondisi masyarakat di kota besar yang masih minim akan pengetahuan agamanya. Kemudian yang perlu lebih ditekankan dalam pembentukan akhlak anak sejak dini ialah akhlak religius, disiplin dan tanggung jawab. Sebab dengan penanaman awal antara akhlak religius, disiplin dan tanggung akan membawa pondasi dasar yang kuat pada pembentukan akhlak siswa. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh ibu Ana Yuliana, SPd.I selaku pembina kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*), yaitu :

“Dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan dengan cara yang sangat pelan dengan melihat kondisi masyarakat khususnya yang tinggal dipedesaan ditambah pengetahuan akan ilmu keagamaan masih sangat minim dan akhlaknya yang masih belum tertata, maka diperlukan perjuangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam di sekolah ini khususnya terhadap pembentukan akhlak yang paling ditekankan ialah religius, disiplin dan tanggung jawab. Ketiga ini harus di bentuk terlebih dahulu sehingga nantinya akan mudah membentuk akhlak lainnya dan juga membawa pondasi yang kuat dalam akhlak siswa”.¹⁷⁶

Jadi dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada siswa SMK Limbangan Garut melalui kegiatan keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) untuk meningkatkan akhlak siswa harus dengan cara yang sangat pelan sesuai dengan perkembangan psikologisnya, seakan-akan anak itu tidak mengetahui kalau ada penanaman nilai agama Islam pada dirinya. Jadi dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui beberapa tahapan dan secara perlahan-lahan agar bisa memperoleh hasil yang sesuai dengan yang di harapkan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakurikuler FIS (Forum Islamic Student)

Pendidikan yang disertai dengan pembinaan yang berkelanjutan merupakan suatu proses untuk membawa anak didik kearah kedewasaan. Begitu juga dengan internalisasi nilai-nilai PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan-kegiatan FIS (*forum Islamic Student*) yang bersifat Islami ini diharapkan dapat menciptakan pribadi yang mengerti norma-norma yang berlaku dan tidak

¹⁷⁶Wawancara Dengan Ibu AnaYuliana Sd.I Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, Senin 24 Agustus 2011 di Ruang Kantor Kepala Sekolah di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 10.00.

melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain. Kegiatan ini erat kaitannya dengan pengaplikasian atau penginternalisasian nilai-nilai akhlak. Namun dalam pelaksanaan internalisasi tentunya tidak lepas dengan berbagai faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai PAI dalam meningkatkan akhlak siswi. Di bawah ini akan penulis jelaskan mengenai faktor yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai PAI untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di di SMK Al Ghifari adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMK Al Ghifari Limbangan Garut, yaitu Bapak Fakhri Khoir S.Pd.I, ia mengatakan :

“Alhamdulillah segala jerih payah dan strategi yang saya lakukan berbuah hasil juga, setelah bersabar-sabar dalam mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan kepada para siswa yang notabene akhlaknya susah diatur, tapi lambat laun semua bisa teratasi melalui kegiatan ekstrakurikuler yang di programkan di sekolah ini.”¹⁷⁷

Hal ini sesuai dengan hasil interview dengan Bapak Hasan Taufan Rahman, M.Pd. selaku Kepala Sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut :

“Guru PAI di SMK Al Ghifari Limbangan Garut pendidikannya S1 PAI sehingga mereka merupakan orang-orang yang sudah kompeten di dunia Pendidikan Agama Islam, kemudian guru PAI juga mendapatkan pelatihan setiap tahun se-Surabaya, sehingga skill mereka semakin terasah, dan guru-guru pengajar juga membantu dengan memberikan informasi yang dibutuhkan guru PAI tentang siswa yang memiliki masalah.”¹⁷⁸

Maka dari itu dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah juga terdapat faktor-faktor yang mendukung baik dari dalam maupun dari luar, diantaranya yaitu:

a. Faktor Intern (dari dalam)

Sebagian siswa yang masuk di SMK Al Ghifari Limbangan Garut adalah kebanyakan lulusan dari MTs/ SMP, sehingga bagi mereka ilmu keagamaan tidak

¹⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Fakhri Khoir S.Pd.I, selaku guru PAI di SMK Al Ghifari Limbangan Garut pada tanggal 2 September 2019.

¹⁷⁸ Wawancara Dengan Bapak Hasan Taufan Rahman, M.Pd. Selaku kepala sekolah , Senin 2 Setember 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 10.00

asing bagi mereka. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Mohammad Indra, SP.d selaku Waka Kesiswaan SMK Al Ghifari Limbangan Garut :

“Di SMK Al Ghifari Limbangan Garut ini terdapat sekitar kurang lebih 55 % siswa berasal dari sekolah yang berlandaskan Islam, seperti MTS.”¹⁷⁹

b. Faktor Ekstern (dari luar)

1) Menciptakan Suasana Sekolah yang Islami

Tujuannya adalah menciptakan suasana lingkungan sekolah dan pergaulan warga sekolah yang Islami sehingga lingkungan sekolah akan terasa rasa keagamaannya. Kegiatan ini biasanya dilakukan melalui; Membiasakan mengucapkan salam sambil cium tangan kepala sekolah dan uru serta apabila murid memasuki ruang guru. Hal ini seperti yang dituturkan oleh bapak kepala sekolah, bahwa :

“Untuk menjadikan siswa-siswa memiliki akhlakul karimah, kami selalu menyuruh dan selalu memberikan nasehat agar selalu tawadhu’ kepada orang yang lebih tua/ pada gurunya dan selalu menyapa (mengucap salam) serta bersalaman terhadap guru-gurunya ketika bertemu.”¹⁸⁰

Selain itu juga sebelum memulai pelajaran selalu diawali dengan membaca do’a dan surat-surat pendek kemudian sebelum pulang sekolah selalu ditutup dengan do’a.

2) Sarana Prasarana yang memadai seperti;

a) Mushollah Sebagai Kultur Keagamaan

Mushollah merupakan ciri utama bagi kultur agama. Disamping itu, mushollah juga memiliki multi fungsi bagi tempat internalisasi nilai-nilai terhadap siswa akhlak dalam pembelajaran PAI. Mushollah menjadi sentral kegiatan keagamaan siswa, karena selain digunakan untuk kegiatankegiatan ritual keagamaan seperti shalat berjamaah, juga dijadikan sebagai tempat bimbingan baca tulis Alqur’an, berdiskusi dan belajar membiasakan memelihara kerapian dan kebersihan tempat ibadah. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Fatihul Khoir, S.Pd.I selaku guru PAI di SMK Al Ghifari Limbangan Garut, bahwa :

¹⁷⁹ Wawancara Dengan Bapak Mohammad Indra, SP.d. Selaku Waka Kesiswaan , Senin 2 Setember 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 10.00

¹⁸⁰ Wawancara Dengan Bapak Hasan Taufan Rahman, M.Pd. Selaku kepala sekolah , Senin 2 Setember 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 10.00

“Mushollah adalah salah satu tempat yang tepat dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan.”¹⁸¹

b) Sarana Bacaan Islami di Perpustakaan

Sarana lain yang lebih penting untuk dilengkapi adalah buku-buku bacaan tentang ilmu keagamaan yang tersedia di perpustakaan sekolah maupun di mushollah. Faktor-faktor pendukung yang terdapat dalam internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap siswa dalam pembelajaran PAI di SMK Al Ghifari Limbangan Garut yang terdiri dari beberapa faktor tersebut akan benar-benar mampu menjadi jembatan terhadap terwujudnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam diri siswa. Sehingga dengan begitu, faktor-faktor yang merupakan penunjang tersebut perlu untuk senantiasa dipertahankan dan dikembangkan.

Berdasarkan data yang terkumpul, faktor-faktor yang merupakan pendukung tersebut memiliki jumlah hampir sama dengan jumlah faktor-faktor yang merupakan penghambat sehingga kemungkinan untuk terwujudnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri siswa lebih besar kemungkinannya.

Meskipun demikian, bukan berarti cukup berhenti hanya sampai disitu, karena faktor-faktor pendukung tersebut merupakan usaha terus menerus dari pihak sekolah demi terwujudnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada diri siswa dan selalu dibutuhkan adanya keseimbangan dengan tuntutan zaman (actual) yang semakin merambat maju (modern).

2. Faktor Penghambat

Dalam internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap tingkah laku siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat pula faktor penghambat. Faktor penghambat ini membuat program internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI menjadi tidak lancar. Yang menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap tingkah laku siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

¹⁸¹ Wawancara Dengan Bapak Fatihul Khoir, S.Pd.I selaku guru PAI di SMK Al Ghifari Limbangan Garut, Senin 2 September 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 10.00

Berdasarkan input yang masuk di SMK Al Ghifari Limbangan Garut, perbedaan pemahaman tentang agama Islam yang dimiliki oleh siswa tidak sama karena sebagian siswa ada yang lulusan dari sekolah umum dan memiliki latar belakang keluarga yang kurang memperhatikan pentingnya ilmu pengetahuan agama. Seperti yang pernah diungkapkan oleh Bapak Mohammad Indra, SP.d. selaku Waka Kesiswaan SMK Al Ghifari Limbangan Garut :

“Peran orang tua dalam mendidik anak belum maksimal Keterbukaan orang tua terhadap sekolah belum maksimal, jika anak melakukan pelanggaran cenderung ditutup-tutupi, Minat belajar siswa masih rendah, Siswa malas masuk sekolah”.¹⁸²

- a. Adanya beberapa guru yang kurang perhatian terhadap sosialisasi internalisasi nilai-nilai agama Islam.
- b. Adanya kejenuhan terhadap siswa karena pembelajaran yang dilakukan selalu monoton sehingga memerlukan kreativitas dari pihak guru untuk memberikan inovasi-inovasi terhadap setiap kegiatan belajar mengajar. Misalnya dengan menayangkan video pembelajaran yang bervariasi dan sebagainya. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Fatihul Khoir, S.Pd.I selaku guru SMK Al Ghifari Limbangan Garut:

“Ada beberapa siswa yang meremehkan beberapa mata pelajaran termasuk tugas-tugas yang diberikan oleh bapak dan ibu guru banyak yang tidak dikerjakan, dan dikelas juga banyak siswa yang tidak menghiraukan pelajaran, bapak atau ibu guru mengajarnya tidak enak, tidak suka pelajarannya, jenuh dan lain-lain”.¹⁸³

- c. banyaknya orang tua yang paradigma berfikirnya beranggapan bahwa sekolah negeri lebih baik dari sekolah swasta.

Baik itu dari segi kualitas mutu pelajaran maupun sarana dan prasarana. Sehingga sekolah-sekolah swasta harus bepacu lebih giat lagi untuk membuktikan bahwa mutu tidak dilihat dari status swasta maupun negeri. Dan paradigma umum

¹⁸² Wawancara Dengan Bapak Mohammad Indra, SP.d. selaku Waka Kesiswaan SMK Al Ghifari Limbangan Garu tanggal 2 September 2019 Jam 10.00

¹⁸³ Wawancara Dengan Bapak Fatihul Khoir, S.Pd.I selaku guru SMK Al Ghifari Limbangan Garut, Senin 2 september 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah Jam 10.00

orang berfikir adalah: jika sekolah itu bagus maka yang dilihat pertama kali adalah sarana dan prasarana serta tenaga guru yang profesional.

Dari beberapa faktor penghambat di atas, maka SMK Al Ghifari Limbangan Garut melakukan usaha dengan mencari solusi dalam menghadapi atau mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI. Diantaranya usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan inovasi-inovasi yang membuat siswa lebih kreatif dalam menghayati nilai-nilai agama Islam. Dan melengkapi sarana prasarana atau menyediakan tempat untuk melangsungkan kegiatan-kegiatan kerohanian Islam serta selalu memberikan arahan atau contoh-contoh yang baik terhadap siswa.

Selain itu dalam pembelajaran PAI, juga lebih perhatian dan peka terhadap perkembangan perilaku siswa guna dapat melakukan evaluasi yang melibatkan beberapa pihak seperti pembina OSIS, guru BK, waka kurikulum, kesiswaan dan lainnya, untuk mengamati masalah yang dialami dan mencari solusi yang terbaik, yang kemudian disosialisasikan kembali kepada para guru dan siswa di SMK Al Ghifari Limbangan Garut, dan nantinya akan membuat terwujudnya internalisasi nilai-nilai akhlak Islam pada diri siswa lewat kesempatan-kesempatan di muka dewan guru atau momen-momen lain di SMK Al Ghifari Limbangan Garut.

4. Cara Mengetahui Hasil internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*)

Pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai agama yang diterapkan di SMK Al Ghifari Limbangan Garut diharapkan dapat menyentuh aspek- aspek diatas dan juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak khususnya ditekankan pada religus, disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. FIS (*forum Islamic Student*) Sebagaimana yang diterangkan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan sebagai berikut :

“Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang ditekankan pada pembentukan akhlak yang baik, disiplin dan tanggung jawab. Dikarenakan dengan pembentukan akhlak baik ketiga ini dirasa sangat penting sebagai pondasi dasar agar dalam pembentukan

akhlak lainnya di lakukan dengan mudah.¹⁸⁴

Di lain sisi ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) dapat digunakan sebagai wadah untuk menyalurkan hoby siswa disitulah ada nilai plus yang menjadikan lebih mudah untuk melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan akhlak siswa. Disitu anak bisa memaksimalkan skill serta potensi yang dimilikinya dan dapat menjadi daya tarik tersendiri, sehingga minat untuk mengikuti semakin tinggi kemudian siswa juga bisa belajar apa yang telah diperolehnya sehingga terjadi pembentukan akhlak nantinya. Sebagaimana dipaparkan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*), sebagai berikut :

“Kegiatan ekstrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) selain sebagai salah satu pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam tapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak sehingga ada nilai dominannya disitu sebagai daya tarik minat siswa untuk mengikuti siswa. Kemudian anak bisa belajar dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan bisa langsung mengaplikasikannya dalam kesehariannya disitulah akan terjadi pembentukan akhlak.¹⁸⁵

Dapat digaris bawahi bahwa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan juga bisa sebagai tempat penyalur hoby yang mana dari situlah ada nilai dominannya menjadikan daya tarik tersendiri bagi anak yang mau mengikuti.

Dari hasil peneliti yang didapat bahwa Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter. Hal ini ditunjukkan oleh siswa dengan tingkah laku dalam kesehariannya baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Penjelasan di atas di terangkan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan Ibu Ana Yuliana,SPd.I adalah :

“Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat memberikan pengaruh yang cukup besar pada akhlak siswa, tapi jika dikatakan berapa prosentasinya belum berani mengatakan 100% mungkin masih mencapai 70%-800% sebab masih dalam tahap berkembang sebab patokan untuk

¹⁸⁴Wawancara Dengan ibu Ana Yuluana Sd.I Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan, 4 September 2019 Di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di SMK Al Ghifari Limbangan Garut Jam 10.00

¹⁸⁵Wawancara Dengan ibu Ana Yuliana, SPd.I tanggal 4 september 2019

berhasil juga kurang tahu.¹⁸⁶

Selain memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan akhlak, internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (forum Islamic Student) juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk pada akhlak siswa. Hal ini diuraikan oleh bapak kepala sekolah sebagai berikut :

“Ketika anak sudah merasa senang dan nyaman dalam mengikuti kegiatan ekstra, maka secara tidak langsung siswa itu menekan kenakalan dengan sendirinya dan pengaruh-pengaruh buruk dari luar. Selain itu juga dari sekolah memberikan program bahasa sunda yang halus, jadi setiap hari jum“at anak wajib menggunakan bahasa sunda yang alus dan ini dirasa makin berpengaruh dalam pembentukan akhlak siswa khususnya dalam etika atau akhlaknya.”¹⁸⁷

Pengaruh yang dirasakan siswa dalam pembentukan akhlak selama proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*), berupa pembiasaan diri dari yang dilakukan oleh para siswa seperti melakukan sholat dzuhur berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu guru dan cium tangan guru, menjaga sopan santun kepada semua orang dan berpakaian secara rapi yang menggambarkan berpakaian seorang muslim dan muslimah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pembina ekstrakurikuler keagamaan:

“Pengaruh yang bisa rasakan dan dilihat sangat banyak seperti anak sudah terbiasa sholat dzuhur berjamaah tanpa adanya komando dari bapak ibu guru, menjaga kesopanan dengan menerapkan berpakaian muslim dan muslimah yang sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁸⁸

Hal ini diperkuat oleh kepala sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut , sebagai berikut :

“Ketika siswa sudah merasa senang dan aktif dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta mampu mengaplikasikan dalam kesehariannya dari pengetahuan keagamaan yang di dapat, berarti ada pengaruh yang cukup besar dari proses penghayatan atau internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakternya seperti kedisiplinan pada peraturan sekolah, berjabat tangan jika bertemu bapak ibu guru dengan

¹⁸⁶Wawancara Dengan ibu Ana Yuliana, SPd.I Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

¹⁸⁷ Wawancara Dengan Bapak Hasan Taufan Rahman, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMK Al Ghifari Limbangan garut , 4 September 2019 Pukul 10.30

¹⁸⁸ Wawancara Dengan Ana Yuliana, SPd.I Sebagai Pembimbing Kegiatan Ekstrakurikuler tanggal 4 Sep 19

mencum tangan, menyapa guru maupun sesama dengan sopan, shalat berjamaah dll.¹⁸⁹

Penjelasan oleh kepala sekolah tersebut ada penambahan dari bapak Waka Kesiswaan bahwa dari adanya beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai wadah pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam selain berpengaruh pada akhlak siswa namun juga berdampak pada pengangkatan bobot sekolah dan sebagai media syiar Islam. Penjelasan sebagai berikut :

“Adanya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstra keagamaan FIS (forum Islamic Student) yang dilakukan sangat berpengaruh khususnya dalam akhlak siswa. Yang paling kelihatan akhlak atau tingkah laku anak, seperti ketika berkomunikasi guru atau dengan siswa tau perbedaannya dalam penggunaan bahasa yang dipakai. Dan ini saya rasa sudah sesuai dengan akhlak nilai-nilai agama Islam. Apalagi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai agama Islam di barengi dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini akan sangat dalam pembentukan akhlak siswa, sebab daya tarik siswa itu lebih tinggi dan bisa terlihat anak akan lebih cenderung memperhatikan ketika pemberian materi keagamaan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan *FIS (forum Islamic Student)* jika dibandingkan pemberian materi pelajaran khususnya bidang agama yang ada di kelas sehingga anak akan lebih maksimal dalam proses penghayatan atau internalisasi nilai-nilai agama Islam yang dilakukan dan pembentukan akhlak akan semakin cepat dan kuat. Selain itu juga berdampak pada pengangkatan bobot sekolah yang nantinya semakin dipercaya oleh masyarakat sebagai institusi pendidikan dan sebagai media syiar Islam yang ada di Limbangan Garut”.¹⁹⁰

Peneliti juga melihat implikasi yang dihasilkan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (forum Islamic Student) terhadap pembentukan akhlak dari segi nilai khususnya nilai mata pelajaran pendidikan agamanya Islam (PAI). Sehingga dampaknya selain anak mampu mengaplikasikan dengan membiasakan diri pada kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, tapi juga berdampak pada prestasi akademiknya. Seperti sampel yang telah di paparkan oleh peneliti di bawah ini:

Di bawah ini merupakan sample hasil belajar mata pelajaran PAI siswa

¹⁸⁹ Wawancara Dengan Hasan Taufan Rahman, M.Pd Kepala Sekolah SMK AlGhifari Limbangan Garut i,24 September 2019 Pukul 10.30

¹⁹⁰ Wawancara Dengan Bapak Mohammad Indra, SP.d Sebagai Waka Kesiswaan, Sabtu 23 September 2019 di Ruang Kantor Kepala Sekolah Di SMK Al Ghifari Limbangan Jam 13.00.

kelas XII selama satu semester satu tahun ajaran 2018/2019 yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (forum Islamic Student) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut :

Tabel 4.4
Sampel Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Kelas XII

No	NAMA	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM		
		KELAS	NILAI	KKM
1	Hasni Pitri	XII	85	75
2	Abdul Majid	XII	83	75
3	Putri Ayu	XII	78	75
4	Ahmad Khojin	XII	80	75
5	Abdurahman	XII	86	75
6	Abdurahim	XII	88	75
7	Anisa	XII	88	75
8	Ayuni	XII	85	75
9	Ari Sumantri	XII	82	75
10	Anisa	XII	78	75
11	sulastri	XII	82	75
12	Junaedi	XII	85	75

Sumber: Data Dokumentasi SMK Al Ghifari Limbangan Garut

Dengan melihat nilai-nilai siswa-siswi SMK Limbanagn Garut di atas, baik dari nilai hasil belajar dan hasil nilai kepribadian, ternyata dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (forum Islamic Student), yang dilakukan di SMK Limbangan Garut berdampak positif dan dapat membantu siswa untuk lebih mudah menghayati nilai-nilai agama Islam baik dari segi nilai syari'ah, aqidah maupun akhlak. Pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai agama yang diterapkan di SMK Al Ghifari Limbangan Garut diharapkan selain dapat menyentuh aspek-aspek nilai-nilai agama Islam (Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak), juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak khususnya ditekankan pada religus, disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (forum Islamic Student) , sebagaimana yang diterangkan oleh

pembina ekstrakurikuler keagamaan.¹⁹¹

Dari penjelasan diatas terpadat persamaan tentang akhlak yang ingin dibentuk dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan kasi, di SMK Al Ghifari Limbangan Garut dengan yang dipaparkan oleh diknas mulai tahun 2011 yaitu seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berakhlak tersebut dalam proses pendidikannya. Nilai-nilai dalam pendidikan akhlak menurut diknas adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat-komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁹²

Dari hasil peneliti yang di dapat melalui penjelasan ibu Ana yuliana SPd.I selaku pembina ekstrakurikuler keagamaan FIS (forum Islamic Student) dalam proses Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberika pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan akhlak. Tapi jika dikatakan prosentasinya belum berani mengatakan 100% mungkin masih mencapai 70%-80% sebab masih dalam tahap berkembang. Hal ini ditunjukkan oleh prilaku dan tutur kata mereka dalam kesehariannya, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah yang menurut penulis sudah baik dan sopan.¹⁹³

Pendidikan Islam dikalangan siswa merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi penerusnya. Dengan demikian pribadi seorang muslim pada hakikatnya harus mengandung nilai-nilai yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah Swt, sebagai sumber mutlak yang harus ditaati.

Selain memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan akhlak baik siswa, internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (forum Islamic Student) juga dapat membantu dalam menekan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk

¹⁹¹ Observasi Pada Tanggal 10 Januari 2018

¹⁹² Kemendikans, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, 7

¹⁹³ Observasi Pada Tanggal 04 September 2019

pada akhlak siswa khususnya pada jenjang Menengah Kejuruan.¹⁹⁴ Dengan adanya program-program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan di SMK Al Ghifari Limbangan Garut juga sebagai wadah proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa ada dampak yang paling penting yaitu untuk semakin mengangkat bobot madrasah sebagai institusi pendidikan yang nantinya akan semakin dipercaya pula oleh masyarakat dan sebagai media syiar Islam di SMK Al Ghifari Limbangan Garut.¹⁹⁵

Selain itu juga peneliti melihat implikasi yang dihasilkan dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (forum Islamic Student) terhadap pembentukan akhlak dari segi nilai khususnya pendidikan agamanya dan melihat pada aspek kepribadian siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di raport. Sehingga dampaknya selain anak mampu mengaplikasikan dengan membiasakan diri pada kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam, tapi juga berdampak pada prestasi akademiknya.

Ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) di sekolah merupakan kegiatan yang bernilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara intrakurikuler. kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan, di luar struktur program yang pada umumnya merupakan kegiatan pilihan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat dimaknai bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Inilah makna secara sederhana yang bisa dipahami dari berbagai definisi yang dikemukakan para ahli. Seperti perilaku siswa yang dapat kita lihat di SMK Al Ghifari Limbangan Garut bahwa selain dapat kita lihat pada akhlak sopan santunnya, juga dapat terlihat pada prestasi kognitif di sekolahnya.

C. Pembahasan

¹⁹⁴ Observasi Pada Tanggal 04 September 2019

¹⁹⁵ Observasi pada tanggal 4 September 2019

1. Tujuan Internalisasi Nilai-nilai PAI Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut

Tujuan program kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan di SMK Al Ghifari Limbangan Garut sudah sesuai dengan apa yang di harapkan pemerintah, yaitu untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.¹⁹⁶Paling tidak, selain mengembangkan bakat dan minat peserta didik, ekstrakurikuler diharapkan juga mampu memupuk bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan aktifnya siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Yinger sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Khobir dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan* nilai bisa dilihat dengan beberapa penampilan, diantaranya :

- a. Nilai sebagai fakta watak, nilai ini menunjukkan sejauh mana seseorang bersedia menjadikan nilai sebagai pegangan dalam bimbingan dan pengambilan keputusan.
- b. Nilai sebagai fakta kultural, nilai ini menunjukkan bahwa nilai tersebut diterima dan dijadikan sebagai kriteria normatif dalam pengambilan keputusan anggota masyarakat.¹⁹⁷

Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil

¹⁹⁶Lihat Departemen Agama R.I., 10.

¹⁹⁷ Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2007), 38.

kepribadian yang matang atau *kaffah* merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.¹⁹⁸

Berdasarkan uraian tersebut, dapat penulis tegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA/MA yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas.¹⁹⁹

Senada dengan apa yang dipaparkan dalam lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002, dicantumkan bahwa liburan sekolah atau madrasah diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia.²⁰⁰

Walaupun di SMK Al Ghifari Limbanagn Garut terletak di tengah kota besar yang tantanganya cukup berat, khususnya dampak dari arus globalisasi yang begitu kuat. Namun dengan adanya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian yang mengandung internalisasi nilai-nilai Agama Islam sudah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini dapat terlihat dari perilaku sehari-hari siswa siswi SMK Al Ghifari Limbanagn Garut tersebut, yang senantiasa menjaga tutur kata yang lembut dan sopan santun terhadap guru di sekolah dan orangtua di rumah.

Hal ini sesuai dengan pandangan Islam tidak semua nilai yang telah

¹⁹⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), 214.

¹⁹⁹ Lampiran 3, *tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA, MA, SMK & MAK*, 2.

²⁰⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah* tanggal 31 Juli 2002.

melembaga dalam masyarakat dapat diterima atau ditolak, sikap Islam dalam menghadapi tantangan nilai yang ada dalam masyarakat menggunakan klasifikasi yaitu :

- a. Memelihara unsur nilai dan norma yang sudah mapan dan positif.
- b. Menghilangkan unsur nilai dan norma yang sudah mapan tetapi negatif.
- c. Menumbuhkan unsur nilai dan norma yang belum ada dan dianggap positif.
- d. Bersikap menerima, memelihara, memilih, mencerna dan menggabungkan dalam satu sistem dan menyampaikannya pada orang lain terhadap nilai pada umumnya.
- e. Menyelenggarakan perubahan nilai atau norma agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma agama Islam.²⁰¹

Pada dasarnya konsep umum yang ada dalam masyarakat kita tentang istilah nilai merupakan konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau dibayarkan seseorang untuk memunculkan konsep nilai. Sedangkan makna spesifikasi nilai dalam ekonomi adalah segala sesuatu yang diinginkan dan diminta oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhan, maka barang itu mengandung nilai.²⁰² Akan tetapi makna nilai dalam pembahasan ini berbeda dengan konsep nilai dalam bidang ekonomi dan karena pembahasan ini berobjek pada manusia dan prilakunya, maka kita akan berbicara mengenai hal-hal yang dapat membantu manusia agar dapat lebih bernilai dari sudut pandang Islam.

Menurut Zakiah Darajat, mendefinisikan nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.²⁰³

Kalau definisi nilai merupakan suatu keyakinan atau identitas secara umum, maka penjabarannya dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan

²⁰¹ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, 76

²⁰² M. Taqi Mishbah, *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*, (Jakarta : Lentera, 1984), 111.

²⁰³ Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2014), 260.

pelaksanaannya disebut dengan norma. Dengan kata lain, norma merupakan penjabaran dari Nilai sesuai dengan sifat dan tata nilai.

Adapun definisi nilai yang benar dan dapat diterima secara universal menurut Linda dan Ricard Eyre adalah sesuatu yang menghasilkan perilaku dan perilaku berdampak positif baik yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Luasnya materi ajaran agama Islam haruslah dipahami oleh seorang mukmin yang ingin mengamalkan ajaran Islam secara kaffah, akan tetapi dari kesemuanya itu yang juga penting untuk diketahui adalah pemahaman tentang nilai-nilai atau unsur-unsur yang terkandung dalam agama Islam.

Pendidikan Islam dikalangan umatnya merupakan salah satu bentuk manifestasi cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi penerusnya. Dengan demikian pribadi seorang muslim pada hakikatnya harus mengandung nilai-nilai yang didasari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah Swt sebagai sumber mutlak yang harus ditaati.

Ketaatan kepada kekuasaan Allah Swt yang mutlak itu mengandung makna sebagai penyerahan diri secara total kepadanya. Dan bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah, berarti ia telah berada dalam dimensi kehidupan yang dapat mensejahterakan kehidupan didunia dan membahagiakan kehidupan di akhirat.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai ideal Islam dapat dikategorikan kedalam tiga kategori, yaitu:

- a. Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia didunia.
- b. Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
- c. Dimensi yang mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrawi.²⁰⁴

²⁰⁴ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), 120.

Dari dimensi nilai-nilai kehidupan tersebut, seharusnya ditanam tumbuhkan didalam pribadi muslim secara seutuhnya melalui proses pembudayaan secara paedagogis dengan sistem atau struktur kependidikan yang beragam.

Dari sinilah dapat kita ketahui bahwa dimensi nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan dan keselarasan hidup duniawi ukhrawi menjadi landasan ideal yang hendak dikembangkan/dibudayakan dalam pribadi muslim melalui pendidikan sebagai alat pembudayaan.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur tentang hubungan manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dan pendidikan disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut.

Perlu kita ketahui, sumber nilai-nilai yang tidak berasal dari Al- Qur'an dan Hadits, dapat digunakan sepanjang tidak menyimpang atau dapat menunjang sistem nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun tujuan yang diharapkan dari proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler FIS (forum Islamic Student) adalah mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam, sosial, moral dan pembentukan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (forum Islamic Student) yang disajikan oleh pihak sekolah SMK Al Ghifari Limbangan Garut bisa memberikan pengaruh yang besar khususnya dalam pengetahuan agama dan pembentukan akhlak sehingga siswa dengan sendiri bisa menerapkan dalam kehidupan kesehariannya baik dalam lingkungan sekolah maupun diluar bahkan di masyarakat.

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai PAI Untuk Meningkatkan Akhlak

Siswa Melalui Ektrakulikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut

Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada pelaksanaannya diperlukan suatu strategi-strategi agar hasilnya bisa sesuai dengan harapan sekolah. Strategi-strategi yang dilakukan dituangkan dalam program jangka panjang, menengah dan pendek yang tergolong dalam kegiatan harian, mingguan dan tahunan.

Program peningkatan kualitas keagamaan siswa di SMK Al Ghifari Limbanagn Garut mengacu apa yang sudah di standartkan oleh pihak pemerintah. Sehingga ada penambahan jam ajarnya. Diharapkan dengan penambahan jam pelajaran keagamaan bisa lebih maksimal dan optimal dalam menambah pengetahuan siswa khususnya bidang keagamaan. Sedangkan diluar program pemerintah yang dilaksanakan di SMK Al Ghifari Limbanagn Garut dengan mengadakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti kegiatan Iqro (pelatihan dan pembinaan al-Qur'an), tata cara melaksanakan ibadah, yaitu sholat wajib dan sunnah, menyambut perayaan hari besar Islam dan lain sebagainya.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sewaktu-waktu termasuk pada waktu liburan sekolah yang terangkum dalam berbagai kegiatan berupa olahraga, kesenian dan kerohanian atau keagamaan. Kegiatan tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di sekolah ataupun di luar sekolah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam konteks pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, kegiatan ekstrakurikuler PAI merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, baik dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari oleh siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diselenggarakan sekolah bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan kurikuler PAI yang mencakup lima aspek bahan pelajaran, yaitu : al-Qur'an hadis, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam. Luasnya bidang sasaran ekstrakurikuler PAI dapat melahirkan berbagai program/kegiatan yang dapat dikembangkan sesuai dengan lima aspek tersebut.

Dalam buku panduan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) Subdit Kesiswaan Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (Dit. Pais) dijabarkan bahwa ada delapan program/kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi garapan pokok subdit

kesiswaan yaitu:

- a. Program/kegiatan Rohani Islam (Rohis)
- b. Program/kegiatan Pekan Ketrampilan dan Seni (Pentas) PAI
- c. Program/kegiatan Pesantren Kilat (Sanlat)
- d. Program/kegiatan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ)
- e. Program/kegiatan Pembiasaan Akhlak Mulia
- f. Program/kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- g. Program/kegiatan Ibadah Ramadhan (Irama)
- h. Program/kegiatan Wisata Rohani (Wisroh)²⁰⁵

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam, ada yang berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dan ada pula yang tidak berhubungan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan langsung tersebut dapat diarahkan kepada kegiatan pengayaan dan penguatan terhadap materi-materi pembahasan dalam mata pelajaran PAI, seperti kegiatan ekstrakurikuler membaca al-Qur'an (kursus membaca al-Qur'an). Adapun yang tidak berkaitan langsung dengan mata pelajaran PAI dapat dikembangkan berbagai kegiatan.

Menurut Neong Muhajir yang dikutip oleh Muhaimin, dalam proses internalisasi terdapat tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya internalisasi, yaitu transformasi, transaksi dan transinternalisasi.²⁰⁶

- a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa. Pada tahap ini hanya terjadi semata-mata komunikasi verbal antara guru dan siswa.

- b. Tahap Transaksi Nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal-balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang

²⁰⁵ Departemen Agama R. I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, R.I., 2008), 23.

²⁰⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islami ; upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004) cet ke-3, 178.

aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif.

Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yaitu menerima dan mengamalkan nilai itu.

c. Tahap Transinternalisasi:

Tahap ini jauh lebih mendalam dari sekedar tahap transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).

Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Tahapan dari transinternalisasi itu masih menurut Neong yang dikutip oleh Muhaimin, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks : yaitu mulai dari:

1) Menerima (*Receiving*)

Yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya.

2) Menanggapi (*Responding*)

Yaitu kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut.

3) Memberi Nilai (*Valuing*),

Sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.

4) Mengorganisasi Nilai (*Organization of Value*),

Aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam tingkah laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain.

5) Karakterisasi Nilai (*Characterization by a Value or Value Complex*)

Dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam tingkah laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istikomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.²⁰⁷

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai PAI Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut

Faktor Pendukung Internalisasi nilai-nilai PAI untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ektrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut diantaranya adalah :

- a. Faktor interen yaitu adanya infut siswayang berbeda artinya siswa yang sekolah di SMK tersebut kebanyakan dari sekolah yang nita benenya berbasis agama seperti MTs
- b. Faktor Ekteren yaitu menciptakan serkolah yang Islami, saras yang memadai seperti mushola sebagai kultur keagamaan dan sarana bacaan Islami di perpustakaan.

Adapun faktor penghambat Internalisasi nilai-nilai PAI untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ektrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut diantaranya adalah :

- a. Adanya beberapa guru yang kurang perhatian terhadap sosialisasi internalisasi nilai-nilai agama.
- b. Adanya kejenuhan terhadap siswa karena pemberlajaran yang dilakukan selalu monoton sehingga memerlukan kreatifitas dari pihak guru untuk memberikan inovasi terhada kegiatan belajar mengajar
- c. Banyaknya orangtua yang paradigm berpikirnya beranggapan bahwa sekolah negeri lebih baik dari ada swasta.

Dari beberapa faktor pendukung dan penghambat di atas, maka SMK Al Ghifari Limbangan Garut melakukan usaha dengan mencari solusi dalam

²⁰⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 179.

menghadapi atau mengatasi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran PAI. Diantaranya usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan inovasi-inovasi yang membuat siswa lebih kreatif dalam menghayati nilai-nilai agama Islam. Dan melengkapi sarana prasarana atau menyediakan tempat untuk melangsungkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan serta selalu memberikan arahan atau contoh-contoh yang baik terhadap siswa.

Karena pada era globalisasi yang syarat dan kompetensi dalam berbagai sektor kegiatan, tidak terkecuali dalam sektor menuntut agar lembaga pendidikan mampu menawarkan berbagai kelebihan yang bermanfaat bagi kemajuan peserta didik di masa depan tidak mustahil akan menjadi pilihan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu tawaran pilihan dalam mempertimbangkan atau memutuskan orangtua untuk menyekolahkan anaknya atau tidak di sebuah sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler (*ekskul*) ikut mewarnai kelangsungan proses belajar mengajar di sekolah. Bahkan dewasa ini kegiatan *ekskul* cenderung menjadi ajang atau alat promosi bagi sebuah sekolah dalam rangka mempublikasikan seluruh sendi kehidupan diseluruh sekolah.²⁰⁸

Menurut Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang implementasi pendidikan, ekstrakurikuler mempunyai fungsi diantaranya sebagai berikut:²⁰⁹

Kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan memiliki fungsi pengembangan, sosial, *rekreatif*, dan persiapan karir.

- a. Fungsi pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi, pemberian kesempatan untuk membentuk akhlak dan pelatihan kepemimpinan.
- b. Fungsi sosial, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta

²⁰⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 60-61

²⁰⁹ Permendikbud No. 81A Tahun 2013 *tentang Implementasi Kurikulum*.

didik. Kompetensi sosial dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial, praktek ketrampilan sosial, dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.

- c. Fungsi rekreatif, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan, dan menyenangkan sehingga menunjang proses peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat menjadikan kehidupan atau *atmosfer* sekolah lebih menantang dan lebih menarik bagi peserta didik.
- d. Fungsi persiapan karir, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

4. Cara Mengetahui Hasil Internalisasi Nilai-nilai PAI Untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Ektrakurikuler FIS (*forum Islamic Student*) di SMK Al Ghifari Limbangan Garut

Hasil dari internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) yang ada di SMK Limbangan Garut nampak dapat membantu siswa untuk lebih mudah menghayati nilai-nilai agama Islam baik dari segi nilai syariat, aqidah maupun akhlak. Dikarenakan selain siswa memperoleh ilmu pengetahuan tentang pengetahuan agama melainkan mereka juga bisa langsung mengaplikasikannya dengan melalui membiasakan diri dalam melakukan kegiatan kesehariannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan melalui beberapa agenda-agenda rutin sedikit banyak mempengaruhi aspek-aspek pada pribadi/akhlak siswa. Pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai agama yang diterapkan di SMK Al Ghifari Limbangan Garut juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan akhlak khususnya ditekankan pada religius, disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (*forum Islamic Student*) .

Di lain sisi ekstrakurikuler keagamaan dapat digunakan sebagai wadah untuk menyalurkan hoby siswa disitulah ada nilai plus yang menjadikan lebih mudah untuk melaksanakan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam terhadap pembentukan karakter. Disitu anak bisa memaksimalkan skill serta potensi yang

dimilikinya dan dapat menjadi daya tarik tersendiri, sehingga minat untuk mengikuti semakin tinggi kemudian siswa juga bisa belajar apa yang telah diperolehnya sehingga terjadi pembentukan akhlak nantinya.

Dari hasil peneliti yang didapat bahwa Internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan karakter. Hal ini ditunjukkan oleh siswa dengan tingkah laku dalam kesehariannya baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Hal ini sesuai dengan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan yaitu:

- a. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik
- b. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

Adapun fungsi ekstrakurikuler kerohanian islam yang ada di sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut :²¹⁰

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.
- b. Menumbuhkembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- c. Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan- persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan social dan dakwah.
- d. Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok.

²¹⁰ Tesis Eviy Aidah Fitriyah, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di MAN Malang 1”, (Malang : UIN Malang, 2009), 66

- e. Melatih sikap jujur disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- f. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- g. Menumbuhkembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari. Berpijak pada pemahaman makna kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di atas, dapat dijabarkan lebih jauh lagi bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan adalah sebagai berikut:
 - h. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan diri sesuai dengan norma-norma agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.
 - i. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta.
 - j. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar menjadi manusia yang berkreativitas tinggi dan penuh karya.
 - k. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan dan tanggungjawab dalam melaksanakan tugas.
 - l. Menumbuhkembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta bahkan diri sendiri.
 - m. Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
 - n. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
 - o. Memberi peluang kepada siswa agar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi (*human relation*) dengan baik; secara verbal dan non verbal.
 - p. Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri dan kelompok.
 - q. Menumbuhkembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan persoalan

sehari-hari.²¹¹

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “*Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (Forum Islamic Student) (Penelitian pada SMK Al Ghifari Limbangan Garut).*” maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tujuan internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam di SMK Al-Ghifari, yaitu untuk mencetak generasi-generasi yang Islami (memiliki prilaku yang mengacu pada ajaran Qur’an Hadist), berguna bagi masyarakat (memiliki keterampilan khusus dalam berwirausaha sesuai jurusanya), menambah wawasan pengetahuan dan penguasaan khususnya ilmu keagamaan (memahami ilmu akidah, akhlak, dan syariah), sehingga nanti diharapkan ada suatu perbedaan antara lulusan SMK ini dengan sekolah umum lainnya. Juga sebagai wadah untuk syiar keagamaan. Melalui program *harian*, meliputi berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, solat dzuhur dan dhuha bersama. Kegiatan *mingguan* meliputi pengajian Iqro, amal jum’ah, seni baca al-Qur’an, group sholat, kaligrafi, tahlilan & yasin. Kegiatan *tahunan*, meliputi peringatan hari-hari besar Islam, Pesantren Ramadhan, Pengumpulan Zakat Fitrah, dan Istighosah.
2. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMK Al Ghifari, diwujudkan melalui: *pertama*, tahap pemberian pengetahuan (hal ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas dengan mata pelajaran PAI. Tahapan ini ditujukan demi menunjang pola pikir siswa dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam

²¹¹ Departemen Agama R.I., Kegiatan Ekstrakurikuler PAI., 10-11.

meningkatkan akhlak siswa. dan Pemahaman), *kedua*, tahap pembiasaan, (yaitu proses pembiasaan diri oleh anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari baik di lingkungan atau diluar sekolah dari pengetahuan yang di dapat secara mendalam dan beberapa kegiatan yang sudah diikuti seperti ekstrakurikuler keagamaan FIS (forum Islamic Student). *Ketiga*, tahap transnternalisasi (Pada tahap ini siswa tidak hanya mempunyai pengetahuan tentang keagamaan untuk diterapkan dalam keseharannya, tetapi lebih dari itu, siswa akan benar-benar telah menunjukkan kepribadian/akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Jadi selain siswa mampu menampilkan fisiknya saja melainkan sikap mentalnya juga (kapribadian/karakter), *keempat*, tahap kebutuhan (Pada tahap ini anak memang sudah bisa membiasakan diri dalam keseharannya ketika dilingkungan atau di luar sekolah, sebab yang bisa di pantau oleh guru secara langsung maka disitu mulai ada rasa kebutuhan yang timbul pada anak) dan *kelima*, tahap evaluasi yaitu Tahap evaluasi (dilakukan dengan melihat sejauh mana pengetahuan keagamaan dan perilaku anak, dan apakah sudah menjadikan pembiasaan apa belum dari adanya internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan FIS (forum Islamic Student) yang dilakukan oleh siswa).

3. Faktor pendukungnya internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMK Al Ghifari: intern adalah siswa yang banyak output dari MTs dan ektern suasana sekolah yang Islami dan sapsras yang memadai . Sedangkan penghambatnya, beberapa guru yang kurang perhatian terhadap sosialisasi internalisasi, Adanya kejenuhan terhadap siswa karena pembelajaran yang dilakukan selalu monoton dan banyaknya orang tua yang berfikir sekolah negeri lebih baik dari swasta,
4. Cara mengetahui Hasil internalisasi nilai-nilai agama Islam di SMK Al Ghifari, terlihat pada prilaku keagamaan berupa pembiasaan diri dari yang dilakukan oleh para peserta didik yang semua bermuara pada akhlak mulia, seperti melakukan sholat dzuhur berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu guru dan cium tangan guru, menjaga sopan santun kepada semua

orang dan berpakaian secara rapi yang menggambarkan berpakaian seorang muslim dan muslimah tanpa dikomando, juga berdampak pada prestasi akademiknya yang rata-rata bagus.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang “Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (Forum Islamic Student) (Penelitian pada SMK Al Ghifari Limbangan Garut),” masih perlu adanya saran yang membangun. Adapun saran-saran tersebut diantaranya :

1. Untuk Sekolah

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa melalui ekstrakurikuler FIS (*Forum Islamic Student*) di sekolah ini terbilang sudah bagus, namun sekolah hendaknya lebih mengembangkan lagi sarana prasarana penunjang dalam membentuk akhlak pada siswanya. Misalnya penambahan mukena, sarung, al-Qur'an, al-Kitab, buku-buku agama dan perluasan tempat ibadah serta media teknologi yang dapat menunjang pada pembelajaran.

2. Untuk Pendidik

Hal yang sangat mendasar dalam pendidikan nilai di sekolah adalah keteladanan pendidik. Oleh karena itu pendidik harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

3. Untuk Orang Tua

Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Islam kepada peserta didik memang menuntut orang tua juga mempunyai peran penting terhadap capaiannya. Perlu diingat bahwa ketika melakukan proses Internalisasi nilai harus konsisten dan berkesinambungan jangan di sekolah dilakukan namun di rumah tidak. Oleh karena itu hendaknya di rumah orang tua pun menanamkan nilai-nilai Islam pada anak supaya hasilnya lebih maksimal.

4. Untuk Peserta Didik

Peserta didik hendaknya dapat menghayati ajaran agama yang dipelajarinya baik dalam pembelajaran mata pelajaran di kelas maupun dalam program pengembangan diri dan budaya di sekolah. Selain itu, peserta didik hendaknya melaksanakan pembelajaran dengan senang hati agar dapat mengantarkannya menjadi siswa yang berakhlak alkarimah. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai Islami, diharapkan nilai tersebut tercermin dalam perilaku-Perilaku peserta didik di kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. Daud. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Alim, Muhamad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmaran. 2012. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Az-Zabidi. 2012. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*. Bandung, Mizan Media Utama.
- B. Suryosubroto. 2010. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*. Jakarta, Rineka Cipta
- Caplin, James. 2003. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Darajat, Zakiah. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2015.

- Departemen Agama R. I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam* (Jakarta: Depag, R.I., 2008), 23.
- Departemen Agama R.I., Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj/12A Tahun 2009 tentang *Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah* tanggal 8 Januari 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK* (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1997).
- Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah* tanggal 31 Juli 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah* tanggal 31 Juli 2002.
- Departemen Agama RI. 2005. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, Lihat juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* (Jakarta: Depdikbud, 2015).
- Gazalba, Sidi. 2011. *Sistematika Filsafat*. Jakarta, Bulan Bintang.
- <http://makalahpai.blogspot.com/2008/11/program-ekstrakurikuler-pendidikan.html> .
- Khobir, Abdul. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Pekalongan : STAIN Pekalongan Press.
- Lickon, Thomas. 2012. *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta, PT Bumi Aksara.
- M. Arifin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta, Bumi Aksara.

- M. Echols, John dan Shadily, Hassan. 2012. *Kamus Inggris Indonesia; An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta, PT. Gramedia.
- M. Solihin, dan Anwar, M. Rosyid. 2015. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung, Nuansa.
- Mishbah, M. Taqi. 1984. *Monoteisme Sebagai Sistem Nilai dan Aqidah Islam*. Jakarta, Lentera.
- Muhaimin dan Mujib, Abdul. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung, Trigenda Karya.
- Muhaimin dkk. 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin. 2004. *Paradigma Pendidikan Islami ; upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohmat. 2014. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung, Alfabeta.
- Nata, Abuddin. 2013. *Akhlaq Tasauf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurdin, Muhammad. 2014. *Pendidikan Anti Korupsi; Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Permendikbud No. 81A Tahun 2013 *tentang Implementasi Kurikulum*.
- Permendikbud No. 81A Tahun 2013 *tentang Implementasi Kurikulum*.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.
- Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 45 ayat (1).
- Saypuudin, Ahmad. *Internalisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius dalam Menanggulangi Penyalahgunaan Narkoba di MAN Tuban*. Jurnal Pendidikan Volume 4 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2017.

- Shaleh, Abdul Rachman. 2015. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. quraish .2010. *Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung, Mizan.
- Sugiono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan RAD*. Bandung,PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryana, dkk. 2017. 2017. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Sutisna, Oteng. 2007. *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Cet. X; Bandung: Angkasa.
- Syam, Muhammad Nur. 2008., *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung, Remaja Rosda Karya
- Tesis Eviy Aidah Fitriyah, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Terhadap Tingkah Laku Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di MAN Malang 1*”, (Malang : UIN Malang, 2009)
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2012. *Pendidikan Anak dalam Islam seri ke 2*. (Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan. 2015. *Pendidikan Anak dalam Islam Bagian 2*. Jakarta, Pustaka Amani.
- Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, dan No 20 tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS* (Bandung : CV. Nuansa Aulia, 2016.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*. Yogyakarta, Teras.

Zuhairini, dkk. 2013. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo, Ramadhani.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta,
Pustaka Pelajar.











RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Salman Al Farisi, lahir di Garut pada tanggal 08 Juli 1988, merupakan putra kedua yang ada dari empat bersaudara, beliau merupakan putra dari bapak Eton Syafe'i (alm) dan Ibu Ayi Aisyah. Memiliki dua orang putra dan Penulis beralamat di Kampung Cibiuk RT 002/RW 008 Desa Cibiuk Kaler Kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat.

Pendidikan yang ditempuh oleh penulis:

1. Tingkat SD/MI : SDN Cibiuk Kaler 1
2. Tingkat SMP/MTs : SMPN 1 Cibiuk
3. Tingkat SMA/MA : MA YPI Pulosari
4. Strata 1 : Al Musdaryyah Cimahi
5. Strata 2 : UIN Sunan Gunung

